

Pembicaraan tasawuf tidak terlepas juga dengan pembicaraan tentang derajat-derajat kedekatan seseorang sufi kepada tuhan. Tingkatan atau derajat dimaksud dalam kalangan sufi di istilah-kan dengan maqam. Semakin tinggi jenjang kesufian maka semakin dekat pula sufi tersebut kepada Allah Swt. Namun demikian, para sufi juga memiliki perbedaan pendapat tentang maqam tersebut, terutama mengenai yang mana maqam yang lebih tinggi dan yang mana maqam yang lebih rendah. Hal ini terjadi karena tidak didapati dalil yang jelas tentang hal ini, baik dari nash al-Qur'an maupun sunnah. Istilah maqam di kalangan para sufi kadang kala disebut dengan ungkapan jamaknya yaitu maqamat. Adapun jumlah tangga atau maqamat yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk sampai menuju tuhan, di kalangan para sufi tidak sama pendapatnya. Muhammad al-Kalabazy dalam kitabnya al-Ta'arruf li Mazhab ahl al-Tasawwuf, sebagai dikutip Harun Nasution misalnya mengatakan bahwa maqamat itu jumlahnya ada sepuluh, yaitu al-taubah, al-zuhud, al-shabr, al-faqr, al-tawadlu', al-taqwa, al-tawakkal, al-ridha.

Buku ini disusun sebagai bentuk pengetahuan tentang tangga-tangga kedudukan seorang hamba kepada tuhan melalui perbandingan dua orang sufi yang sangat populer yakni Abdul Qadir Al-Jilani selaku pendiri thariqah Qodariyah, dan Al-Qusyairi sebagai induk dari pada tasawuf di eranya. Semoga dengan adanya buku ini bisa menginspirasi bagi pembacanya untuk taat kepada Allah Swt.

- Abdul Karm Al Muslim -



Alamat: Jl. Batan I, No. 2, RT002/RW002,  
Lebak Bulus, Kec. Cilandak, Kota Jakarta Selatan  
DKI Jakarta 12440. Website: [www.ptiq.ac.id](http://www.ptiq.ac.id)

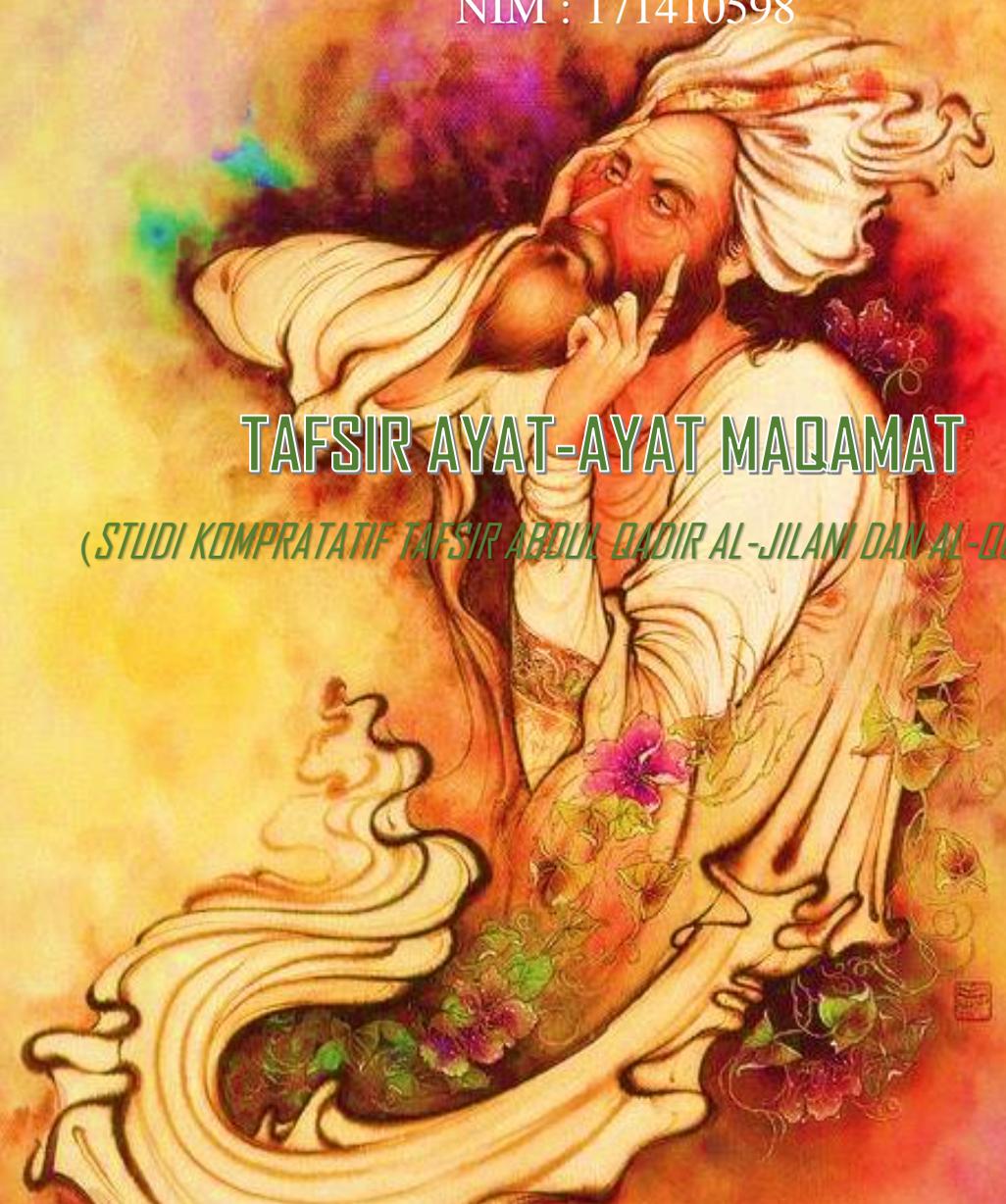
ABDUL KARIM AL MUSLIM

(Studi kompratatif Tafsir Abdul Qadir Al-Jilani dan Al-Qusyairi)

TAFSIR AYAT-AYAT MAQAMAT

ABDUL KARIM AL MUSLIM

NIM : 171410598



## TAFSIR AYAT-AYAT MAQAMAT

(STUDI KOMPRATATIF TAFSIR ABDUL QADIR AL-JILANI DAN AL-QUSYAIRI)



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA  
1444 H/ 2023 M

# TAFSIR SUFISTIK AYAT-AYAT MAQAMAT

*(Studi Kompratif Abdul Qadir Al-Jilani dan Al-Qusyairi)*

## SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam  
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu

(S.1)

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Disusun oleh:

**Abdul Karim Al Mulim**

**NIM: 171410598**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA 2023/ 1444 H**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Karim Al Muslim

Nomor Pokok Mahasiswa : 171410598

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas/Program : Ushuluddin

Judul Skripsi : Tafsir Sufistik Ayat-ayat Maqamat (Studi Kompratif Tafsir Al-Jilani dan Al-Qusyairi)

Menyatakan Bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan kampus Institut PTIQ Jakarta, dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 19 Desember 2022  
Yang Membuat Pernyataan



**Abdul Karim Al Muslim**

**SURAT TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**  
**TAFSIR SUFISTIK AYAT-AYAT MAQAMAT**

(Studi Kompratif Syekh Abdul Qadir Al-Jilani dan Imam Al- Qusyairi)

**Skripsi**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Untuk Memenuhi Persyaratan Strata  
Satu (S.1) memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Disusun Oleh:

**Abdul Karim al-Muslim**

NIM: 171410598

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diujikan.

*Jakarta, 19 Desember 2022*

*Menyetujui;*

Pembimbing Skripsi

A handwritten signature in black ink, featuring a large, stylized initial 'L' and 'H' followed by a series of loops and flourishes.

**Dr. Lukman Hakim, MA**

**TANDA PENGESAHAN SKRIPSI**  
**TAFSIR SUFISTIK AYAT-AYAT MAQAMAT**  
*(Studi Kompratif Tafsir Abdul Qadir Al-Jilani dan Al-Qusyairi)*

Disusun Oleh:

Nama : Abdul Karim Al Muslim

Nomor Induk Mahasiswa : 171410598

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas/Program : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal: Selasa, 7 Maret 2023

**TIM PENGUJI**

NO.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Andi Rahman, MA	Ketua Sidang	
2.	Hidayatullah, MA	Penguji I	
3.	Dr. Lukman Hakim, MA	Pembimbing	

Jakarta Selatan, Jum'at 27 Oktober 2023

*Mengetahui*

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ



**Dr. Andi Rahman, MA.**

**MOTTO**

**ALAM SEMESTA INI TIDAK PERNAH TERBURU-BURU, NAMUN  
SEMUANYA TERCAPAI.**

**-FILOSOFI STOA-**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا، تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي  
السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا  
اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الَّذِي بَعَثَهُ بِالْحَقِّ بَشِيرًا  
وَنَذِيرًا، وَدَاعِيَا إِلَى الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ  
وَ عَلٰى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيْرًا. اَمَّا بَعْدُ.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Al-Hamdulillah puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala berkat rahmat serta kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta Salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad saw. keluarga, sahabat, dan kepada kita semua selaku para pengikutnya sampai akhir zaman.

Penulisan skripsi dengan judul “**Penafsiran ayat-ayat Maqamat (Studi kompratif tafsir Abdul Qadir Al-Jilani dan Al-Qusyairi)**” ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan bagian dari syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) di program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta. Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak terhadap tulisan ini.

Terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati:

1. Kepada Ibu dan bapak tersayang, Alm. Ibu maskanah dan Bapak Darwi HS, yang selalu memberikan suport dalam bentuk do’a dan

nasihat, serta dengan ikhlas membiayai pendidikan penulis sampai perguruan tinggi.

2. Bapak Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA. Selaku Rektor Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada penulis.
3. Bapak Dr. Andi Rahman, MA. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, yang telah memberi kemudahan dalam penyusunan karya tulis ini.
4. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA., sekaligus Pembimbing yang telah membimbing dan memberi arahan serta nasihat kepada penulis sehingga karya tulis ini bisa selesai.
5. Para Guru-Guru Saya yang senantiasa mendoakan penulis dalam proses pengerjaan karya tulis ini.
6. Saudara-saudara kandung yakni abang, Iskandar Dinata, S.Kom, Abu Yazid Bustomi, S. Kom, Maksum Saputra, S. Psi. Yang telah memberi dukungan dan motivasi kepada penulis.
7. Keluarga Besar Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Ghontory.
8. Segenap teman, kerabat dan sahabat Mahad Aly Ghatsul Ibad, yang selalu memberikan support supaya terselesaikan penyusunan skripsi ini.
9. Sahabat di Fakultas Ushuluddin Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, yang selalu mengingatkan sekaligus mensupport penulis.

Akhirnya penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, kesalahan, dan masih sangat perlu perbaikan serta penyempurnaan karena keterbatasan penulis. Dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan skripsi ini. semoga apa yang telah penulis lakukan melalui penelitian ini dapat membawa manfaat dan bernilai ibadah di sisi Allah Swt, Aamiin.

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>TANDA PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I .....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan dan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Penelitian Terdahulu/ Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian.....	8
G. Sistematika Penelitian.....	9
<b>BAB II .....</b>	<b>11</b>
<b>TAFSIR SUFISTIK.....</b>	<b>11</b>
A. Tafsir Sufistik.....	11
1. Tafsir Isyari.....	17
2. Tafsir Tafsir Nazari.....	18
<b>BAB III .....</b>	<b>20</b>
<b>Biografi Abdul Qadir Al-Jilani dan Qusyairi.....</b>	<b>20</b>
A. Riwayat Hidup Abdul Qadir Al-Jilani.....	22
1. Karya Abdul Qadir Al-Jilani.....	25
2. Guru dan Murid Abdul Qadir Al-Jilani.....	26
3. Profil Tafsir Abdul Qadir Al-jilani.....	29
B. Riwayat Hidup Al-Qusyairi.....	31
1. Karya Al-Qusyairi.....	34
2. Guru, Murid, dan Pokok Pemikiran Al-Qusyairi.....	36
3. Gambaran Umum Tafsir Al-Qusyairi.....	37
4. Karakteristik, Corak Penafsiran, dan Tafsir Al-Qusyairi.....	39
5. Sistem Penafsiran.....	39
<b>BAB IV .....</b>	<b>40</b>

<b>PENAFSIRAN AI-QUSYAIRI DAN ABDUL QADIR AL-JILANI TENTANG AYAT-AYAT MAQAMAT .....</b>	<b>40</b>
1. Penafsiran ayat taubat.....	42
a. Penafsiran.....	47
1). Q.S. Al-Nur[24]: 31.....	47
2). Q.S. Al-Baqarah[2]: 222.....	49
b. Analisis Perbandingan.....	53
2. Penafsiran ayat zuhud.....	54
a. Penafsiran.....	59
1). Q.S. An-Nissa[4]: 77.....	59
2). Q.S. Al-Ankabut[29]: 64.....	62
b. Analisis Perbandingan.....	64
3. Penafsiran ayat wara'.....	64
a. Penafsiran.....	68
1). Q.S. Al-Mu'minin[23]: 51.....	68
2). Q.S. Al-Mudassir[74]: 4.....	69
b. Analisis Perbandingan.....	70
4. Penafsiran ayat sabar.....	70
a. Penafsiran.....	73
1). Q.S. Al-Baqarah[2]: 45.....	73
2). Q.S. An-Nahl[16]: 127.....	75
b. Analisis Perbandingan.....	76
5. Penafsiran ayat tawakal.....	77
a. Penafsiran.....	79
1). Q.S. Ali-Imran[3]: 160.....	79
2). Q.S. At-Talaq[65]: 3.....	80
b. Analisis Perbandingan.....	82
6. Penafsiran ayat ridha.....	82
a. Penafsiran.....	83
1). Q.S. Al-Maidah[5]: 119.....	83
2). Q.S. Al-Bayyinah[98]: 8.....	84
b. Analisis Perbandingan.....	86
<b>BAB V .....</b>	<b>81</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>81</b>
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran.....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>83</b>

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi merupakan penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi ini transliterasi arab-latin mengacu pada berikut ini:

### 1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ض	Dh
ب	B	ط	Th
ت	T	ظ	Zh
ث	TS	ع	'a
ج	J	غ	Gh
ح	h	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dz	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sy	ه	H
ص	Sh	ي	Y

### 2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fathah : a	ا : a	أ : aa

Kasrah : i	ي : i	ي : ai
Dhammah : u	و : u	و : au

### 3. Kata Sandang

a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *al-Qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: البقرة - al-Baqarah      المدينة – al-Madinah

b. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *as-Syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الرجل – ar-Rajul      الشمس - asy-Syams

### 4. Syaddah (*Tasydid*)

*Syaddah (Tasydid)* dalam sistem aksara Arab menggunakan lambing (ّ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda *tasydid*. Aturan ini berlaku secara umum, baik *tasydid* yang berada di tengah kata, di akhir kata maupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah.

امن بالله - Amanna billahi      امن السقهاء – Amana as-Sufaha'u

### 5. Ta' Marbutah (ة)

Apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti oleh kata sifat (na'at), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf "h"

Contoh: الافئدة – al-Af'idah

Sedangkan *ta' Marbutah (ة)* yang diikuti atau disambungkan (*diwashal*) dengan kata benda (*isim*), maka dialih aksarakan menjadi huruf "h".

Contoh: الاية الكبرى – al-Ayat al-Kubra

6. Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila

terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab berupa alif.

Contoh: شيء - Syai'un

امرت - Umirtu

## 7. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang. Contoh: Ali Hasan al-'Aridh, al-Asqallani, al-Farmawi, dan seterusnya. Khusus untuk penulisan kata Al-Qur'an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital. Contoh: Al-Qur'an, Al-Baqarah, Al-Fatihah, dan seterusnya.

## ABSTRAK

Studi tafsir komparatif merupakan salah satu metode penafsiran al-Qur'an dengan membandingkan penafsiran-penafsiran mufassir, baik yang mempunyai kitab tafsir maupun tidak. Kajian penafsiran semacam ini bertujuan untuk mencari persamaan dan perbedaan dari masing-masing mufassir, baik itu dari metodologi maupun corak penafsiran. Adapun dalam kajian skripsi ini merupakan kajian komparatif yaitu membandingkan dua kitab tafsir dari masa yang berbeda, tafsir Lataif Isyarat karya al-Qusyairi dengan tafsir al-Jilani karya al-Jilani terhadap penafsiran sufistik tentang maqamat dalam tasawuf yang terdiri dari taubat, zuhud, wara', fakir, sabar, tawakal dan ridha. Kedua tokoh tersebut, dalam sejarah perkembangan tasawuf dikenal sebagai tokoh sufi yang moderat. Pertama, al-Qusyairi dikenal sebagai orang yang berjasa dalam mengkompromikan antara syari'ah dan hakikat serta mengembalikan landasan tasawuf ke asalnya yaitu al-Qur'an. Di samping itu al-Qusyairi dikenal sebagai mufassir sufi, dalam sejarah penafsiran al-Qur'an terutama tafsir yang bercorak tasawuf, kitab tafsir Lataif Isyarat merupakan kitab tafsir sufi pertama yang lahir di kalangan umat Islam yang berusaha menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an secara lengkap 30 juz. Kedua, al-Jailani dikenal sebagai pemimpin tarekat qadiriyyah yang pengaruhnya sangat besar dan banyak diikuti umat Islam di seluruh belahan dunia. Di samping itu al-Jilani dikenal banyak mengarang kitab-kitab tasawuf, juga memiliki karya berupa kitab tafsir sufi yang kemunculannya menjadi kontroversi, sehingga banyak memancing akademisi untuk melakukan penelitian terhadap kitab tafsir al- Jilani.

Skripsi ini mengkaji metodologi dan corak penafsiran karya al -Qusyairi dan al- Jilani yaitu tafsir Lataif Isyarat dan tafsir al-Jilani dengan fokus pada ayat-ayat maqamat. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analisis, menggambarkan penafsiran al-Qusyairi dan al-Jilani untuk selanjutnya dilakukan analisis dengan membandingkan penafsirannya. Dengan pendekatan dan analisis di atas, Skripsi ini menemukan beberapa kesimpulan. (1) Metodologi penafsiran al- Qusyairi dan al-Jilani secara umum yaitu menjelaskan makna isyari setelah mengemukakan makna zahir ayat. Di samping itu ada yang dijelaskan makna zahir ayatnya saja dan makna isyari saja yang tetap sejalan dengan zahir ayat dan juga menafsirkan ayat sesuai dengan unsur-unsur pemahaman yang sesuai dengan ajaran tasawuf. (2) Corak tafsir al-Qusyairi dan tafsir al-Jilani adalah tafsir sufi isyari. (3) Konsep maqamat yang dijelaskan kedua tokoh ini memiliki persamaan dan perbedaan

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah.

Al-Qur'an adalah wahyu yang Allah swtturunkan melalui malaikat Jibril kepada penghulu kami nabi Muhammad saw secara berangsur-angsur sebagai penyempurna kitab-kitab terdahulu yang tidak ada keraguan di dalamnya, serta petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa sebagaimana firman Allah swt:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa,” (Q.S. Al-Baqarah [2]:2).

Firman Allah swtdi atas menunjukkan bahwasanya al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi manusia. Di dalam al-Qur'an terkaya akan ayat-ayat yang memiliki jauharah. sehingga dapat menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan berbagai macam metode penafsiran.

Al-Qur'an yang memiliki ruang dimensi kajian makna, sehingga wajar bila al-Qur'an mengandung pesan-pesan ilahi dalam bentuk global. Oleh sebab itu, dibutuhkan penjelasan secara ilmiah mengenai maksud yang terkandung di dalam pesan-pesan Allah swt. Wahyu yang disampaikan melalui baginda nabi ini memiliki arti dan makna yang mendalam sehingga bisa melahirkan pemahaman secara mandalam berdasarkan nalar keilmuan, apa bila ada ketidakjelasan dalam kajian satu ayat, maka langsung menanyakan pada nabi Muhammad.<sup>1</sup>

Dalam mendapatkan tujuan yang dimaksud, dibutuhkan narasi kajian tafsir al-Qur'an untuk mendeteksi tujuan Allah swt yang terdapat larangan dan perintah yang telah Allah swttetapkan. Ulama begitu banyak melakukan kajian dalam bentuk penafsiran dan kajian makna ayat demi ayat yang terkandung dalam kitab suci al-Qur'an. Ada berbagai metode yang digunakan dalam penafsiran oleh para mufassir model penafsiran juga beraneka ragam.<sup>2</sup>

Berdasarkan pada sumber panafsirannya, metode penafsirannya, wacana penjelasan, tema pembahasan serta tartib yang ditafsirkan. Kandungan ilmu al-Qur'an yang begitu mendalam memerlukan kajian yang dari semua aspek, al-Qur'an merupakan wahyu Allah swtdan mu'jizat yang menjadi pedoman hidup

---

<sup>1</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Mabahis fi 'ulumil Qur'an* (Kairo, Maktabah Wahbah. t,t), h. 5.

<sup>2</sup> M. Ridwan Nasir, *Prespektif Baru Metode Tafsir Muqarin dalam memahami al-Qur'an*, (Imtiyas: Surabaya: 2011), h. 13.

ummat manusia, untuk pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat harus memahami serta mengamalkan al-Qur'an.<sup>3</sup>

Al-Qur'an dengan pesan ayat-ayatnya memperkenalkan diri sebagai petunjuk (hudan) bagi ummat manusia, penjelasan- penjelasan mengenai itu dan penyebutan al-Furqan sebagai fungsi yang begitu strategis itu makna al-Qur'an mesti dipahami secara detail dan mendalam. Usaha yang dilakukan oleh para ulama untuk mengkaji al-Qur'an itu dikenal dengan tafsir.<sup>4</sup>

Perjalanan waktu sejarah menuliskan metodologi penafsiran mencatat bahwa pertumbuhan tafsir al-Qur'an mulai sejak masa-masa awal pertumbuhan dan perkembangan agama islam. Perihal ini menunjukkan adanya fakta sejarah menunjukkan bahwasanya hal ini pernah dilakukan oleh nabi. ketika sahabat melakukan kajian lalu tidak memahami makna kandungan isi kitab suci al-Qur'an, mereka akan menanyakan kejelasan maknanya itu kepada nabi, model penafsiran- penafsiran yang dilakukan oleh sahabat kemudian dikenal dengan tafsir bi al-ma'tsur, model penafsiran ini berdasarkan pada pembahasan sumbernya yang disebut dengan riwayat.<sup>5</sup>

Abdullah al-Darraz mengibaratkan al-Qur'an bagaikan intan yang bergemerlap indah dan berbeda-beda dari setiap sudutnya.<sup>8</sup> Dengan demikian itu mencerminkan bahwasanya al-Qur'an adalah suatu muatan yang dapat di review dengan multi perspektif. al-Qur'an bagaikan teks polifonik yang menghadirkan seni sudut pandang berbeda bagi seorang mufasir. Maka demikian itu pluralitas penafsiran al-Qur'an sebanyak pluralitas aktor utama mufasir dalam penafsiran al-Qur'an.

Pada leksikon tafsir al-Qur'an ditemukan momen tradisi tasawwuf atau sufistik yang menghasilkan atensi (*little-studied genre*) yang menjadikan corak tafsir berbeda dengan lainnya. Corak tafsir ini berdiri sendiri dengan utuh yang memiliki skema historis, epistemologi tafsir dan berbagai macam eksponen yang melengkapinya, sehingga pantas menjadi corak tafsir. Pada abad ke-4 H./ 10 M. lebih mendakati abad pertengahan sebelum abad modern, munculah para penafsir sufistik klasik yang tergolong unik dengan asas-asas asumsi terkait ontologi al-Qur'an, sumber pengetahuan, dan hakikat penafsiran sendiri. Salah satu dari mereka adalah al-Sulami (w. 412 H./ 1021 M.). Ibn al-'Araby (w. 638 H./ 1240 M). sampai al-Alusi (w. 1854 M) yang merupakan tokoh-tokoh pengompor tafsir sufistik.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> M. al-Fatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Terad: Yogyakarta: 2005), h. 3.

<sup>4</sup> M. al-Fatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*. h. 39-4

<sup>5</sup> Shubhi Shalih, *Mabahis fi 'Ulum al- Qur'an* (Beirut; Dar al-'Ilmi: 1977), h.291

<sup>6</sup> Asep Nahrul Musadad, *Tafsir Sufistik Dalam Penafsiran al-Qur'an* (Sejarah Perkembangan Dan Kontruksi Hermeneutis), *Jurnal Tafsir Sufistik: Sejarah Perkembangan Dan Kontruksi Hermeneutis*, Vol, 12 No, 1, (2015), h. 107

Pada pembahasan ini, penulis berusaha meneliti tentang beberapa kitab tafsir sufi di atas yaitu Lataif Isyarat karya al-Qusyairi dan Tafsir al-Jilani karya Al-Jilani dengan metode komparatif (perbandingan) mengenai tafsir ayat-ayat sufistik dalam karya mufasssir tersebut. Kitab tafsir sufi Lataif Isyarat karya al-Qusyairi lebih dikenal dengan sebutan Tafsir al-Qusyairi.<sup>7</sup> Dalam sejarah perkembangan tasawuf, Imam al-Qusyairi dikenal sebagai seorang sufi moderat yang hidup pada abad V H.<sup>8</sup> ia adalah pengikut madzhab al-Asy'ari dalam kalam dan al-Syafi'i dalam fiqh.<sup>9</sup> Al-Qusyairi dalam penafsirannya cenderung bertumpu pada makna yang tersembunyi di balik makna ayat literal ayat, tetapi ia tetap memperhatikan makna ayat literal itu sendiri. Bahkan ia berusaha mengkompromikan antara makna dan makna lahir yang dimaksud ayat. Di samping itu, al-Qusyairi terkadang memperkuat penafsirannya dengan riwayat.<sup>10</sup>

Adapun al-Jilani, ia dikenal sebagai pendiri sekaligus penyebar salah satu tarekat terbesar di dunia bernama tarekat Qadiriyyah. Al-Jilani bermazhab al-Asy'ari dalam kalam dan al-Hanbali dalam fiqh.<sup>11</sup> Ia merupakan tokoh sufi yang paling masyhur di Indonesia. Peringatan haul waliyullah ini pun selalu diperingati setiap tahunnya oleh umat Islam Indonesia khususnya jama'ah Tarekat Qadiriyyah. Berkenaan dengan kitab tafsir al-Jilani, kitab ini mempunyai ciri khas dalam penafsiran. Dalam setiap surat al-Jilani selalu memberi tafsir yang berbeda pada basmalah. kemudian memberi kata pengantar dalam setiap pembukaan surat yang dinamakan fatihah surat dan mengakhiri setiap surat yang dinamakan khatimah surat. Tafsir al-Jilani terkadang menafsirkan ayat dengan memandang aspek zahir ayat terutama pada wilayah ayat hukum, tapi terkadang juga ditafsirkan dengan aspek batin. Di samping itu kitab tafsir al-Jilani merupakan salah satu penemuan baru yang fenomenal yang berhasil dikumpulkan atas usaha keras dan perjuangan Syaikh Muhammad Fadhil al-Jilani, cucu syaikh Abdul Qadir Al-Jilani yang ke-25 yang berkebangsaan Turki. Syaikh Muhammad Fadhil Al-Jilani menyatakan telah melacak manuskrip lebih dari 70 perpustakaan di 20 negara dan menemukan 17 karya

---

<sup>7</sup> Syamsuddin Muhammad al-Dawudi, *Tabaqat al-Mufasssirun* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. t.t), h. 344

<sup>8</sup> Al-Kalabadzi, *Al-Ta'aruf li Madzhab Ahl al-Tasawuf* (Mesir: Maktabahal-Kulliyah al-Azhariyyah: 1969), h. 18

<sup>9</sup> Al-Qusyairi, *Tafsir Latsaif al-Isyrah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah: 2007), h. 3

<sup>10</sup> Footnote 13

<sup>11</sup> Muhammad Hisyam Kabbani, *Tasawuf dan Ihsan. Penerjemah Zaimul Am* (Jakarta: Serambi: 1998), h. 119

Al-Jilani, termasuk menemukan manuskrip tersebut di perpustakaan Vatikan.<sup>12</sup> Penemuan monumental tafsir ini oleh Syaikh Muhammad Fadhil Al-Jilani, sebagai ahli peneliti utama karya-karya al- Jilani meyakini bahwa kitab tafsir ini adalah salah satu karya al- Jilani yang telah menghilang selama 800 tahun lebih dari dunia Islam. Pernyataan ini dinyatakan oleh Syaikh Muhammad Fadhil Al-Jilani, setelah melakukan penelitian dan analisa selama kurun waktu 30 tahun, serta belasan kali dalam pembacaan ulang. Pernyataan tersebut bukanlah ungkapan subyektif dan emosional semata, namun berdasarkan fakta dan data-data filologis yang valid dari manuskrip-manuskrip yang dikajinya. Penerbitan tafsir al-Jilani oleh Markaz al-Jilani al-Buhus al-‘Ilmiyah memancing para akademisi dan ilmuwan muslim untuk melakukan penelitian.<sup>13</sup>

Pembicaraan tasawuf tidak terlepas juga dengan pembicaraan tentang derajat-derajat kedekatan seseorang sufi kepada tuhan. Tingkatan atau derajat dimaksud dalam kalangan sufi di istilah-kan dengan maqam. Semakin tinggi jenjang kesufian maka semakin dekat pula sufi tersebut kepada Allah Swt. Namun demikian, para sufi juga memiliki perbedaan pendapat tentang maqam tersebut, terutama mengenai yang mana maqam yang lebih tinggi dan yang mana maqam yang lebih rendah. Hal ini terjadi karena tidak didapati dalil yang jelas tentang hal ini, baik dari nash al-Qu’ran maupun sunnah. Istilah maqam di kalangan para sufi kadang kala disebut dengan ungkapan jamaknya yaitu maqamat. Menurut al-Qusyairi yang dimaksud dengan maqam adalah hasil usaha manusia dengan kerja keras dan keluhuran budi pekerti yang dimiliki hamba yang dapat membawanya kepada usaha dan tuntunan dari segala kewajiban.<sup>14</sup> Sedangkan al-Thusi memberikan pengertian yang berbeda sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Syaikh M. Fadhil Al-Jilani, *Tafsir Al-Jilani*, (Istanbul: Markaz al-Jilani li al-Buhus al-‘Ilmiyah: 2009), h. 2

<sup>13</sup> Tafsir Al-Jilani pernah dibedah dan dikaji di berbagai instansi di Indonesia dengan dihadiri langsung oleh syekh Muhammad Fadhil Al- Jilani. Pada 3 Maret 2011 dibedah di Kantor Pusat PBNU di Jakarta, <http://www.nu.or.id>. Pada 9 Maret 2011 dibedah di Insitut Ilmu al-Qur’an (IIQ) bekerja sama dengan Al-Jilani Center, <http://www.iiq.ac.id>. Pada 6 April 2012, UIN Jakarta mengadakan seminar dengan tema “*Memotret Tafsir Al-Jilani*” yang diselenggarakan laboratorium Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, hadir sebagai pembicara Irwan Masduki, Lc, <http://www.uinjkt.ac.id>. Kemudian pada 13 Februari 2014, Pondok Pesantren Lirboyo menggelar seminar, *bedah kitab tafsir Al-Jilani dan Ijazah kubro aurod syekh Abdul Qadir al- Jailani*, <http://www.lim.lirboyo.net>.

<sup>14</sup> M. Jamil. *Cakrawala Tasawuf, dikutip dari al-Qusyairi, Risalah al- Qusyairiyah fi ‘Ilm al-Tashawwuf*, (kairo: Dar al-Khair, t.t.), h. 35

## مقام العبد يدى الله فيما يقام فيه من العبادات و المجاهدات و الرياضات و التقطاع إلى الله

“Kedudukan hamba di hadapan Allah swtyang diperoleh melalui kerja keras dalam ibadah. kesungguhan melawan hawa nafsu, latihan-latihan kerohanian serta menyerahkan seluruh jiwa dan raga semata-mata untuk berbakti kepada-Nya.”<sup>15</sup>

Dari kedua pendapat di atas, dapat dipahami bahwa maqam adalah kedudukan seseorang yang menunjukkan kedekatannya kepada Allah swt. Posisi tersebut tidak diperoleh begitu saja, tetapi harus melalui proses yang sungguh-sungguh. Dengan kata lain, dapat juga dipahami bahwa proses yang dilalui oleh para sufi untuk mencapai derajat tertinggi harus melalui maqam-maqam yang banyak, dari maqam paling rendah sampai tertinggi.

Adapun jumlah tangga atau maqamat yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk sampai menuju tuhan, di kalangan para sufi tidak sama pendapatnya. Muhammad al-Kalabazy dalam kitabnya al-Ta'arruf li Mazhab ahl al-Tasawwuf, sebagai dikutip Harun Nasution misalnya mengatakan bahwa maqamat itu jumlahnya ada sepuluh. yaitu al-taubah, al-zuhud, al-shabr, al-faqr, altawadlu', al-taqwa, al-tawakkal, al-ridha, almahabbah dan al- ma'rifah.<sup>16</sup> Sementara itu Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi dalam kitab al- Luma', sebagaimana yang dikutip oleh Harun Nasution menyebutkan jumlah maqamat hanya tujuh. yaitu al-taubah, al- shabr, alwara', al-zuhud, al-faqr, al-tawakkal dan alridha.

Adapun menurut imam al-Ghazali dalam kitabnya Ihya' Ulum al-Din, dalam buku Abudin Nata, mengatakan bahwa maqamat itu ada delapan, yaitu al-taubah, al-shabr, al-zuhud, al-faqr, al-tawakkal, al-mahabbah, al-ma'rifah, dan al-ridha.<sup>17</sup> Jumlah maqamat tersebut di atas memperlihatkan keadaan variasi penyebutan maqamat yang berbeda-beda, namun ada maqamat yang mereka disepakati, yaitu al-taubah, al-zuhud, al-wara, al-faqr, al-shabr, al-tawakkal dan al-ridha. Sedangkan al- tawadhu, al-mahabbah, dan al-ma'rifah oleh mereka tidak disepakati sebagai maqamat. Terhadap tiga istilah yang disebut terakhir itu (al-tawadhu, al-mahabbah dan al-ma'rifah) terkadang para ahli tasawuf menyebutnya sebagai maqamat, dan terkadang menyebutnya sebagai hal dan ittihad (*tercapainya kesatuan wujud rohaniah dengan tuhan*). Untuk itu dalam uraian ini, maqamat yang akan dijelaskan lebih lanjut adalah maqamat yang disepakati oleh mereka, yaitu al-taubah, al-zuhud, al-wara', al-faqr, al-shabr, al-tawakkal, dan al-ridha

---

<sup>15</sup> Abu Nashr al-Sarraj al-Thusi, *Al-Luma'* (kairo: Dar al-Haditsah: 1960), h. 65

<sup>16</sup> Abu Nashr al-Sarraj al-Thusi, *Al-Luma'*, h. 6

<sup>17</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers: 2011), h. 194

## **B. Identifikasi Masalah.**

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka penulis dapat menarik beberapa poin masalah yang bisa penulis identifikasi terkait judul penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapat ulama tentang penafsiran sufistik?
2. Bagaimana karakteristik kerangka penafsiran sufistik?
3. Bagaimana penafsiran para sufistik terhadap ayat-ayat Maqamat?
4. Bagaimana karakteristik kerangka penafsiran Al-Qusyairi?
5. Bagaimana karakteristik kerangka penafsiran Al-Jilani?

## **C. Pembatasan dan Masalah.**

### **1. Pembatasan Masalah.**

Melihat pembahasan terkait tema penafsiran sufi begitu luas. Maka penulis membagi dua objek kategori.

- a. Tafsir. Dalam hal ini objek yang diteliti adalah tafsir Lataif al-Isyarat karya al-Qusyairi dan tafsir al-Jilani karya al-Jilani.
- b. Ayat al-Qur'an. Dalam hal ini, penulis batasi setiap maqamat hanya dua ayat dan akan menguraikan penafsiran kedua tokoh tersebut dengan menganalisa ayat-ayatnya sekaligus membandingkan di antara keduanya jika ada perbedaan atau persamaan dalam hal penafsiran. Pada bagian ini, penulis akan membahas seputar konsep maqamat seperti taubat, zuhud, wara', fakir, sabar, tawakkal dan ridha.

### **2. Perumusan Masalah.**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimanakah metodologi tafsir Lataif al-Isyarat karya al-Qusyairi dan tafsir al-Jilani karya al-Jilani?
- b. Bagaimanakah konsep maqamat dari kedua tokoh tersebut?

Kedua pertanyaan di atas, menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini dengan objek utamanya adalah kitab tafsir al-Qusyairi dan tafsir al-Jilani.

## **D. Tujuan Penelitian.**

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Mengetahui penafsiran al-Qusyairi dan al-Jilani berdasarkan data yang diperoleh terkait dengan konsep maqamat tasawuf.
2. Membuktikan karakteristik corak kedua tafsir tersebut.

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih akademik yang dapat memperkaya ilmu dan wawasan dan memberikan informasi tentang keberadaan tafsir ini sebagai tafsir yang bercorak tasawuf.

## **E. Penelitian Terdahulu/ Tinjauan Pustaka.**

Sejauh penelusuran penulis, tidak ditemukan karya yang sama dengan tema yang akan penulis teliti. Pada pembahasan ini, kajian ilmiah tentang tafsir al-

Qusyairi masih sangat sedikit sekali sedangkan tentang tafsir al-Jilani sudah banyak yang menelitinya, namun meskipun begitu tidak menjadikan karya ilmiah ini sama dengan yang sudah ada, akan tetapi penulis akan membahasnya dari segi bahasan yang berbeda.

Adapun tentang tafsir al-Qusyairi diantaranya pertama, buku yang ditulis Ibrahim Basyuni, seorang dosen pemikiran Islam di Universitas 'Ain al-Syams yang berjudul *al-Imam al-Qusyairi hayatuhu wa tasawufuhu wa tsaqafatuhu*. Buku ini bermula dari hasil disertasi beliau, diterbitkan oleh Maktabah Adab di Kairo pada tahun 1992. Dalam satu babnya, membahas tentang al-Qusyairi dan tafsir al-Qur'an.

Kedua, *al-Manhaj al-Isyari fi Tafsir al-Imam al-Qusyairi* karya Raniya Muhammad Aziz Nadzmi. Ini adalah tesis magister di Universitas Iskandariyah Mesir pada tahun 1993. Ia membahas tentang penafsiran basmalah yang ditulis al-Qusyairi dalam setiap surat kecuali al-Taubah merupakan salah satu bukti penerapan isyari dalam Lataif al-Isyarat.

Ketiga, *al-Imam al-Qusyairi wa Lataif al-Isyarat* karya Abdul Majid Ihaddan, seorang dosen Bahasa Arab studi Islam di Europe Psychology College Paris. Ia membahas di dalamnya tentang metode pengaruh pemikiran tasawuf pada al-Qusyairi dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara umum.

Ke-empat, karya ilmiah dalam negeri pernah dikaji oleh Abdul Munir, UIN Yogyakarta 2009 sebagai Disertasi dengan judul Penafsiran Imam al-Qusyairi Dalam Kitab Tafsir Lataif al- Isyarat (*Studi tentang metode penafsiran dan aplikasinya*). Disertasi ini secara khusus membahas tentang kitab tafsir Lataif al-Isyarat dari aspek metode penafsiran dan aplikasinya.

Kelima, buku karya H. Abbas Arfan Baraja, M.H. UIN Malang 2009 yang pernah membahas tentang *tafsir sufistik Ayat- Ayat Kauniah- Analisis Kitab Tafsir Isyari Imam al-Qusyairi terhadap Beberapa Ayat Kauniah dalam al-Qur'an*. Buku ini menjelaskan tentang nuansa tafsir sufi isyari Imam al-Qusyairi dalam ayat-ayat yang terkait dengan pengetahuan Sains (Kauniah). Buku ini menjelaskan beberapa penjelasan terkait ilmu pengetahuan sains dari penelitian para ilmuwan, kemudian menjelaskan penafsiran Imam al-Qusyairi dari sisi tafsir isyari.

Ke-enam, *Pemaknaan al-Qur'an dalam Perpspektif al- Imam al -Qusyairi* karya Tajul Muluk. Karya ilmiah ini sebagai Tesis pada UIN Yogyakarta. Karya ilmiah ini mengkaji karya dan pemikiran al- Qusyairi dengan fokus pada pandangan al-Qusyairi mengenai pemaknaan al-Qur'an dan bagaimana pemaknaan al- Qur'an yang ditawarkan oleh al-Qusyairi.

Sedangkan tentang tafsir al-Jilani diantaranya: Pertama, *Metode Tafsir Sufistik Abdul Qadir Al-Jilani* karya Anis Masduki. Buku ini diterbitkan oleh STIQ An-Nur Yogyakarta pada tahun 2010. Bisa dikatakan Anis Masduki orang

yang pertama kali menulis buku tentang tafsir al-Jilani. Dia membahas profil tafsir, latar belakang tafsir hingga urgensi tafsir al-Jilani.

Kedua, *tafsir Abdul Qadir Al-Jilani* karya Irwan Masduki. Artikel ini membahas tentang beberapa pandangan akademisi mengenai keaslian tafsir dan menjelaskan epistemologi tafsir al-Jilani.

Ketiga, *Heurmeneutika Sufistik Tafsir al-Ishari 'Abd al-Qadir Al-Jilani* karya Faiq Ihsan Anshori. Karya ilmiah ini sebagai tesis di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2010. Tesis ini membahas tentang metode tafsir al-Jilani melalui buku-buku primer karya al-Jilani.

Ke-empat, *Tafsir Sufi Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani dalam kitab al-Ghunya li Thalib Thariq al-Haq Azza wa Jalla* karya Muhammad Awaludin. Skripsi ini menjelaskan tentang contoh ulasan penafsiran al-Qur'an al-Jilani.

Kelima, *Tafsir al-Jilani (Telaah otentisitas tafsir sufistik Syekh Abdul Qadir al-Jilani dalam kitab Al-Jilani)* karya Abdurrohman al-Zuhdi. Skripsi ini membahas nuansa yang berbeda, berupa menilik keaslian dari tafsir melalui indikator gaya penulisan dan corak tasawuf yang terkandung.

Ke-enam, *Ragam penafsiran al-Jilani terhadap Basmalah dalam setiap awal surat*. Penelitian ini dilakukan oleh Nur Kholis pada tahun 2013. Penelitian ini secara khusus mengkaji keunikan dan keragaman penafsiran basmalah dalam setiap awal surat al-Qur'an Juz 30. Dengan melihat beberapa karya ilmiah di atas, maka penulis berpendapat bahwa penelitian tentang al-Qusyairi masih sebatas membahas tentang metodologi tafsirnya sedangkan tentang al-Jilani, ada tulisan dan penelitian baik yang berhubungan dengan biografi, pemikiran dan juga karya tafsirnya. Oleh karena itu penulis berusaha melengkapi penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut, dengan membandingkan penafsiran al-Qusyairi dengan penafsiran al-Jilani tentang tafsir ayat-ayat sufistik dengan fokus bahasan perihal konsep maqamat dalam tasawuf.

## **F. Metode Penelitian.**

### **1. Jenis Penelitian.**

Pada dasarnya penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (*Library Research*). Di samping itu penelitian ini merupakan kajian tokoh dalam hal ini al-Qusyairi dan al-Jilani, maka pertama-tama penulis akan mengulas terkait biografi sang mufasir agar mendapatkan gambaran tentang kehidupan lingkungan serta *social-cultural* yang melatarbelakangi kedua tokoh tersebut. Penelitian ini bersifat *deskriptif-analisis*, serta mengeksplorasi secara mendalam terhadap aspek yang berkaitan dengan permasalahan seputar corak dan metode penafsiran yang ditawarkan al-Qusyairi dan al-Jilani, untuk kemudian dianalisa agar memberikan pemahaman yang jelas tentang eksistensi dan pandangan al-Qusyairi dan al-Jilani terhadap metode dan corak beserta aplikasinya dalam penafsiran sufistik al-Qur'an.

## 2. Sumber Data.

Sumber data ini terdiri dari dua bentuk, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang komprehensif maka diperlukan data-data tersebut. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya tafsir Lataif al-Isyarat karya al-Qusyairi dan tafsir al-Jilani karya al-Jilani. Kemudian data sekunder dari penelitian ini yaitu literatur yang berkaitan dengan tasawuf, Ulum al-Qur'an maupun tafsir sufistiklainnya yang dianggap berguna dan sesuai untuk menyempurnakan pembahasan dalam penelitian ini.

## 3. Teknik Analisis Data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan analisis isi (*content analysis*) dan komparatif analisis (*comparative analysis*), dengan membandingkan penafsiran al-Qusyairi dengan al-Jilani ataupun dengan penafsiran sufistik lainnya. Dengan perbandingan ini diharapkan bisa memberikan perbedaan karakter antara tafsir al-Qusyairi dan tafsir al-Jilani, berdasarkan data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis secara obyektif dengan membandingkan pendapat yang satu dengan yang lainnya sehingga didapati konklusi yang tepat dari permasalahan penelitian.

## 4. Pendekatan.

Jika dilihat dari obyek penelitian, yang memfokuskan pada penafsiran sufistik maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tasawuf. Pendekatan ini sebagai pintu masuk untuk melakukan penelitian tafsir. Menurut Hamka Hasan bahwa pendekatan tasawuf atau sufi merupakan pendekatan pada penafsiran al-Qur'an dengan menjadikan pendapat sufi sebagai referensi utama.<sup>18</sup> Setelah, mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan maqamat, kemudian dianalisis secara mendalam menggunakan pendekatan yang diusung oleh Husein al -Dzahabi dalam mengklasifikasi varian tafsir sufi yaitu tafsir sufi al -Nazari dan tafsir al-Ishari

### **G. Sistematika Penelitian.**

Sistematika penulisan dibuat dengan tujuan agar pembaca merasa lebih nyaman ketika membaca penelitian ini. Dengan adanya sistematika penulisan skripsi yang disusun akan lebih runtut dan terarah. Teknik penulisan skripsi ini merujuk pada pedoman penulisan skripsi, tesis, dan disertasi Universitas PTIQ Jakarta.

Selanjutnya untuk mempermudah penulisan, pembahasan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab, dengan rincian sebagai berikut:

---

<sup>18</sup> Hamka Hasan, *Metodologi Penelitian Tafsir Hadis*, (Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: t.t), h. 129

**Bab Pertama**, adalah latar belakang masalah sebagai dasar utama diangkatnya penelitian ini. kemudian identifikasi Masalah pembatasan Masalah tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian agar masalah yang diteliti tidak melebar dan sesuai dengan alur. Terakhir berupa sistematika penulisan untuk menemukan gambaran umum dari hasil penelitian ini.

**Bab Kedua**, merupakan tinjauan umum tentang pengertian tafsir sufi, perkembangan tafsir sufi dan corak, karakteristik serta pandangan ulama tentang tafsir sufi. Pembahasan ini sebagai informasi bagi pembaca untuk memahami tentang tafsir sufi.

**Bab Ketiga**, membahas tentang riwayat hidup al-Qusyairi dan al-Jilani, karya-karyanya, guru beserta muridnya. Kemudian kondisi sosial politik pada kedua masa kedua tokoh tersebut. Bab ini juga menguraikan metode, corak dan sistematika dalam kedua tafsir tersebut.

**Bab Ke-empat**, merupakan kajian pokok dalam penelitian ini. bab ini berisi tentang penafsiran kedua mufassir dan analisis terhadap ayat-ayat sufistik tentang maqamat. Setelah menampilkan penafsiran al-Qusyairi dan al-Jilani, untuk selanjutnya dibandingkan substansi ayat dan metodologi penafsirannya.

**Bab Kelima**, berisi penutup, meliputi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran atau rekomendasi.

## BAB II

### TAFSIR SUFISTIK

#### A. Tafsir Sufistik.

Kata tafsir menurut para mufasir beraneka ragam pengartian, akan tetapi pada inti kata tafsir memiliki satu makna yang serupa dalam penjeelasannya. Oleh karena itu, teramat penting untuk mengetahui penjelasan kata tafsir menurut bahasa serta istilah. Dalam kamus al-Munawir, tafsir diartikan dengan lafadz al-Syarh (pejelasan), serta diartikan dengan al-Bayan (keterangan).<sup>19</sup> Menurut pengertian terminologi, seperti dinukil oleh al-Hafizh as-Suyuthi dari al-Imam a-Zarkasyi ialah ilmu untuk memahami kitab Allah swtyang diturunkan kepada nabi Muhammad saw, menjelaskan makna- maknanya, menyimpulkan hikmah dan hukum-hukumnya.

1. Adapun pengertian tafsir adalah:

- a. Ibnu Faris berpendapat bahwa kata tafsir di ambil dari bentuk sighat Masdar dari asal kata **فَسَّرَ - يُفَسِّرُ** maknanya adalah keadaan jelas (nyata dan terang) dan memberikan pengertian.<sup>20</sup>
- b. Al-Zarkasyi berpendapat, bahwasanya kata tafsir diambil dari kata **التَّفْسِيرَةُ** yang merupakan alat seorang dokter yang di pergunakan untuk mengecek orang sakit untuk membuka dan menjelaskan, sehingga makna tafsir bermakana penjelasan.<sup>21</sup>
- c. Sedangkan menurut Manna al-Qatthan, kata tafsir di ambil dari wazan taf'il yang asalnya adalah al-fasr yang bermakna pengertian atau penjelasan makna yang abstrak.<sup>22</sup>

Berdasarkan definisi tafsir di atas bahwasanya dapat diuraikan dengan maksud tafsir adalah ilmu yang menjelaskan, memaparkan, serta memberi pemahaman isi kandungan ayat-ayat suci al-Qur'an dengan keilmuan seorang mufasir. Seusai kita mengerti apa yang dimaksud tafsir, maka disini penulis akan memaparkan apa yang dimaksud dengan sufistik.

2. Adapun yang dimaksud dengan sufistik adalah sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> A. Warson Munawir, *Kamus al-Munawir: Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 1055

<sup>20</sup> Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Maqayis al-Lughah*. (Mesir: Musthafa al-Bab al-Halabi, 1970), h. 504.

<sup>21</sup> Badruddin al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, [Kaira: Dar- al- Thurath. t.th), h. 147

<sup>22</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, h. 455

- a. Kata sufi diambil dari asal kata **صَوْفًا – يَصُوفُ – صَاف** yang artinya wol, atau bulu domba **صَافُ الْكَبْشُ**, telah tampak bulu domba.
- b. Kata sufi juga di ambil dari kata **صَاف**, yang artinya bersih, murni, tenang, bening. Disebut sufi lantaran hati yang tulus serta bersih di hadapan tuhan.<sup>23</sup>
- c. Kata sufi juga bisa di ambil dari kata **صَفَّ - يَصِفُّ**, artinya baris Syogianya seorang sufi seketika melakukan sembayang dia selalu berada pada barisan terdepan untuk mendapatkan rahmat dari Allah swt.<sup>24</sup>
- d. Kata sufi juga bisa diambil dari kata Sophos, yang dimana kata Sophos diambil dari Bahasa Yunani yang berarti Hikmah. Jika kita pungkiri kata sekilas kata Sophos ini memiliki kaitan dengan orang sufi, lantaran membahas tentang pembahasan falsafati.<sup>25</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwasanya sufi adalah seseorang yang menggunakan wol halus guna mejauhkan dirinya dari materi duniawi yang bertujuan untuk memusatkan diri kepada alam rohani. Seorang ‘ulama yang pertama kali menggunakan kata sufi adalah Abu Hasyil al-Khufi di Irak.<sup>26</sup> Demikianlah perilaku tasawuf yang menjadi suatu acuan utama prespektif tafsir sufi.

3. Adapun secara istilah tafsir sufi memiliki beberapa pemahaman sebagai berikut:
  - a. Al-Zarkani berpendapat bahwasanya tafsir sufi adalah suatu pentakwilan al-Qur’an yang tidak sama dengan zhahirnya tentang isyarat-isyarat tersimpan yang mana hanya tampak pada pakar suluk dan tasawuf serta mungkin adanya penggabungan makna yang tersimpan dengan yang zhahir.
  - b. Al-Dzhabi berpendapat bahwasanya tafsir sufi adalah dua junis tasawuf Nazari dan Amali. Yang dimana keduanya memiliki pengaruh besar dalam penafsiran al-Qur’an sehingga menghasilkan tafsir sufistik.<sup>27</sup>
  - c. Al-Shabuni berpendapat bahwasanya tafsir sufi adalah pentakwilan al-Qur’an yang berbeda dari segi zhahirnya tentang isyarat-isyarat yang tersimpan serta hanya di ketahui oleh seorang yang mempunyai ilmu laduni

---

<sup>23</sup> Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 57

<sup>24</sup> Mir Vahuddin, *Tasawuf dalam Qur’an*, (Jakarta: Pustaka Firfaus, 1993), h. 1

<sup>25</sup> Yunalsir Ali, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1987), h.

3

<sup>26</sup> Dadang Kahmad, *Tarekat dalam Masyarakat Islam Spiritualitas Masyarakat Modern*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002),h. 70

<sup>27</sup> Al-Dzhabi, *al-Tafsir wa al-Mufasirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah. 2003), h. 251

atau seorang yang ‘arif billah seperti pakar suluk dan bermujahadah dengan menundukan nafsunya sehingga mendapatkan nur Allah yang menyinari serta menembus rahasia yang tersimpan dalam al-Qur’an, atau seseorang yang diberi ilham ilahi seperti seorang yang futuh Rabbani yang memungkinkan baginya untuk memadukan dengan yang zhahir dalam ayat-ayat yang dimaksud.<sup>28</sup>

- d. Quraish Shihab berpendapat bahwasanya tafsir sufi adalah tafsir yang dikarang oleh para sufistik.<sup>29</sup>
- e. Tafsir sufi didefinisikan sebagai suatu upaya menjelaskan kandungan al-Qur’an dengan penakwilan ayat-ayatnya sesuai isyarat yang tersirat di balik yang tersurat, dengan tidak mengingkari arti zahir ayat.<sup>30</sup> Artinya, para mufassir isyarah tetap mengakui sepenuhnya arti zahir ayat yang bertumpu pada kaedah bahasa Arab, bahkan bagi mereka itulah yang harus didahulukan. Namun dibalik arti zahir itu mereka melihat simbol-simbol yang menurut keyakinan mereka dapat dianggap sebagai padanan terhadap arti zahir yang terkandung dalam suatu ayat, lalu dimunculkanlah arti-arti isyarah itu menurut bahasa dan istilah-istilah mereka.
- f. Manna’ Khalil al-Qattan menjelaskan bahwa setiap ayat mempunyai makna jelas dan makna tersirat. Makna jelas ialah segala sesuatu yang segera mudah dipahami akal pikiran sebelum lainnya, sedangkan makna tersirat adalah isyarat-isyarat tersembunyi di balik itu yang hanya tampak dan diketahui maknanya oleh individu tertentu (ahlisuluk).<sup>31</sup>
- g. Hasan Basri dan Talhas dalam buku *Spektrum Sainifikasi Al-Qur’an* mendefinisikan tafsir sufistik, yaitu penafsiran al-Qur’an dengan melibatkan kapasitas seorang sufi dalam memahami nash al-Qur’an dengan mengungkapkan makna atau isyarat dibalik makna zahir nash al-Qur’an.<sup>32</sup>

Berdasarkan dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya tafsir sufi merupakan pentakwilan ayat al-Qur’an oleh para sufi dengan komponen-komponen aspek tasawuf amali maupun nazari. Ulama aliran tasawuf menamai karya tafsirnya dengan tafsir sufistik, yaitu tasawuf praktis

---

<sup>28</sup> Muhammad ‘Ali Al-Shabuni, *Al-Tibyan fi Ulum al-Qur’an*, (Bairud: Dar- al-Kutub al-Islamiyah. 2003), 191.

<sup>29</sup> Quraish Shihab, *Sejarah & Ulum al-Qur’an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h. 180

<sup>30</sup> Muhammad Husain al-Zahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun Juz II*, h. 352

<sup>31</sup> Manna’ Khalil al-Qattan, *Mabahis fi ‘Ulum al-Qur’an*, h.489

<sup>32</sup> Hasan Basri, Talhas, *Spektrum Sainifikasi al-Qur’an*, (Jakarta: Bale Kajian Tafsir al-Qur’an Pase, 2001), h. 15.

dengan cara hidup yang sederhana, zuhud, dan sifat meleburkan diri dalam ketaatan kepada Allah Swt.<sup>33</sup>

Tafsir sufistik dalam bahasa arab dikenal dengan istilah tafsir isyari yang berasal dari suku kata **شَوْرَ - وَ - رَ**, sehingga dibaca **شَوْرَ** yang bermakna memetik. Kalau orang Arab mengatakan **شَاوِرُ الْعَسَلِ** itu bermakna memetik dan mengeluarkan madu dari sarang lebah. Dalam perkembangan pemaknaan kata itu, maka kata **أَشْرَ** dapat bermakna juga menuju, **أَشَارُ إِلَيْهِ بِالْيَدِ** (memberi kode dengan tangan), atau **أَشَارُ إِلَيْهِ بِالرَّأْيِ** (memberi kode atau menunjuk dengan pandangan),<sup>34</sup> **الْإِشَارَةُ**<sup>34</sup> berarti menentukan sesuatu dengan tangan atau sebagainya. Dapat pula berarti memberi kode dengan sesuatu yang dapat memberikan arti yang dapat pula berarti memberi kode dengan sesuatu yang dapat memberikan arti yang dimaksud.<sup>35</sup>

Tafsir sufistik yang lebih lengkap dikemukakan al-Sabuni, yaitu: Penakwilan nash al-Qur'an yang berbeda dari arti sebenarnya dikarenakan adanya isyarat-isyarat tersembunyi yang hanya dilihat oleh sebahagian ulama (ulu al-'ilm) atau orang yang al-'arif billah dari beberapa kelompok orang yang menempuh jalan rohani dan berjihad melawan nafs. Allah Swt, telah menerangi penglihatan mereka, sehingga mereka menemukan rahasia-rahasia al-Qur'an, atau pengungkapan terhadap apa yang terpatri pada benaknya dari sebahagian makna-makna yang halus dengan perantaraan ilham Ilahi, dan ada kemungkinan untuk mengkompromikan antara keduanya (tekstual dan kontekstual) dari apa yang dimaksud oleh nash al-Qur'an.<sup>36</sup> Ilmu semacam ini, kata al-Sabuni selanjutnya, tidak termasuk dalam kategori ilmu kasbi (usaha), yaitu ilmu yang dapat diperoleh melalui usaha penelaan atau dengan penelitian, akan tetapi ilmu ini termasuk kategori ilmu ladunni, yaitu pemberian langsung dari Allah sebagai hasil dari bentuk ketaqwaan, istiqamah dan akhlak baik bagi orang yang mendalaminya. Al-Sabuni berdasar pada dua nash al-Qur'an, kedua nash yang dimaksud yaitu:<sup>37</sup>

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَّدُنَّا عِلْمًا

---

<sup>33</sup> Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 166

<sup>34</sup> Muhammad ibn Abi Abdul Qadir, *Tarikh Mukhtar al-Shihah*, (Bairud: Dar al-Fikr, 1993). h. 428

<sup>35</sup> Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasit, Juz I*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1992), h. 499

<sup>36</sup> Muhammad 'Ali al-Sabuni, *al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*, h. 171

<sup>37</sup> Muhammad 'Ali al-Sabuni, *al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*, h. 171-172

“Lalu, mereka berdua bertemu dengan seorang dari hamba-hamba Kami yang telah Kami anugerahi rahmat kepadanya dari sisi Kami. Kami telah mengajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami.” (Q.S. al-Kahfi [18]: 65)

Menurut mufasir, berdasarkan hadis, hamba di sini ialah nabi Khidir a.s., dan yang dimaksud dengan rahmat ialah wahyu dan kenabian. Adapun yang dimaksud dengan ilmu ialah pengetahuan tentang hal gaib, seperti yang akan diterangkan dalam ayat-ayat selanjutnya.

Demikian pula pada potongan ayat di akhir:

.... وَأَنْقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“... Bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Q.S. al-Baqarah [2]: 28).

Akibat dari timbulnya gerakan-gerakan sufi sebagai reaksi dari kecenderungan berbagai pihak terhadap materi telah mempunyai ciri khusus atau karakter yang membedakannya dari tafsir lainnya sehingga melahirkan suatu karakteristik tafsir sufi. Tafsir sufistik tersebut telah didominasi oleh paham sufi yang dianut oleh mufassir-nya karena memang tasawuf telah menjadi minat dasar bagi mufassir, sebelumnya mereka melakukan usaha penafsiran atau juga bahwa penafsirannya itu hanya untuk legitimasi atas pendapatnya dalam hal ini adalah paham tasawuf. Munculnya istilah tafsir sufi nazari dan tafsir sufi isyari adalah hasil dari kecenderungan gerakan tasawuf, walhasil telah membawa pengaruh besar terhadap penafsiran al-Qur’an. Mahmud Basyuni Faudah. menyebutkan bahwa corak tafsir sufistik terbagi dua dengan istilah tafsir sufi al-isyari (‘amali) dan tafsir sufi nazari (teoretis),<sup>38</sup> sebagai berikut:

#### 1. Tafsir Isyari.

Tafsir sufi isyarah atau tafsir isyari yaitu pentakwilan nash al- Qur’an yang berbeda dengan makna lahirnya sesuai dengan petunjuk khusus yang diterima para tokoh sufisme tetapi diantara kedua makna tersebut dapat dikompromikan. Al-Qur’an meliputi apa yang zahir dan batin, sehingga inilah yang menjadi asumsi dasar mereka menggunakan istilah tafsir isyari. Makna zahir yang dimaksud adalah teks ayat al-Qur’an sedangkan makna batin yang dimaksud adalah makna isyarat yang ada dibalik makna ayat al-Qur’an. Al-Tafsir al-sufi al-‘Isyari menurut al-Dzahabi adalah menakwilkan ayat-ayat al-Quran yang berbeda dengan maknanya yang dzahir (Eksoteris) berdasarkan isyarat (petunjuk) khusus yang diterima oleh para ahli sufi.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Mahmud Basyuni Faudah. *Al-Tafsir wa Manahijuh fi Dau'i al-Mazahib al-Islamiyah*. diterjemahkan oleh M. Mochtar Zoerni dengan judul *Tafsir-Tafsir Al-Quran: Perkenalan dengan Metode Tafsir* Cet. I (Bandung: Pustaka, 1997), h. 246.

<sup>39</sup> Lenni Lestari, *Epistemologi Corak Tafsir Sufistik* dalam jurnal. *Jurnal Syahadah*. Vol. 2, No. 1, April (2014), h. 17.

Fenomena tafsir isyari menjadi perbedaan pendapat di kalangan para ulama antara menerima dan menolak sebagaimana kriteria yang dirumuskan oleh Al-Dzahabi beberapa syarat diterima tafsir isyari, yaitu:

- a. Penafsirannya sesuai dengan maknalahir yang ditetapkan dalam bahasa arab. Sekiranya sesuai maksud bahasanya, maka tidak berusaha melebih-lebihkan makna lahir.
- b. Harus ada bukti isyari yang bisa menguatkan.
- c. Tidak menimbulkan kontradiksi, baik secara isyari maupun ‘aqli.
- d. Harus mengakui makna lahirnya ayat dan tidak menjadikan makna batin sebagai satu-satunya makna yang berlaku sehingga menafikan makna lahir.<sup>40</sup>

Adapun contoh tafsir isyari yang dapat diterima adalah penafsiran al-Tustari terhadap ayat:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۚ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*“(Dialah) yang menjadikan bagimu bumi (sebagai) hamparan dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untuk kamu. Oleh karena itu, janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.” (Q.S. al-Baqarah [2]: 22).*

Al-Tustari mengatakan bahwa makna (maksudnya adalah nafsu amarah. Jadi, maksud andadan adalah bukan hanya patung- patung, setan, tetapi nafsu amarah yang sering dijadikan manusia sebagai Tuhannya, sehingga dia terkadang lebih cenderung mengikuti nafsu amarahnya dibanding tuhannya. Dengan kata lain, manusia jangan sampai diperbudak oleh nafsu amarahnya.<sup>41</sup> Sebab jika diperbudak oleh hawa nafsunya sama halnya manusia menjadikan nafsu sebagai teman padahal nafsu amarah seharusnya menjadi musuh yang nyata bagi manusia.

## 2. Tafsir Nazari.

Tafsir ini menjadi sebuah bagian dalam tradisi corak tafsir filsafat karena selalu mempertimbangkan aspek filsafat dan sufistik sehingga muncul pemahaman tafsir yang baru. al-Tafsir sufi Nazari adalah tafsir yang berpegang pada landasan teoritis dan menggunakan metode simbolis yang tidak berhenti hanya pada aspek kebahasaan saja. Tafsir ini sering digunakan untuk memperkuat teori-teori mistis dari kalangan ahli sufi. Ulama yang dianggap ahli dalam bidang ini adalah Muhyiddin bin ‘Arabi, karena beliau di anggap sering

---

<sup>40</sup> Muhammad Husein adz-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz II, h. 330.

<sup>41</sup> 4 Sahl b. ‘Abd Allah al-Tustari, *Tafsiral-Tustari, Trans*, (Canada:Louisville, 2007), h. 15.

bergelut dengan kajian tafsir ini. Corak tafsir sufi Ibn ‘Arabi ini sangat banyak di ikuti oleh murid- muridnya. Pemikiran Ibnu Arabi banyak terpengaruh oleh teori- teori filsafat sebagaimana bisa dilihat dalam kitab-kitabnya seperti al-Futuhat al-Makkiyyah dan al-Fusus al-Hikam.

Ibnu al-‘Arabi dalam menafsirkan ayat Alquran sangat dipengaruhi oleh paham wahdah al-wujud yang merupakan teori terpenting dalam tasawufnya dan seolah-olah penafsirannya dijadikan legitimasi atas pahamnya tersebut. al-Dzahabi berpendapat bahwa Ibnu al-‘Arabi dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an telah keluar dari madlul ayat yang dimaksud oleh Allah swt<sup>42</sup> al-Dzahabi memberikan contoh penafsiran Ibnu al-‘Arabi terhadap ayat dibawah ini:

وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا

“*Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi.*” (Q.S. Maryam [19]:57).

Menurut al-Dzahabi, penafsiran Ibnu al-‘Arabi tersebut sangat dipengaruhi oleh pemikiran filsafat alam yaitu dengan menafsirkan lafal makanan ‘aliyyan dengan antariksa (alam bintang). Kedua, di dalam tafsir al-nazhari, hal-hal yang ghaib dibawa ke dalam sesuatu yang nyata atau dengan kata lain mengqiyaskan yang ghaib kepada yang nyata. Ketiga, terkadang tidak memperhatikan kaidah-kaidah nahwu dan hanya menafsirkan apa yang sejalan dengan ruh dan jiwa mufassir.<sup>43</sup> Ulama yang dianggap ahli dalam bidang ini adalah Muhyiddin bin ‘Arabi karena beliau dianggap sering bergelut dengan kajian tafsir ini. Corak tafsir sufi Ibn ‘Arabi ini banyak di ikuti oleh murid- muridnya. Selain itu, pemikiran Ibnu Arabi banyak terpengaruh oleh teori-teori filsafat sebagaimana bisa dilihat dalam kitab-kitabnya seperti al-Futuhat al-Makkiyyah dan al-Fusus. Dalam dua kitab ini kita akan banyak melihat ayat-ayat al-Qur’an yang ditafsirkan berlandaskan teori sufi filosofis.<sup>44</sup>

Adapun kriteria serta keabsahan agar diterimanya tafsir sufi Nazari menurut al-Dzahabi sebagai berikut:

- a. Menjadikan teori filsafat sebagai asas (dasar) dalam Penafsiran Ayat al-Qur’an.
- b. Memberikan perumpamaan terhadap sesuatu yang ghaib (abstrak) kepada sesuatu yang syahid (tampak/jelas). Menurut al-Dzahabi perumpamaan seperti ini terkesan menerka-nerka, padahal masih menurut al-Dzahabi perumpamaan seperti itu tidak boleh dilakukan kecuali ada informasi dari Rasulullah saw sendiri.

Terkadang tidak memperhatikan kaidah nahwu atau balaghah. Kaidah ini akan digunakan jika senada dengan pemikirannya. Jika tidak, maka kaidah ini

---

<sup>42</sup> Muhammad Husein adz-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz II, h. 37

<sup>43</sup> Muhammad Husein adz-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz II, h. 369

<sup>44</sup> Muhammad Husein adz-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz II, h. 297

diabaikan. Dengan kata lain, kaidah nahwu atau balaghah akan digunakan bila membenarkan atau menguatkan teori tasawwufnya.<sup>45</sup>

Penafsiran dengan corak tafsir Isyari dapat diartikan secara etimologi yaitu: Al-Isyari diartikan sebagai penunjukan, memberi isyarat. Depenisi lain tentang tafsir isyari adalah tafsir menakwilkan atau menafsirkan ayat- ayat al-Qur'an tidak sesuai dengan makna zahir ayat. Penafsiran dilakukan berdasarkan isyarat-isyarat yang ada atau yang samar dan dapat dipahami serta diketahui oleh orang yang punya ilmu dibidangnya punya ketaqwaan yang cukup tinggi. Penafsiran melalui penakwila terhadap ayat alquran harus sesuai atau sejalan dengan makna lafadz atau zahir ayat-ayat al-Qur'an yang di takwikan dari berbagai beberapa sisi.<sup>46</sup>

Defenisi tafsir isyari secara istilah adalah apa yang ditetapkan (sesuatu yang bisa ditetapkan/dipahami, diambil) dari suatu perkataan hanya dari mengira-ngira tanpa harus meletakkannya dalam konteksnya (sesuatu yang ditetapkan hanya dari bentuk kalimat tanpa dalam konteksnya).<sup>47</sup> Tafsir isyari disebut juga dengan tafsir al-Faidhi. Tafsir isyari adalah tafsir yang berusaha menakwilkan ayat-ayat al-Qur'an berdasrkan isyarat-isyarat tersembunyi menurut para sufi, hal ini hanya diketahui ketika mereka melakukan suluk. Tafsir ini sejalan dengan tasauf amali , maka corak tafsir ini dapat dikatakan sebagai tafsir yang mengacu amaliyah praktis umumnya kaum sufi. Contoh: kehidupan sederhana, zuhud, banyak ibadah. dan lain-lain.<sup>48</sup>

Model tafsir isyarah ini adalah seluruh kitab tafsir yang disusun dengan tidak menggunakan salah satu dari riwayat maupun dirayah. Karena itu, sesungguhnya tafsir seperti ini tidak bisa dimasukkan sebagai tafsir. Sumber utama tafsir ini adalah kontemplasi, atau apa yang dikenal dengan makna batin al-Qur'an yang ditemukan ketika membacanya. Model tafsir seperti ini, contohnya seperti tafsir al-Naysaburi, yang ditulis oleh al- Naysaburi, tafsir Futuhât al-Makkiyah. karya Ibn 'Arabi, tafsir al- Alusi yang ditulis oleh Syihabuddin al-Alusi.<sup>49</sup>

Sufi ada dua kategori, yaitu:

1. Mazhab tiologis.
2. Tematik taksono

---

<sup>45</sup> Muhammad Husein adz-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz II, h. 306

<sup>46</sup> Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu AlQur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdau, 2001), h.97

<sup>47</sup> Muslich Maruzi, *Wahyu Al-Qur'an, Sejarah dan Perkembangan Ilmu Tafsir*, (Jakarta, Pustaka Amani, 1987), h. 78

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab, *'Ulumu al-Qur'an*, (Jakarta Pustaka Firdaus, 2001), h.181

<sup>49</sup> Hafidz Abdurrahman, *'Ulumu al-Qur'an Praktis*, (Bogor, CV IDEA Pustaka Utama, 2003), h.17

Corak tafsir isyari adalah mengacu kepada amaliyah praktis umumnya yang kaum sufi, seperti kehidupan sederhana, melakukan banyak ibadah zuhud, dan sebagainya.

Berdasarkan isi dan substansinya tafsir isyari ada dua macam:

1. Tafsir isyari al-Maqbul
2. Tafsir isyari al-Mardud.

Dikatakan sebagai tafsir isyari al-maqbul bila memiliki lima syarat, yaitu:

1. Tidak menafirkan makna lahir dan makna-makna yang terkandung dalam redaksi ayat al-Qur'an.
2. Mufassir yang benar tidak mempertimbangkan makna tersurat.
3. Tidak menggunakan takwil yang jauh menyimpang dari penakwilnya.
4. Tidak bertentangan dengan dalil syari'at.
5. Ada dalil-dalil syari'at yang mendukung dan memperkuat penafsirannya.

Sedangkan tafsir isyari al-Mardud adalah bila gaya penafsirannya menyalahi salah satu dari syarat-syarat penerimaan tafsir isyari al-Maqbul yang telah diuraikan di atas.<sup>53</sup> Menurut ulama tafsir, dalam tafsir isyari ini banyak sekali kesalahan dan penimpangan yang terjadi dalam tafsir sufi. Al-Farmawy mengatakan, tafsir ini dapat diterima apabila:

1. Tidak bertentangan dengan zahir ayat.
2. Tidak terdapat syahid syar'i yang menguatkan.
3. Tidak bertentangan dengan syariat dan akal sehat..
4. Mufassir tidak menganggap bahwa penafsirannya itu benar, tetapi dia harus mengakui terlebih dahulu pengertian zahir ayat.<sup>54</sup>

Adapun kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode penafsiran sufistik, antara lain :

1. Tafsir al-Qura'n al-'Azim, Abu Muhammad Sahalibn Abdullah ibn Yunus ibn Isa ibn Abdullah al-Thusuri (W.283 H/986 M).
2. Haqaiq al-Tafsir , Abu Abdurrahman Muhammad ibn al-Husain ibn Musa al-Uzdi al-Salmi (w.412 H/1021 M).
3. Al-Bayan fi al-Haqaiq al-Qur-an, Abu Muhammad Ruzbairan ibn Abi al-Nasr al-Baqi al-Syirazi (w.666H/1268M).
4. Garaib al-Qur'an wa Raghaib al-Furqan karya an-Naisaburi (w. 728 H/1328 M).
5. 'Ara'is al-Bayan fi Haqaiq al-Qur'an susunan Muhammad asy- Syairazi 6. Tafsir wa Isyarat al-Qur'an karya Muhyi al-Din Ibnu 'Arabi (w. 560-638 H/1165-1240 M).

## BAB III

### Biografi Abdul Qadir Al-Jilani dan Qusyairi

#### A. Riwayat hidup Abdul Qadir Al-jilani.

Berkata Syekh Abdul Razzaq putra dari Sayyid at-Toifah Abu Muhammad Muhyiddin Abdul Qadir al-Jilani al-Hasani as-Siddiqi ibn Abi Shalih Musa Janki Dusat Ibnu al-Imam Abdullah ibn al-Imam Yahya az-Zahid ibn al-Imam Muhammad ibn al-Imam Daud ibn al-Imam Musa ibn al-Imam Abdullah ibn al-Imam Musa al-Jun ibn al-Imam Abdillah al-Mahdi ibn al-Imam Hasan Al-Mutsanna r.a. ibn al-Imam Sayyid al-Hasan As-Sibthi r.a. Ibn Sayyidina wa Maulana Amirul Mukminin Abu al-Hasanain al-Imam Sayyiduna Ali ibn Abi Thalib.<sup>50</sup>

Di dalam litelatur, banyak disebutkan panggilan-panggilan Abdul Qadir al-Jilani biasa dipanggil dengan nama Abu Muhammad. Sementara penisbatan beliau kepada al-Jilani, al-Kailani, maupun al-Jilani. Terdapat beberapa ulama yang memberikan nama panggilan kepada Abdul Qadir al-Jilani, diantaranya:

Ibnu Atsir dalam kitab al-Kamil menyebutkan panggilan Syekh Abdul Qadir adalah Abdul Qadir bin Abu Shalih Abu Muhammad al-Jilani. Begitu juga, Ibnu Katsir dalam kitab al-Bidayah wa an-Nihayah menyebutkan panggilan beliau dengan Abdul Qadir bin Abu Shalih Abu Muhammad al-Jilani. Imam adz-Dzahabi dalam kitab Siyar A'lam an-Nubala' menyebutkan panggilan beliau adalah Abdul Qadir bin Musa Jankidust bin Abdullah al-Jilani. Az-Zarkali juga menyebutkan dalam kitabnya, al-A'lam dengan panggilan Abdul Qadir bin Musa Jankidust bin Abdillah al-Husani, Abu Muhammad Muhyiddin al-Jilani, al-Kailani, atau al-Jilani.<sup>51</sup>

Beliau dilahirkan diperkampungan Naif, di wilayah Jilan belakang Thabaristan, dekat perbatasan Iran di laut Qazwain. Daerah Jilan biasa disebut juga Kailan, ataupun Jaili. Abdul Qadir al-Jilani dilahirkan pada tahun 470 H/1077 M. Segolongan orang yang meriwayatkan, ibunda Abdul Qadir al-Jilani r.a. berkata, aku melahirkan Abdul Qadir, dia tak mau minum susu pada siang bulan Ramadhan. Suatu ketika langit ditutupi mendung sehingga hilal Ramadhan tak terlihat. Orang-orang pun bertanya kapan hilal Ramadhan datang. Aku katakan kepada mereka bahwa Abdul Qadir al-Jilani belum minum susu hari itu. Kemudian, terbuktilah bahwa hari itu sudah masuk bulan

---

<sup>50</sup> Abdul Qadir al-Jilani, *Futuh al-Ghaib*, (Mesir: Syirkah Maktabah Mustofa al-Bab, 1973), h. 3.

<sup>51</sup> Syarif Muhammad Fadil al-Jilani al-Hasani, *Nahru al-Qadiriyyah*, (Beirut: Darul Fikri, 2014), h. 75

Ramadhan. Semenjak itulah tersebar bahwa di Jilani telah lahir seorang bayi dari kalangan Asyraf yang tidak mau menyusui pada bulan Ramadhan.<sup>52</sup>

Nasab Sayyid Muhyiddin Abdul Qadir Al-Jilani, keturunan dari Hasan bin Husain qaddasallahu sirrohu, semoga Allah Swtmenerangi alam kuburnya. Beliau adalah Sayyid Abdul Qadir al-Jilani ibn al-Imam Sayyid Abi Shalih Janki Dausat ibn Al-Imam Sayyid Abdillah ibn Al-Imam Sayyid Yahya Az-Zahid ibn al-Imam Sayyid Muhammad ibn al-Imam Sayyid Daud ibn al-Imam Sayyid Musa ibn al-Imam Sayyid Abdullah Abu al-Makarim ibn al-Imam Sayyid Musa al-Jun r.a. ibn al-Imam Sayyid Abdillah al- Kamil al-Mahdi r.a. ibn al-Imam Sayyid Hasan Al-Mutsanna r.a. ibn al-Imam Sayyid al-Hasan As-Sibthi r.a. Ibn Sayyidina wa Maulana Amirul Mukminin Abu al-Hasanain al-Imam Sayyiduna Ali ibn Abi Thalib suami Fatimah AzZahra putri Sayyidina Rasulullah Saw. Sementara nasab Abdul Qadir Al-Jilani dari jalur Ibu adalah Muhyiddin Abdul Qadir Al-Jilani qaddasallahu sirrahu an-nurani, ibn Ummi al-Khair Amatil Jabar Fatimah r.a. binti Abdillah ash-Shauma'i az-Zahid ibn Abi Jamaluddin Muhammad ibn Kamaluddin Isa Ibn Sayyid Mahmud ibn Abu al-'Atha' Abdillah ibn Kamaluddin Isa ibn Imam Ala'uddin Muhammad al-Jawwad r.a. ibn Imam ali Ar-Ridha ibn Imam Musa al-Kazhim r.a. ibn Ja'far ash-Shadiq r.a. ibn Imam Muhammad al-Baqir r.a. Ibn Ali Zainal Abidin r.a. ibn al-Humam, asy-Syuhada', Abu 'Abdillah al- Husain r.a. ibn Amirul Mukminin Ali ibn Abi Thalib suami dari al-Batul Fatimah Az-Zahra putri Baginda Nabi Muhammad Saw.<sup>53</sup>

Abdul Qadir Al-Jilani merupakan seorang yang rajin beribadah. saleh. zuhud di dunia, mengutamakan negeri akhirat, dan memiliki kemauan untuk mengetahui usul dan cabang syariat secara detail, hal tersebut sudah terlihat ketika beliau masih kecil. Saat beliau berusia 18 tahun, Abdul Qadir Al-Jilani berangkat ke Baghdad untuk menuntut ilmu yang menjadi pusat kemajuan Islam. Saat itu, penduduk Jailan adalah penganut mazhab Hanbali.<sup>54</sup>

Abdul Qadir Al-Jilani adalah seorang pria yang badannya ramping, tinggi badan sedang, dada bidang, janggut yang lebar dengan janggut lebat berwarna coklat, berkulit hitam, beralis panjang hampir menyatu, suaranya lantang, berwibawa dengan wawasan ilmu yang luas. Dalam riwayat Ibnu Hamid al-Baghdadi. Beliau berkata.: *"Abdul Qadir Al-Jilani adalah orang yang mudah menangis, mudah takut, kharismatik, diijabah doanya, berakhlak mulia, keringatnya harum, tidak berkata keji kepada seseorang, dan beliau adalah*

---

<sup>52</sup> Abdul Qadir al-Jilani, *Al-Muktashor fi Ulumu ad-Din*, (Istanbul: Markaz al-Jilani lil Buhus al-Ilmiah. 2014), h. 18

<sup>53</sup> Abdul Qadir al-Jilani, *Al-Muktashor fi Ulumu ad-Din*, h. 69-70

<sup>54</sup> Abdul Qadir al-Jilani, *Al-Muktashor fi Ulumu ad-Din*, h. 84

*orang yang paling dekat kepada Allah Swt Beliau juga adalah pribadi yang tegas terhadap seorang hamba yang melanggar aturan Allah. taufiq adalah pendapatnya, pertolongan Allah selalu bersamanya, menyendiri adalah kebiasaannya, sederhana adalah cerminannya, kejujuran adalah benderanya, ilham adalah senjatanya, lembah lembut adalah prilakunya, ikir adalah sahabatnya, adab syariat adalah tingkah lahirnya, sifat-sifat hakikat adalah rahasianya”.*<sup>55</sup>

Al-Juba’i juga pernah berkisah. bahwa apabila ada orang yang datang kepada Abdul Qadir Al-Jilani memberikan emas, beliau berkata: “*Letakkan di bawah sajadah!*” meskipun demikian, beliau tidak menyentuh emas-emas tersebut dengan tangannya. Dan apabila datang pembantu beliau, beliau memerintahkannya, “*Pergilah dan bawalah emas itu, dan berikanlah kepada tukang roti dan sayur!*”. Apabila datang upeti dari khalifah. beliau berkata, “*Berikan kepada Abu Fath ath-Thahan, karena beliau membeli tepung dengan berhutang untuk menutupi kebutuhan orang-orang fakir dan para tamu. Beliau belum pernah terlihat menggunakan pakaian kebesaran yang diberikan para fuqaha di setiap awal bulan. Tetapi beliau malah memerintahkan Abu Fath ath-Thahan untuk memakainya*”.<sup>56</sup>

Al-Khidhr al-Husaini juga pernah berkata: “*Aku bersama Abdul Al-Jilani di masjid pada hari Jum’at, lalu datang seorang lalu berkata kepadanya, Seseungguhnya aku memiliki harta yang ingin aku berikan kepada fakir miskin di luar zakat, dan aku tidak mendapatkan orang yang berhak mendapatkan harta tersebut. Lalu beliau meminta nasihat kepada Abdul Qadir Al-Jilani kepada siapa harta tersebut hendak diberikan. Lalu Abdul Qadir Al-Jilani berkata, Berikan kepada yang berhak atau yang tidak berhak*”.<sup>57</sup>

Abdul Qadir Al-Jilani wafat pada malam sabtu tanggal 8 Rabiul Akhir tahun 561 H. Beliau dimakamkan di pesantrennya, di perkampungan Bab al-Ajz. Saat beliau wafat, orang-orang berdatangan memenuhi Bab al-Ajz. Akibatnya, jalan, halaman rumah. pasar, dan pertokoan di penuh banyak orang. Mereka semua berdatangan untuk menyaksikan proses pemakaman jenazah Abdul Qadir Al-Jilani, sehingga beliau tidak dapat dimakamkan, melainkan setelah malam menjelang. Kemudian Abdul Wahab anak dari beliau menshalatkannya. Pada hari itu banyak mata menyaksikan kepergian beliau.

---

<sup>55</sup> Syarif Muhammad Fadil Al-Jilani al-Hasani, *Biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jilani*, Terj. Ahmad Dzulfikar, (Depok: Keira Publishing, 2016), h.80.

<sup>56</sup> Syarif Muhammad Fadil Al-Jilani al-Hasani, *Biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jilan*, h. 81

<sup>57</sup> Syarif Muhammad Fadil Al-Jilani al-Hasani, *Biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jilan*, h.80.

Dalam riwayatnya beliau tidak pernah sakit parah kecuali sakit sebelum beliau meninggal.<sup>58</sup>

Abdul Qadir Al-Jilani berkata kepada putranya, Abdul Aziz, *“Sesungguhnya sakitku ini tidak ada yang mengetahui, tidak ada yang dapat mengerti baik manusia, jin, maupun malaikat. Tidak akan berkurang ilmu Allah dengan hukum-Nya. Hukum-Nya bisa berubah sementara ilmu-Nya tidak akan pernah berubah”*. Bertanya juga putranya, *“Di bagian tubuh manakan engkau merasakan sakit “?.* beliau pun menjawab, *“Semua anggota tubuhku terasa sakit kecuali hatiku, karena ia bersama Allah”*. Kemudian beliau berkata *“kembali, Aku tidak takut kepada siapapun dan tidak takut kepada kematian, dan aku juga tidak takut kepada malaikat maut”*. Selanjutnya beliau mengangkat *“kedua tangannya sambil menjawab salam malaikat maut, kemudian datanglah sakaratul maut”*.<sup>59</sup>

Sebelum akhir hayat nya beliau berkata *“Aku meminta dengan perantara kalimat yang artinya tiada tuhan selain Allah yang Mahasuci, Maha luhur yang tidak mati dan tidak takut mati. Maha Suci dzat yang Agung dengan kekuasaan-Nya dan memaksa hamba-Nya mati. Tiada tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah”*. Pada saat beliau hendak mengucapkan lafadz *“Ta’azzaza”*, berulang kali beliau mengucapkannya hingga akhirnya beliau dapat mengucapkannya. Kemudian beliau berkata, *Allah...Allah...Allah!* hingga akhirnya suaranya tenggelam dengan mulut yang masih mengucapkan kalimat tersebut. Pada akhirnya beliau wafat.<sup>60</sup>

## 1. Karya Abdul Qadir Al-Jilani.

Abdul Qadir Al-Jilani telah banyak mengarang kitab baik dalam bidang usul, furu’, dan kisah para wali. Beberapa dari kitab tersebut ada yang dicetak, ditulis, maupun digambar. Berikut beberapa kitab karya beliau:

- a. Kitab Sholawat wa Aurad Al-Jilani.
- b. Kitab Tafsir Al-Jilani.
- c. Kitab Mukhtasor fi Ulumi ad-Din.
- d. Kitab Maulidurrosul Al-A’zom.
- e. Kitab al-Futuat fi Kaifiyati Akhzi al-Ahdi wa al-Baiati.
- f. Syarah Sholawat wa al-Aurod.
- g. Kitab Ushul ad-Din.
- h. Kitab minhaj al-Arif al-Muntaqi wa Mi’roj as-Salik al-Murtafi.
- i. Kitab Anwar al-Hadi.

---

<sup>58</sup> Abdul Qadir al-Jilani, *Al-Muktashor fi Ulumu ad-Din*, h. 23

<sup>59</sup> Abdul Qadir al-Jilani, *Al-Muktashor fi Ulumu ad-Din*, h. 24

<sup>60</sup> Abdul Qadir al-Jilani, *Al-Muktashor fi Ulumu ad-Din*, h. 25

- j. Kitab al-Fath ar-Rabbani wa al-Faidh ar-Rahmani.
- k. Kitab Futuhul Ghaib.
- l. Kitab al-Gunyah li Thalib Thariq al-Haq Azza wa Jalla.
- m. Sholawat Basya'ir al-Khairat.
- n. Kitab ath-Thuqus al-Lahutiyah.<sup>61</sup>

Menurut khalid Muhammad Adnan, masih banyak lagi karya dari Abdul Qadir al-Jilani yang belum di publikasikan, oleh karena itu dia dan temannya, Muahammad Nasan Nasuh 'Azqul bermaksud meneliti dan mempublikasikannya di bawah judul Maktab al-Jilani.<sup>62</sup>

## 2. Guru-guru dan Murid Abdul Qadir Al-Jilani

Setelah beliau menyibukkan diri dengan mempelajari dan memantapkan diri mengarungi samudera keilmuan syar'iyah dan proses menyepikan diri dari pergaulan manusia serta sudah menekuni khalwat dan mujahadah. Allah Swtmenampakkan beliau kepada khalayak ramai. Allah Swtjuga menganugerahkan nikmat yang berupa diterimanya beliau di hadapan orang khusus maupun orang kebanyakan. Beliau mengadakan majelis ilmu yang dihadiri oleh 70.000 orang. Banyak jamaah yang melakukan taubat di hadapan beliau. Beliau juga mengajar dimadrasah guru beliau, Qadhi Abu Sa'ad al-Mukharramiy di Babul Azj, Baghdad. Beliau kembali ke madrasah tersebut setelah gurunya wafat. Banyak jamaah dari kalangan ulama dan ahli fikih yang berkumpul di hadapan beliau.<sup>63</sup>

Abdul Qadir mengajar selama seminggu sebanyak tiga kali di sebuah madrasah. yaitu pada hari Jum'at, sore hari Selasa dan pagi hari Ahad di Ribath. Beliau memberikan ceramah di hadapan orang-orang selama kurang lebih 40 tahun, di mulai pada tahun 521 H sampai tahun 561 H. Sedangkan masa beliau mengajar dan memberikan fatwa di madrasah beliau sendiri selama kurang lebih 33 tahun, pada tahun 528 H-561 H. Dimajelis beliau ini, perkataan beliau dicatat oleh tidak kurang 400 pena ulama dan lainnya. Beliau juga membacakan al-Qur'an dengan bermacam-macam qira'at (model bacaan) setelah zduhur. Beliau selalu mengenakan pakaian kebesaran ulama dan duduk di atas kursi yang tinggi. Beliau bicara dengan cepat dan keras. Perkataan beliau selalu didengar banyak orang. Apabila beliau sedang berbicara, orang-orang akan memperhatikannya dengan seksama. Apabila beliau memberikan suatu

---

<sup>61</sup> Syarif Muhammad Fadil Al-Jilani al-Hasani, *Biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jilani*, h. 181-182.

<sup>62</sup> Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h.49

<sup>63</sup> Abdul Qadir Al-Jilani, *Al-Fath Ar-Rabani Wa Al-Faidhu Ar-Rahmani*, terj: Masrohan Ahmad, 'Menjadi Kekasih Allah. (Yogyakarta: Citra Media, 2014), h. 6

perintah. orang-orang akan berebut melaksanakannya. Dan apabila ada orang yang keras hati melihat beliau, dia akan tertunduk.<sup>64</sup>

Banyak permintaan fatwa yang datang kepada beliau dari kawasan Irak dan lainnya. Beliau tidak pernah menghabiskan malam, kecuali dengan menelaah permasalahan-permasalahan tersebut dan memikirkannya. Akan tetapi setiap selesai membacanya, saat itu juga beliau langsung menuliskan jawabannya.<sup>65</sup> Adapun guru-guru dari Abdul Qadir al-Jilani diantaranya:

a. Dalam ilmu hadist beliau belajar kepada:

- 1) Abu Ghalib Muhammad ibn al Hasan al-Baqilani.
- 2) Abu Bakar Ahmad ibn Muzhaffar.
- 3) Abu al Qasim Ali ibn Bayan al-Razaq.
- 4) Abu Muhammad Ja'far ibn Ahmad al-Siraj.
- 5) Abu Sa'd Muhammad ibn al-Khusyaisyi.
- 6) Abu Thalib ibn Yusuf, Abul Ghanim Muhammad bin Muhammad bin Alin bin Maimun al-Farisi.
- 7) Abu Qasim Ali bin Ahmad bin Banan al-Karkhi
- 8) Abu al-Barakat Hibabatullah Ibnul Mubarak
- 9) Abdul Izz Muhammad bin Mukhtar,

Abu Nashr Muhammad, Abu Ghalib Ahmad, Abu Abdillah Yahya,

- 10) Abu al Hasan bin al-Mubarakbin Thuyur,
- 11) Abu Manshur Abdurrahman al-Qanzaz
- 12) Abu al-Barakat Thalhah al-Aquli, dan lain-lain.<sup>66</sup>

b. Dalam bidang tasawuf Syekh Abdul Qadir Al-Jilani belajar kepada

- 1) Abu Muhammad Ja'far ibn Ahmad al-Siraj,
- 2) Hammad ibn Muslim al-Dibbas
- 3) Al-Qadi Abu Sa'd al-Mubaraq ibn Ali al-Muharrami.<sup>67</sup>

c. Dalam ilmu fiqih beliau pernah berguru kepada:

- 1) Abu al-Wafa Ali bin Aqil bin Muhammad bin Aqil bin Abdullah al-Baghdadi al-Zarid
- 2) Abu al- Khatab bin Ahmad bin Hasan bin Hasan al-Iraqi al-Kalwazani.

d. Dalam ilmu sastra dan bahasa beliau belajar kepada

- 1) Abu Zakariya Yahya bin Ali at-Tabrizi.<sup>68</sup>

---

<sup>64</sup> Abdul Qadir Al-Jilani, *Al-Fath Ar-Rabani Wa Al-Faidhu Ar-Rahmani*, h. 7

<sup>65</sup> Abdul Qadir Al-Jilani, *Al-Fath Ar-Rabani Wa Al-Faidhu Ar-Rahmani*, h. 7

<sup>66</sup> Abdul Qadir Al-Jilani, *Tafsir Al-Jilani Tahqiq Fadil Jailani al-Hasani al-Tailani al-Jamazraq*, Juz I (Kairo: Dar al-Rukni wa al-Maqam, 2009 M), h. 20

<sup>67</sup> Abdul Razaq Al-Kailani, *Abdul Qadir Al-Jilani Guru Para Pencari Tuhan*, terj. Aedi Rakhman Saleh (Bandung: Mizania, 2009), h. 104

<sup>68</sup> Abdul Qadir Al-Jilani, *Tafsir Al-Jilani*, h. 21

Abdul Qadir Al-Jilani dikenal sebagai sosok seorang guru besar yang masyhur. Beliau mengajar begitu banyak orang- orang pintar maupun awam. Setiap tahun lulusan dari madrasah dan ribat al-Jilani mencapai 3.000 orang murid dan pengikut. Dan dalam 33 tahun menjadi pengajar beliau telah melahirkan ratusan ribu orang murid.

- a. Diantara para ulama yang pernah menjadi muridnya adalah:
  - 1) Abdul Ghani bin Abdul Wahid bin Ali Taqiyudin al-Muqaddasi (w. 600 H).
  - 2) Abdul Karim bin Muhammad bin Manshur Abu Sa'ad as- Sam'ani (w. 562 H).
  - 3) Abdullah bin Ahmad bin Qudamah Muwaffiquddin al- Muqaddasi (w. 620 H).
  - 4) Usman bin Marzuq bin Humaid Abu Amr al-Qurasy (w. 564 H).
  - 5) Muhammad bin Ibrahim bin Tsabit bin al-Kaizani (w. w. 562 H).
  - 6) Abdul Mughits bin Zuhair bin Alwi al-Harbiy (w. 583 H).
  - 7) Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Abu Amr Ibn Qudamah al- Muqaddasi (w. 607 H).
  - 8) Abdul Malik bin Isa bin Darbas al-Maraniy asy-Syafi'i (w. 605 H).
- b. Beberapa putra beliau juga belajar kepada beliau, di antaranya adalah:
  - 1) Musa bin Abdul Qadir bin Musa Abu Mashr Al-Jilani (w. 618 H).
  - 2) Abdurrazzaq bin Abdul Qadir bin Musa Abu Bakar Al-Jilani (w. 618 H).
  - 3) Abdul Wahab bin Abdul Qadir bin Musa Saifuddin Abu Abdillah Al-Jilani (w. 593 H).
  - 4) Isa bin Abdul Qadir bin Musa Al-Jilani (w. 573 H).<sup>69</sup>

### **3. Profil Tafsir Abdul Qadir Al-Jilani**

#### **a. Latar belakang tafsir Abdul Qadir al-Jilani**

Di dalam mukadimahya tidak dijelaskan mengenai alasan penamaan kitab tafsir ini. Namun berikut adalah penuturan dari cucunya yaitu Fadil dalam muqadimah kitab tafsir yang ditelitinya: *“Saya pergi menuju Madinah lagi dan merasa dimuliakan ketika saya menetap disana. Kemudian saya mulai mencari kitab- kitab karya Syekh Abdul Qadir Al-Jilani pada tahun 1977 di Madinah dan kota-kota lainnya sampai tahun 2002. Dari waktu ke waktu saya tetap mencari sampai hari ini. Dan objek yang saya cari ini mencapai 50 perpustakaan dan toko buku resmi serta beberapa perpustakaan khusus di 20 Negara. Dan itu pun saya mencari dengan tidak hanya satu kali pencarian, namun berulang kali lebih dari 20 kali. Sehingga saya mendapati 17 kitab dan*

---

<sup>69</sup> Abdul Qadir Al-Jilani, *Tafsir Al-Jilani*, h. 5

6 risalah. Salah satunya tafsir yang mulia dan kitab tafsir yang langka, tidak ada duanya di dunia keilmuan menurut saya. Dan saya beranggapan bahwa kitab Syekh Abdul Qadir Al-Jilani ada yang hilang (tidak ditemukan) dan masih saya usahakan untuk mencarinya. Dan akhirnya saya merasa senang dan bersyukur kepada Allah ketika sudah menemukan lembaran karya-karya Syekh Abdul Qadir Al-Jilani yang telah ada pada saya. Dimana terdapat 9752 lembar telah saya kumpulkan”.<sup>70</sup>

Muhammad Fadil dan orang yang menghimpun tafsir ini menamakannya dengan tafsir al-Jilani. Adapun terkait penamaannya sebagai tafsir al-Jilani itu semata-mata merupakan gagasan dari penelitiannya, beliau khawatir jika suatu saat karya- karya ini diambil oleh peneliti kurang mahir dalam bidang tafsir yang banyak tersebar di Arab, sehingga usaha beliau untuk memunculkan karya-karya Abdul Qadir al-Jilani yang masih terkubur akan terganggu dan diselewengkan demi tujuan materialistis dan sebagai mata pencaharian semata. Karangan ini juga bisa disebut *Al-Fawatih al-Ilahiyah wa Al- Mafatih Al-Ghaibiyyah Al-Muwadiah li Al-Kalimi Al-Quraniyyah wa Al-Hukmi Al-Firqaniyyah*. Dalam kitab ini beliau menjelaskan tentang pengaruh besar dari Al-Qur’an terhadap diri seorang hamba yang zuhud. Karena di dalam al-Qur’an terdapat rahasia- rahasia dan isyarat yang berbeda-beda bagi seorang hamba yang semuanya itu dapat dirasakan dengan mujahadah yang tinggi seperti yang terkandung dalam Q.S. Al-Ankabut [29]: 69.<sup>71</sup>

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

“Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan” (Q.S. Al-Ankabut [29]: 69).

b. Metode dan corak penafsiran al-Jilani.

Tafsir ini terdiri dari 6 jilid. Diterbitkan oleh Markaz Al-Jilani li Al-Buhuts al-Ilmiyyah. Istanbul, Turki. Tafsir ini menggunakan metode penulisan sebagai berikut:

- 1) Menuliskan ayat al-Qur’an *per-kata*, lalu dijelaskan maknanya, kadangkala menjelaskan arti lahir terlebih dahulu, lalu diteruskan ke tafsir isyarnya. Tapi, sering kali langsung menukil ke tafsir isyarnya.
- 2) Di setiap permulaan surah diberikan mukadimah terlebih dahulu, baik mengenai isi kandungan surah itu atau arahan- arahan lainnya menyangkut kebersihan jiwa dalam rangka menuju Zat Ilahiyyah. Kemudian, di akhir

---

<sup>70</sup> Abdul Qadir Al-Jilani, *Tafsir Al-Jilani*, h. 24

<sup>71</sup> Abdul Qadir Al-Jilani, *Tafsir Al-Jilani*, h. 29

surat ada khitam (kalimat penutup) yang meringkas keseluruhan isi kandungan surah dalam kacamata tasawuf.

- 3) Tafsir ini tidak berbicara banyak tentang Ulum Al-Qur'an seperti sebab nuzul, makki-madani, I'rab, balaghah, isyitiqaq, dan sebagainya, karena hal ini sudah banyak disinggung oleh tafsir-tafsir yang lain.<sup>72</sup>
- 4) Tafsir ini tidak menggunakan tafsir nabawi sebagai rujukannya, apalagi tafsir sahabat dan tabi'in, karena tafsir sufi/isyari adalah hasil olah pikir dan olah hati penafsirnya. Abdul Qadir Al-Jilani sangat piawai dalam menentukan sisi-sisi sufistik dalam menjelaskan arti terdalam sebuah ayat.
- 5) Al-Jilani mandiri dalam menuangkan ide-ide tasawufnya, tidak taklid kepada siapa pun. Beliau sangat piawai menentukan sisi-sisi/nilai tasawuf pada setiap ayat.
- 6) Tafsir ini jika dibandingkan dengan tafsir al-Alusitermasuk tafsir isyari yang sangat sederhana. Bahasa yang digunakannya pun masih bisa dikonsumsi oleh para santri dan akademisi, asal mereka sudah pernah bergaul dengan istilah-istilah tasawuf.<sup>73</sup>

Dalam ayat-ayat ahkam beliau menjelaskan dengan hukum- hukum fikih secara ringkas, dan dalam masalah qira'at beliau tidak hanya menjelaskan menurut riwayat Hafs saja namun menurut imamimam qira'at lain juga. Corak pada kitab tafsir ini adalah Shufi Isyari, beliau tidak hanya menafsirkan yang bersumber dari segi pemahaman dan keilmuan seperti yang diterapkan oleh mufasir-mufasir lainnya tetapi beliau juga menggunakan kekuatan batin dan meningkatkan takwa, kemudian mulazamah terhadap guru yang bertujuan agar menghasilkan sebuah pengaruh dalam diri seorang murid menuju derajat yang tinggi.<sup>74</sup>

Tafsir Al-Jilani merupakan tafsir bi al-Iqtiran, karena cara manafsirkannya didasarkan atas perpaduan antara sumber riwayat yang kuat dan shahih dengan sumber ijtihad hasil pemikiran yang sehat. Berisi perpaduan riwayat dan hasil pemikiran yang baik. Sedangkan menurut Imam Muchlas, menyebutkan model tafsir seperti ini dengan nama tafsir isyari, yakni menafsirkan al-Qur'an dengan tafsir bi al-ma'tsur kemudian mengembangkannya melalui ilmu tasawuf. Jadi bisa dipahami bahwa sumber penafsiran al-Jilani juga berasal dari isyarat yang masuk dalam hati mufassirnya. Al-Jilani tidak menukil pendapat ulama lain, kecuali Ali ibn Abi thalib, Ibn Abbas, dan lain-lain.

---

<sup>72</sup> Muhammad Ahsin Sakho, *Membumikan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Qaf, 2019), h. 18

<sup>73</sup> Muhammad Ahsin Sakho, *Membumikan Ulumul Qur'an*, h. 187

<sup>74</sup> Abdul Qadir Al-Jilani, *Tafsir Al-Jilani*, h. 28

## B. Riwayat Hidup Qusyairi.

Nama lengkapnya adalah Abu al-Qasim Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Talhah bin Muhammad al-Istiwai al-Qusyairi an-Naisaburi asy-Syafi'i.<sup>75</sup> Beberapa gelar yang disandang al-Qusyairi, yaitu:

1. Al-Naisaburi, sebuah gelar yang dinisbatkan pada nama kota Naisabur atau Syabur, salah satu ibu kota terbesar negara Islam pada abad pertengahan, di samping kota Balkh Harrat dan Marw.<sup>76</sup>
2. Al-Qusyairi, nama Qusyairi adalah sebutan marga Sa'ad al-Asyirah al-Qathaniyah. mereka adalah sekelompok orang yang tinggal di pesisiran Hadramaut.
3. Al-Istiwa, orang-orang yang datang dari bangsa Arab yang memasuki daerah Khurasan dari daerah Ustawa, yaitu sebuah negara besar di wilayah pesisiran Naisabur, yang berhimpitan dengan batas wilayah Nasa.
4. Al-Syafi'i sebuah penisbatan nama pada mazhab Syafi'i yang di dirikan oleh al-Imam Muhammad bin Idris al-Syafi'i pada tahun 150-204 H/767-820 M.<sup>77</sup>
5. Al-Qusyairi memiliki gelar kehormatan al-Imam, al-Ustadz, asy-Syaikh. Zainul Islam, al-Jami' baina Syari'ati wa al-Haqiqah (perhimpunan antara nilai syari'at dan hakikat).<sup>78</sup>

Al-Qusyairi dilahirkan pada tahun 376 H/986 M bulan Rabiul awal di Astawa.<sup>79</sup> Ia adalah seorang zahid, sufi, Syaikh di Khurasan, dan pelayan bagi masyarakatnya.<sup>80</sup> Al-Qusyairi juga adalah seorang yang menguasai tafsir, hadis, ushul, adab, sya'ir, banyak menulis kitab tasawuf dan orang yang menggabungkan antara syari'at dan hakikat.<sup>81</sup> Al-Qusyairi keturunan Arab yang datang ke Khurasan dan tinggal di pinggiran kota. Ayahnya berasal dari suku Qusyair dan Ibunya dari Sulam. Ayahnya meninggal sewaktu ia masih kecil,

---

<sup>75</sup> Tajuddin Abdul Wahab, *Tabaqat Al-Syafi'iyah Al-Kubra*, Juz V, (Arab: Dar Ihya Al-Kutub, 1413 H), h. 153

<sup>76</sup> Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Risalah Al-Qusyairiyyah Fi 'Ilm Al-Tasawuf*, (Kairo : At-Taufiqiyah. t.t), h 5

<sup>77</sup> Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Risalah Al-Qusyairiyyah Fi 'Ilm Al-Tasawuf*, h. 2

<sup>78</sup> Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 17

<sup>79</sup> Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Risalah Al-Qusyairiyyah Fi 'Ilm Al-Tasawuf*, h. 3

<sup>80</sup> Ahmad Bin Muhammad Ad-Adnarwi, *Tabaqat Al-Mufassirin*, Juz I, (Madinah : Maktabah Al-'Ulum Wa Al-Hukum, 1997), h. 125

<sup>81</sup> Abu Al-Abbas Syamsuddin, *Wafayah Al-'Ayan*, juz III, (Beirut : Dar Al- Shadr, 1990), h. 205.

sehingga ia tumbuh sebagai seorang yatim yang miskin. Sejak kecil ia sudah belajar etika dan bahasa Arab serta menunggang kuda. Menginjak usia remaja ia pergi ke Naisabur untuk belajar ilmu hitung dan tinggal di desa Bastu. Di sana ia berkesempatan mengikuti pelajaran yang diberikan oleh Abu Ali bin al-Husain bin Ali al-Naisabur yang dikenal sebagai ad-Daqqaq. Di Naisabur ini kemampuan bicara al-Qusyairi diasah dan di sana juga ia menempuh jalan kesufian. Abu Ali bin al-Husain kemudian menyuruhnya untuk mendalami ilmu fiqh kepada Abu Bakar Muhammad bin Bakr ath-Thusi. Maka ia pun pergi ke Abu Bakar al-Thusi dan belajar ilmu fiqh darinya hingga matang. Atas perintah Abu Bakar al-Thusi ia pergi ke guru yang lainnya, yaitu Abu Bakar bin Faruk, darinya ia belajar ilmu ushul fiqh. Setelah Abu Bakar bin Faruk wafat, ia lalu belajar ilmu ushul fiqh kepada Abu Ishaq al-Isfarayni. Ia menggabungkan pola pengajaran ushul fiqh yang ditempuh oleh Abu Ishaq al-Isfarayni dan Abu Bakar bin Faruk. Dalam kesibukannya belajar kepada para guru itu, al-Qusyairi masih menyempatkan diri menghadiri majelis guru pertamanya, Abu Ali ad-Daqqaq sampai akhirnya Abu Ali menikahkan al-Qusyairi dengan putrinya. Dalam perjalanan menuntut ilmu, al-Qusyairi lebih cenderung kepada ilmu tasawuf. Beliau juga konsisten mengamalkan tasawuf hingga bergabung dengan tarekat Junaidi al-Baghdadi.<sup>82</sup>

Setelah Abu Ali wafat, al-Qusyairi banyak bergaul dengan para ulama lain yang ada di Naisabur. Ada dua orang ulama yang sangat erat hubungannya dengan al-Qusyairi yaitu Abu Abdurrahman as-Sulami, tokoh sufi dari aliran Malamatiyah yang banyak memberikan informasi aliran itu kepadanya dan Abu al-Ma'ali al-Juwaini, seorang ahli fikih dan ilmu kalam terkemuka yang pada umur 20 tahun telah mewarisi pengajian ayahnya Abu Muhammad dan kemudian setelah empat tahun menetap di Nijaz, mengajar dan mengembangkan ilmunya disana sehingga digelar Imam al-Haramain, ia diangkat menjadi Syaikh pada madrasah Nizamiyah Naisabur yang sengaja dibangun untuknya.<sup>83</sup>

Al-Juwaini lebih muda darinya dan cenderung dianggap sebagai muridnya, terutama dalam bidang kerohanian, namun al-Qusyairi menghormatinya sebagai ahli ilmu kalam yang terampil dalam berdebat mempertahankan kalam sunni.<sup>84</sup> Dalam berteologi, al-Qusyairi bermazhab al-Asy'ari, sedang dalam fikih. bermazhab al-Syafi'i. selain menafsir al-Qur'an, ia juga aktif

---

<sup>82</sup> Ahmad Husnul Hakim, *Ensilopedi Kitab-Kitab Tafsir*, (Depok : Elsiq Tabarok ArRahman, 2019), h. 32

<sup>83</sup> Tasya Kubra Zadah. *Miftah Al-Sa'adah Wa Misbah Al-Siyadah*. (Haidarabad: Da'irah Al-Ma'arif Al-Nizamiyah. Tt), h. 189-190

<sup>84</sup> Basyuni, *Al-Imam Al-Qusyairi*, (Tk: Majma' Al-Buhus Al-Islamiyah: 1972), h.81-82

meriwayatkan hadits, sehingga ia memperoleh berbagai predikat: al-Mufasssir, al-Muhaddis, al-Faqih asy-Syafi'i, al-Mutakallim al-Ushuli al-Adib an-Nahwi, al-Katib asy-Sya'ir as-Sufi (mufasir, ahli hadis, ahli fikih Syafi'i, ahli ilmu kalam, sastrawan, ahli gramatika bahasa arab, penulis, penyair dan sufi). Ia menggabungkan antara ilmu-ilmu syari'at, hakikat dan adab. Al-Qusyairi memiliki gelar kehormatan, antara lain: al-Imam, al-Ustadz, asy-Syaikh. Zainul Islam, al-Jami' baina Syari'ati wa al-Haqiqah (perhimpunan antara nilai syariat dan hakikat). Gelar-gelar ini diberikan sebagai wujud penghormatan atas kedudukan yang tinggi dalam bidang tasawuf dan ilmu pengetahuan di dunia Islam.<sup>85</sup>

Dalam hal menulis, al-Qusyairi mempunyai pola yang elegan dan menawan. Abu Hasan al-Bakharji pernah menulis biografi dalam bukunya Damyah al-Qashr wa 'Usrah Ahl al-Ashr, Al-Bakharji berkata: "*Al-Qusyairi menggabungkan berbagai macam kebaikan, hampir tak ada kecacatan nilai padanya. Seandainya ia membentak cadas yang keras dengan suara peringatannya yang lantang, niscaya cadas itu akan meleleh dan seandainya iblis diikat di majelis zikirnya, pastilah iblis itu akan bertobat. Bicaranya fasih dan jelas sarat dengan logika yang tajam. Mahir bicara soal ilmu kalam mazhab al-Asy'ari. Keluasaan ilmunya melampaui batas yang dimiliki manusia biasa. Kata-katanya penuh hikmah dan faidah bagi orang yang mendengarnya. Di kalangan 'Arifin (para ahli makrifat) ia merupakan panutan yang diteladani. Apabila berada di tengah para guru sufi, ia tampak menonjol. Mereka mengakui keutamaannya dan melihat kedekatannya dengan al-Haqq. Mereka merasa begitu kecil dihadapannya, merendahkan diri kepadanya seraya mengharap limpahan ilmu dan pengetahuan darinya. Mereka duduk bersimpuh mengelilinginya, sambil meresapi kata-kata yang diucapkannya. Sesekali mereka memandang wajahnya, ia juga mempunyai sya'ir yang merupakan mahkota keindahan kata-kata dan kemuliaan perilakunya*".<sup>86</sup>

Al-Qusyairi wafat pada hari Ahad 16 Rabiul akhir 465 H/1065 M di Naisabur. Ketika itu al-Qusyairi mencapai umur 87 tahun, jenazah beliau disemayamkan di sisi makam gurunya yaitu Ali ad-Daqaq. Sampai sekarang, makamnya yang berada di pemakaman keluarga al-Qusyairi di Naisabur masih ramai diziarahi orang.<sup>87</sup>

## 1. Karya Al-Qusyairi.

---

<sup>85</sup> Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, h. 17

<sup>86</sup> Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Risalah Al-Qusyairiyyah Fi 'Ilm Al-Tasawuf*, h. 3-4

<sup>87</sup> Ibrahim Basyuni, *Al-Imam Al-Qusyairi*, h. 81-82

Al-Qusyairi telah banyak mengarang kitab baik dalam bidang usul, furu', dan kisah para wali. Beberapa dari kitab tersebut ada yang dicetak, ditulis, maupun digambar. Berikut beberapa kitab karya beliau:

- a. Ahkam al-Syari'.
- b. Adab al-Shufiyah
- c. Al-Arba'un fi al-Hadis
- d. Istifadha al-Muradat.
- e. Bulghah al-Maqasid fi al-Tasawuf.
- f. At-Tahbir fi at-Tazkir.
- g. Tartib al-Suluk fi tariqilillahi ta'ala.
- h. At-Tauhidun Nabawi.
- i. At-Taisir fi ilmi at-Tafsir
- j. Al-Jawahir
- k. Hayah al-Arwah wa Dalil ila tariq al-Islam.
- l. Diwan Syi'r Adz-Dzikh wa adz-Dzakir.
- m. Ar-Risalah al-Qusyairiyah fi ilmi Tasawuf.
- n. Sirah al-Masyayikh.
- o. Syarh al-Asma'il husna.
- p. Syikayatu Ahl as-Sunnah maa nalahum min al-Mihnah.
- q. 'Uyun al-Ajwibah fi ushul al-'As'ilah.
- r. Al-Fushul fi al-Ushul.
- s. Lataif Al-Isyarah.
- t. Al-Luma' fi al-I'tiqad.
- u. Majalis Abi Ali al-Hasan al-Daqqaq.
- v. Al-Mi'raj.
- w. Al-Munajat.
- x. Mantsur al-Khitab fi Syuhud al-Bab.
- y. Naskh al-Hadis wa Mansukh.
- z. Nahw al-Qulub ash-Shagir.
- aa. Nahw al-Qulub al-Kabir.
- bb. Nukatu Ulin Nuha.

Al-Qusyairi sebelum menulis kitab Latha'if Al-Isyarah sudah menulis sebuah tafsir eksoterik berjudul at-Taysir fi 'Ilm at-Tafsir. Kitab tafsir ini murni eksoterik menggunakan analisis bahasa, perubahan kata, sabab an-nuzuul (latar belakang historis turunnya ayat), dan kritik serta autokritik dalam masalah fiqih serta ilmu kalam. Dan metodologi kitab at-Taysir fi 'Ilm at-Tafsir berbeda dengan tafsir Latha'if Al-Isyarah yang menggunakan metode isyairi. Ini menunjukkan sebelum al-Qusyairi masuk dalam dunia tasawuf dan

menghasilkan karya tafsir sufi, dia telah mempunyai kepakaran di bidang ilmu-ilmu eksoterik.<sup>88</sup>

## **2. Guru, Murid, dan Pokok Pemikiran Imam Al-Qusyairi.**

### **a. Guru Imam Al-Qusyairi.**

- 1) Abu Ali al-Hasan bin Ali an-Naisaburi Ad-Daqqaq, dari beliau Al -Qusyairi belajar ilmu taswuf.
- 2) Abu Abdurrahman Muhammad bin Husain bin Muhammad al- Azdi as-Sulami an-Naisaburi.
- 3) Abu Bakr Muhammad bin Abu Bakar ath-Thusi, kepada beliau al-Qusyairi belajar ilmu fikih.
- 4) Abu Bakar Muhammad bin Husain bin Furak al-Ansari al- Asbahani. Dari beliau al-Qusyairi mendalami ilmu ushul fiqh.
- 5) Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Mahran alAsfarayaini.
- 6) Abu al-Abbas bin Syuraih.
- 7) Abu Manshur Abdul Qahir bin Muhammad al-Baghdadi at- Tamimi al-Asfarayaini, kepada beliau al-Qusyairi belajar ilmu ushul fiqh.

### **b. Murid Imam Al-Qusyairi.**

- 1) Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit al-Khatib al-Baghdadi.
- 2) Abu Ibrahim Ismail bin Husain al-Husaini.
- 3) Abu Muhammad Ismail bin Abu al-Qasim al-Ghazi anNaisaburi.
- 4) Abu al-Qasim Sulaiman bin Nashir bin Imran al-Anshari.
- 5) Abu Bakar Syah bin Ahmad asy-Syadiyahi.
- 6) Abu Muhammad Abdul Jabbar bin Muhammad bin Ahmad al- Khawari.
- 7) Abu Muhammad Abdullah bin ‘Atha al-Ibrahimi al- Harawi.
- 8) Abu Abdullah Muhammad bin Fadhl bin Ahmad al- Faraw.
- 9) Abdul Wahab bin Syah Abu al-Futuh al-Syadiyahi anNaisaburi.
- 10) Abu Ali al-Fadhl bin Muhammad bin Ali al-Qasbhani.
- 11) Abu Fath Muhammad bin Muhammad bin Ali al- Khuzaimi.
- 12) Abu Bakar bin Abdurrahman bin Abdullah al-Bahiri.<sup>89</sup>

### **c. Pokok-pokok pikiran Al-Qusyairi.**

Pokok-pokok pikiran Al-Qusyairi yang terdapat dalam kitab- kitabnya dan pembahasannya yaitu:

- 1) Dasar-dasar keimanan menjadi landasan setiap perkembangan tasawuf..

---

<sup>88</sup> Habibi Al-Amin, *Tafsir Sufi Lathaif Al-Isyarat Karya Al-Qusyairi : Perspektif Tasawuf Dan Psikologi, Dalam Jurnal Suhuf*, Vol. 9, No. 1, Juni (2016), h. 61

<sup>89</sup> Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Risalah Al-Qusyairiyyah Fi ‘Ilm Al-Tasawuf*, h. 5

- 2) Menjelaskan tokoh-tokoh yang telah memantapkan tasawuf dengan uraian dan pemikiran mereka.
- 3) Menjabarkan pengertian aspek dari maqamat dan akhwal.
- 4) Menguraikan pengetahuan, kedudukan dan kelayakan seseorang dalam kalangan sufi.
- 5) Memberikan petunjuk kepada orang-orang yang sedang menekuni jalan tasawuf.
- 6) Membahas adab dan disiplin seorang sufi.

### 3. Gambaran umum tafsir al-Qusyairi.

Nama lengkap tafsir ini adalah tafsir Latha'if al-Isyarah. Kitab tafsir ini dicetak pertama kali oleh penerbit Hai'ah al- Misriyyah Kairo yang berjumlah tiga jilid. Kemudian kitab tafsir ini dicetak untuk kedua kalinya pada tahun 1390 H oleh penerbit Daar al- Kutub al-'Arabiyah. Kairo yang ditahqiq oleh Dr. Ibrahim Basyuni. Adapun kitab yang ada pada penulis, dicetak penerbit Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah. Beirut pada tahun 2007 yang berjumlah tiga jilid dengan jumlah halaman kurang lebih 700 halaman. Dari penjabaran di atas bahwa karya sebuah tafsir tidak akan lepas dari latar belakang dan masa di mana seorang mufassir menafsirkan al-Qur'an. Begitupula Imam al-Qusyairi dalam berinteraksi dengan al-Qur'an. Karena beliau adalah salah satu seorang tokoh sufi maka karyanya Latha'if al- Isyarah begitu kental dengan nuansa sufi. Pada bidang tafsir, sebelum al-Qusyairi menyusun kitab tafsir Lathaif Al-Isyarah ini, ia sudah menyusun kitab tafsir dengan manhaj yang sama yang digunakan para mufasir, kitab itu diberi nama Taysiir fi at-Tafsir. Adapun, setelah itu barulah al-Qusyairi menyusun kitab tafsir Latha'if Al-Isyarah yang disusun dengan menggunakan pendekatan tasawuf, namun manhaj yang digunakan dalam menyusun kitab tafsir ini berbeda dengan tafsir- tafsir sufi lainnya. Al-Qusyairi mencoba memadukan antara potensi kalbu dan akal, sehingga kitab ini dapat dipahami dengan mudah karena menggunakan redaksi-redaksi yang sederhana, jelas dan sangat ringkas.<sup>90</sup>

Kitab tafsir ini diberi nama Latha'if Al-Isyarah. Pemakaian nama Al-Isyarah mempunyai arti tersendiri bagi al-Qusyairi, karena isyarat adalah bahasa yang digunakan antara dua kekasih (muhib dan mahbub), maka cukup dengan memakai isyarat, maksud dan tujuan bisa diketahui. Begitu juga keberadaan al-Quran bagi orang- orang sufi yang mana merupakan rahasia Tuhan yang bisa diketahui oleh orang sufi lewat isyarat-isyarat yang mereka pahami. Kata isyaaraat juga akan membawa kepada bentuk penyanjungan kepada yang dituju,

---

<sup>90</sup> Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufasssirun Hayaatuhum Wa Manhajuhum*, (Teheran: Al-Tsaqafah Al-Irsyad Al-Islami, 1212 H), h. 60

namun tidak dengan bahasa verbal. Sebab, bahasa biasa tidak bisa mewakili rasa cinta yang sangat mendalam dari seorang pecinta kepada yang dicintai. Demikian ini, karena diantara firman-firman Allah swt banyak mengandung rahasia, yang hanya bisa diungkap melalui pendekatan kaum sufi ini. Kitab tafsir ini tidak seperti kitab-kitab tafsir yang lain, hanya berpedoman pada kekuatan bahasa dan berbagai macam ilmu yang memang dibutuhkan oleh seorang mufasir. Al-Qusyairi berusaha menyingkap rahasia dibalik kata-kata yang menyentuh perasaan.<sup>91</sup>

Al-Qusyairi dalam muqaddimah kitab ini, menjelaskan dua metode yang dipakai dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran. Adapun metode yang digunakan, yaitu pertama, menukil ucapan, pendapat atau kaidah dari orang-orang salih yang diyakini sebagai orang suci, para wali-wali Allah swt Hal ini dapat ia lakukan, dengan cara mendengar langsung dari guru-guru-Nya. Kedua, pemahaman al-Qusyairi sendiri terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan bantuan ilmu-ilmu tasawuf yang telah ia kuasai.<sup>92</sup>

Kitab *Latha'if Al-Isyarah* ini menjelaskan isyarat-isyarat al-Qur'an dengan pemahaman ahli ma'rifat, baik dari ucapan mereka maupun kaidah-kaidah yang mereka buat. Al-Qusyairi menyusun kitab tafsir ini dengan kedua metode tersebut, dengan gaya ringkas, singkat agar tidak membosankan dengan berharap kepada Allah swt.<sup>93</sup> Al-Qusyairi sebagai mufasir sufi menjadikan media takwil sebagai ide kreatif dalam mempertemukan gagasan tasawuf dan psikologi dalam satu rumah. yaitu tafsir sufi melalui simbol-simbol bahasa sastra. Penafsiran al-Qusyairi dalam *Latha'if Al-Isyarah* membuka cakrawala gagasan simbiosis psikologi, tasawuf, dan sastra dalam satu rumah besar, yaitu tafsir sufi. Melalui bahasa sastra yang sarat kondisi jiwa, al-Qusyairi menafsirkan al-Quran dengan pendekatan tasawuf. Dia mencoba mengaplikasikan konsep-konsep tasawuf yang tersebar dalam berbagai karyanya untuk menjadi model penafsiran ayat al-Qur'an. Konsep maqaamaat dan ahwaal (keadaan) menjadi inti penafsirannya dalam mengungkap pengalaman kejiwaan sufistik.<sup>94</sup>

#### **4. Karakteristik, Corak Penafsiran, dan Tafsir Al-Qusyairi.**

Kitab ini berisikan isyarat-isyarat al-Quran dengan pemahaman ma'rifat baik dari ucapan mereka maupun dari kaidah-kaidah yang mereka buat. Isyarat

---

<sup>91</sup> Ahmad Husnul Hakim, *Ensipedi Kitab-Kitab Tafsir*, h. 9

<sup>92</sup> Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Risalah Al-Qusyairiyyah Fi 'Ilm Al-Tasawuf*, h. 5

<sup>93</sup> Mani' Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, h. 183

<sup>94</sup> Habibi Al-Amin, *Tafsir Sufi Lathaif Al-Isyarah* h. 75

disini adalah pemahaman hikmah dengan cara halus yaitu pemahaman berdasarkan hakikat. Pemahaman ini didapatkan setelah melakukan mujadalah dengan berpegang teguh terhadap karunia Allah swt.<sup>95</sup>

Kitab ini merupakan kitab yang sepenuhnya ditafsirkan dengan cara isyari, berbeda dengan tafsir Ruuh al-Ma'aani karya al- Alusi yang tidak semuanya ditafsirkan dengan isyari melainkan perpaduan antara isyari dan kebahasaan.<sup>96</sup> Aliran teologi al-Qusyairi adalah sunni yang menolak mujassimah. yaitu sebuah paham yang menjisimkan Allah swtdan secara tidak langsung telah menyamakan Allah swtdengan makhluk. Secara teknik penulisan, al-Qusyairi mengawali dengan basmalah. kemudian menjelaskan maknanya dengan berpedoman kepada kaidahkaidah kebahasaan namun tetap di jalur tafsir bayani Sufi atau isyari.<sup>97</sup>

## 5. Sistematika Penafsiran

- a. Memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang keutamaan surat sebelum menguraikan ayat per ayat.
- b. Memberikan kesan sufi yang sangat mendalam dalam setiap penjabarannya.
- c. Dalam mengkaji lafadh basmallah. al-Qusyairi meninggalkan seputar perdebatan yang ada dalam hal tersebut.
- d. Selalu memasukkan aspek bahasa sebelum menjelaskan tafsir al-Quran dari sisi tasawuf.
- e. Melakukan kompromi antara semangat fiqh dan tasawuf.

---

<sup>95</sup> Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Risalah Al-Qusyairiyyah Fi 'Ilm Al-Tasawuf*, h. 5

<sup>96</sup> Kodirun, *Lathaaif Al-Isyaaraat : Telaah Atas Metode Penafsiran Seorang Sufi Terhadap Al-Qur'an*, (Skripsi, Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, (2001), h. 70

<sup>97</sup> Ahmad Husnul Hakim, *Ensilopedi Kitab-Kitab Tafsir*, h. 35

## BAB IV

### PENAFSIRAN AI-QUSYAIRI DAN ABDUL QADIR AL-JILANI TENTANG AYAT-AYAT MAQAMAT

Pembahasan dalam bab ini mengkaji tentang penafsiran Imam Al-Qusyairi dan Abdul Qadir al-Jilani terkait dengan konsep maqamat yang dijalani oleh para pengamal/pelaku tasawuf. Dikalangan ahli tasawuf, terjadi perbedaan dalam jumlah maqamat yang harus ditempuh.<sup>98</sup> namun di sini penulis mengemukakan maqamat yang telah disepakati para ahli tasawuf yaitu *taubat, zuhud, wara', fakir, sabar, tawakal dan ridha*.<sup>99</sup> Tema-tema dari maqamat tersebut akan dideskripsikan dan dianalisis komparatif antara penafsiran Al-Qusyairi dengan Abdul Qadir Al-Jilani guna mengetahui metodologi penafsiran serta corak pemikiran kedua tafsir sufistik tersebut. Dalam menentukan ayat-ayat maqamat ini, penulis mengambil di dalam kitab *Risalah Al-Qusyairiyah* karya Al-Qusyairi dan kitab *Al-Fath Al-Rabbani wa Al-Faidh Al-Rahmani* karya Al-Jilani.

Menurut Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah-nya menyatakan bahwa tasawuf adalah salah satu di antara ilmu-ilmu syari'at yang baru tumbuh dalam agama Islam. Asal mulanya adalah dari amal perbuatan salaf al-shalihin, dari sahabat-sahabat nabi, para tabi'in, dan orang-orang yang sesudah itu. Maksudnya ialah menuruti jalan kebenaran dan petunjuk Allah (hidayah). Tasawuf adalah nama lain dari mistisisme dalam islam, dan oleh kaum orientalis barat disebut sufisme. Kata sufisme dalam istilah barat khusus dipakai untuk istilah mistisisme dalam Islam. Sufisme tidak dipakai untuk mistisisme yang terdapat dalam agama-agama lain.<sup>100</sup> Telah disebutkan bahwa ada segolongan umat Islam yang belum merasa puas dengan pendekatan diri kepada tuhan melalui ibadat, salat, puasa dan haji. Mereka ingin merasa lebih dekat lagi dengan Tuhan.<sup>101</sup> Bahkan kalau bisa menyatu dengan Allah melalui jalan dan cara, yaitu *Maqaamat* dan *Ahwaal*.

Secara harfiah maqamat berasal dari bahasa Arab yang berarti, tempat orang berdiri atau pangkal mulia.<sup>102</sup> Dalam bahasa Inggris maqamat dikenal

---

<sup>98</sup> Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*, h. 62

<sup>99</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, h.194

<sup>100</sup> Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, h. 43

<sup>101</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI- Press, 1985),h. 71

<sup>102</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 362

dengan istilah stages yang berarti tangga. Sedangkan dalam ilmu tasawuf, maqamat berarti kedudukan hamba dalam pandangan Allah berdasarkan apa yang telah diusahakan, baik melalui riyadhah, ibadah, maupun mujahadah.<sup>103</sup> Istilah ini selanjutnya digunakan untuk arti sebagai jalan panjang yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk berada dekat dengan Allah.<sup>104</sup>

Adapun jumlah tangga atau maqamat yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk sampai menuju tuhan, dikalangan para sufi tidak sama pendapatnya. Muhammad al-Kalabazi dalam kitabnya *al-Ta'aruf li Mazhab ahl al-Tasawwuf*, sebagai dikutip Harun Nasution misalnya mengatakan bahwa *maqamat itu jumlahnya ada sepuluh. yaitu al-taubah, al-zuhud, al-shabr, al-faqr, al-tawadlu', al-taqwa, al-tawakkal, al-ridha, al-mahabbah dan al-ma'rifah*.<sup>105</sup> Sementara itu Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi dalam kitab *al-Luma'*, sebagaimana yang dikutip oleh Harun Nasution menyebutkan jumlah maqamat hanya tujuh. yaitu al-taubah, al-shabr, al-wara', al-zuhud, al-faqr, al-tawakkal dan al-ridla.<sup>106</sup> Adapun menurut Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din*, dalam buku Abudin Nata, mengatakan bahwa maqamat itu ada delapan, yaitu al-taubah, al-shabr, al-zuhud, al-faqr, al-tawakkal, almahabbah, al-ma'rifah, dan al-ridha.<sup>107</sup>

Jumlah maqamat tersebut di atas memperlihatkan keadaan variasi penyebutan maqamat yang berbeda-beda, namun ada maqamat yang oleh mereka disepakati, yaitu al-taubah, al-zuhud, alwara, al-faqr, al-shabr, al-tawakkal dan al-ridha. Sedangkan al-tawaddlu, al-mahabah, dan al-ma'rifah oleh mereka tidak disepakati sebagai maqamat. Terhadap tiga istilah yang disebut terakhir itu (al-tawadhu, al-mahabbah dan al-ma'rifah) terkadang para ahli tasawuf menyebutnya sebagai maqamat, dan terkadang menyebutnya sebagai hal dan ittihad (tercapainya kesatuan wujud rohaniah dengan tuhan). Untuk itu dalam uraian ini, maqamat yang akan dijelaskan lebih lanjut adalah maqamat yang disepakati oleh mereka, yaitu al-taubah, al-zuhud, alwara', al-faqr, al-shabr, al-tawakkal, dan al-ridha.<sup>108</sup> Adapun ini penjelasan atas masing-masing istilah tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

## 1. Penafsiran ayat taubat.

---

<sup>103</sup> Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), h. 243

<sup>104</sup> Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, h. 62

<sup>105</sup> Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, h. 62

<sup>106</sup> Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, h. 62

<sup>107</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, h. 194

<sup>108</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, h. 194

Taubat berasal dari bahasa Arab **تَابَ** ( **يَتُوبُ** ) **تَوْبَةً** yang berarti kembali. Menurut Al-Asfahani taubat adalah meninggalkan dosa dengan cara terbaik. Ada tiga macam alasan yang disampaikan orang setelah melakukan dosa, yaitu Pertama, orang yang bohong dan berasalan bahwa ia tidak melakukannya. Kedua, orang yang beralasan mengatakan bahwa ia terpaksa melakukan dosa, Ketiga, Taubat, taubat dalam syariat berarti meninggalkan dosa dari perbuatan jelekannya, menyesal telah melalaikan syara', membulatkan tekad untuk tidak mengulangnya lagi dan selalu introspeksi diri. Dari ketiga macam alasan tadi, maka macam yang ketiga-lah yang menjadi makna dari taubat yang sebenarnya. Bila empat elemen pada macam ketiga telah terpenuhi, maka sempurnalah syarat-syarat taubat.<sup>109</sup> Taubat adalah kembali dari perbuatan buruk dalam pandangan syariat kepada perbuatan baik dalam pandangan syariat.<sup>110</sup>

Term taubat dan derivasinya, terdapat kurang lebih 83 kata di dalam al-Quran. 25 kata tertulis menggunakan kata benda, dan 63 kata dengan kata kerja. Dari jumlah kata tersebut, kesemuanya bermakna taubat.<sup>111</sup> Secara etimologi, kata taubat dapat dijumpai dalam berbagai kamus dengan variasi sebagai berikut. Kamus Al-Munawwir (disebut **تَابَ إِلَى اللَّهِ** *bertaubat*, **تَوْبَةً** *meminta*, **عَفَرَ لَهُ** *menyesal*, **تَابَ إِلَى اللَّهِ** *bertaubat kepada Allah*, **التَّائِبُ** *berarti Kembali*, **التَّائِبُ**, *yang bertaubat*, **التَّوَابُ**, *Asma Allah*).<sup>112</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia. Kata taubat diartikan sadar dan menyesal dari perbuatan dosa atau perbuatan yang salah atau jahat dan berniat jahat akan memperbaiki tingkah laku dan perbuatan.<sup>113</sup>

Kata **تَابَ** – **يَتُوبُ**, terdapat dua kata sambung yang biasa mengirinya, yaitu **عَلَى** dan **إِلَى**. Jika kata **تَابَ** disambung dengan kata **إِلَى** maka dapat diartikan bahwa manusia bertaubat kepada Allah, atau dalam kata lain manusia menjadi subjek. Dan apabila kata **تَابَ** disambung dengan kata **عَلَى** maka

<sup>109</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufrodāt Fī Ghōribi Al-Quran*, h. 8

<sup>110</sup> Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah*. h. 163

<sup>111</sup> Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfazhi Al-Quran*, Ctk-X, (Beirut : Dar Al-Ma'rifah. 2015), h. 320-321, 325-326, 393-394

<sup>112</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 140

<sup>113</sup> Team Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2012 ) h. 1218

bermakna Allah bertaubat atau dalam terjemah bahasa Indonesia diartikan Allah menerima taubat. Dalam penyandingan ini Allah yang menjadi subjeknya.<sup>114</sup>

Taubatnya manusia dan taubatnya Allah dapat digambarkan seperti berikut: Pada Mulanya, manusia itu dekat dengan Allah karena terlahir dalam keadaan tanpa dosa (*fitrah*). Setelah dewasa (*mukalaf*), semua perbuatan manusia akan diperhitungkan dan memberi efek pahala ataupun dosa. Ketika manusia melakukan dosa, maka dia akan menjadi jauh dari Allah. Semakin banyak manusia melakukan dosa, maka semakin jauh dia dari Allah. Ketika manusia bertaubat dari dosanya, maka dia akan mendekat kepada Allah (تَابَ إِلَيْهِ). Apakah Allah akan diam saja ketika hamba-Nya kembali dari dosanya atau bertaubat?, tentu saja tidak. Allah akan membalas dengan mendekat kepada hamba-Nya (تَابَ عَلَيْهِ) bahkan mendekatnya Allah lebih cepat daripada taubatnya manusia. Karena itu dia menyifati diri-Nya dengan At-Tawwaab.<sup>115</sup>

... وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

... bertaubatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung. (Q.S. an-Nur [24]: 31).

Dalam ayat ini, perintah taubat adalah kewajiban bagi seluruh orang-orang yang beriman. Dari ayat ini seakan-akan Allah berkata kepada orang-orang yang beriman kembalilah kepada-Ku dari syahwat dan hawa nafsu, agar dapat berada disisi-Ku kelak pada hari akhir, berada di surga kenikmatan-Ku dengan abadi, beruntung, selamat dan dapat mencapai surga tertinggi.<sup>116</sup>

Menurut Al-Qusyairi, taubat yaitu kembali dari prilaku buruk kepada prilaku yang baik dan semua orang mukmin diperintahkan untuk bertaubat. Taubat dari kesalahan adalah taubatnya orang awam. Taubat dari kelalaian dan taubat dengan kehati-hatian agar tidak mendapat hukuman adalah taubatnya khash. Perintah taubat ditujukan untuk semua kalangan, orang yang maksiat taubatnya dengan kembali dari maksiat kepada ketaatan, orang-orang yang taat taubatnya dengan mengubah pandangan dari hanya sekedar taat kepada pandangan taufiq dengan melakukannya amal dengan lebih baik dan orang-orang khash taubatnya dengan pandangan taufiq kepada penyaksian dalam kedamaian. Persoalan umumnya yaitu dalam bertaubat supaya seseorang tidak malu untuk berbuat taubat Ketika dalam keadaan sendiri. لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ dijelaskan bahwa perintah taubat itu agar bermanfaat dengan semua kebaikan

---

<sup>114</sup> Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*, (Depok : Elsiq Tabarak Ar-Rahman, 2019), hlm, 202-203

<sup>115</sup> Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah-Kaidah Penafsiran*. h. 169-171

<sup>116</sup> Aguk Irawan, *Tafsir Al-Jilani, Terjemah Majaalis Fii Mawaa'izh Al-Quran Wa Al-Alfadz Al-Nubuwwah*. (Jakarta: Zaman, 2011), h. 92

yang dilakukan setelah bertaubat, bukan semata-mata ingin dilihat baik dihadapan Allah karena taubat dan ketaatan mereka.<sup>117</sup>

Pengertian taubat menurut Imam al-Ghazali di dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* adalah makna yang terangkum di dalamnya tiga unsur yaitu ilmu, keadaan dan amalan. Ilmu adalah yang pertama, keadaan adalah yang kedua dan amalan adalah yang ketiga. Perkara pertama adalah kemestian bagi perkara kedua, perkara kedua merupakan kemestian bagi perkara ketiga. Kemestian ini yang berdasarkan ketentuan sunnah Allah swtdi dalam alam. Beliau berkata, *Ilmu adalah pengetahuan tentang besarnya dosa yang menjadi penghadang antara manusia dengan semua yang dikasihnya. Apabila manusia mengetahuinya dengan pengetahuan yang terpatut di hatinya, maka pengetahuan ini akan menyebabkan hatinya menjadi sakit lantaran ketiadaan orang yang dikasihnya. Apabila hatinya merasakan kehilangan tersebut adalah lantaran perbuatannya, dia akan bersedih terhadap perbuatannya terhadap kekasihnya yang telah berlalu itu dan ini dinamakan "penyesalan"*.

Apabila penderitaan ini menguasai dan menyelubungi hati, dia akan melahirkan keadaan lain di dalam hati yang dinamakan sebagai kehendak dan kemahuan melakukan perbuatan yang mengaitkannya dengan masa sekarang, masa lalu dan masa akan datang. Perbuatan yang berkaitan dengan masa sekarang ialah meninggalkan dosa yang menyebabkan kehilangan orang yang dicintainya seumur hidup. Sementara perbuatan yang berkaitan dengan masa lalu dialah memburu apa yang telah hilang secara terpaksa serta menghapuskannya jika ia mungkin. Ilmu merupakan unsur pertama. Dia adalah permulaan bagi segala kebaikan ini. Ilmu yang dimaksudkan di sini ialah keimanan dan keyakinan. Iman adalah pengakuan bahawa dosa sebagai racun yang merosakkan. Sementara keyakinan adalah pengukuh kepada pengakuan ini, menghilangkan keraguan darinya dan menguasai hati, lalu cahaya keimanan ini menghasilkan cahaya penyesalan di dalam hati. Hati pun menjadi menderita kerana dia teringatkan yang dicintainya tatkala dia melihat cahaya keimanan ini seumpama seseorang yang mendapati cahaya matahari setelah diselubungi kegelapan. Cahaya menyinarinya setelah kehilangan awan mendung atau tersingkapnya tabir, lantas dia terpancang yang dicintainya yang sudah hampir musnah. Api kecintaan pun bersemarak di dalam hatinya. Lantas api tersebut mendorong untuk mengetahui lebih lanjut.<sup>118</sup>

---

<sup>117</sup> Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi Lathaif Al-Isyarah*. Jilid 2, h. 365-366

<sup>118</sup> Abu Hamid Muhammad al-Gazali, *Ihya Ulumuddin*, Trj Moh Zuhri, Jilid 7 (Semarang: Asy Syifa', 1994) h. 136

Ilmu, penyesalan, dan kehendak untuk meninggalkan dosa pada saat itu dan akan datang serta mengejar masa yang lalu merupakan tiga makna yang berentetan di dalam memperolehinya. Himpunan ketiga-tiga itu dinamakan sebagai taubat. Selalunya taubat hanya diartikan sebagai penyesalan sahaja dan menjadikan ilmu sebagai sesuatu perkara yang mendahului di permulaan sementara peninggalan hasil yang mengikut kemudian. Penyesalan tidak akan terpisah dari ilmu yang memastikan dan menghasilkannya serta keazaman yang menyusuli dan mengikutnya. Justeru itu, penyesalan dikelilingi oleh dua sisinya yaitu hasilnya dan perkara yang menghasilkannya.<sup>119</sup>

Secara istilah menurut Nawawi, taubat adalah tindakan yang wajib dilakukan atas setiap dosa. Kalau dosa yang diperbuat adalah maksiat dari seorang hamba terhadap tuhan, yang tidak bersangkutan sesama anak Adam, maka syarat taubat kepada tuhan itu ada tiga perkara. Pertama berhenti dari maksiat itu seketika itu juga. Kedua merasakan menyesal yang sedalam-dalamnya atas perbuatan yang salah itu. Ketiga mempunyai tekad yang teguh bahawa tidak akan mengulangi lagi. Apabila kurang salah satu dari ketiganya, maka tidak sahlah taubatnya.. Dan jika maksiat itu bersangkutan dengan sesama anak Adam. Maka syarat taubatnya empat perkara. Pertama, kedua dan ketiga adalah syarat yang sama dengan syarat untuk bertaubat kepada Allah swt, ditambah dengan yang keempat, melepaskan dengan sebaik-baiknya hak orang lain yang telah diambil. Jika hak orang lain itu adalah harta benda atau yang seumpamanya maka segeralah kembalikan. Kalau menuduh atau menfitnah. segelah meminta maaf kepadanya. Kalau dia diumpat dibelakangnya, akulah kesalahan itu terus terang dan meminta maaf.<sup>120</sup>

Menurut Hamka, taubat adalah kembali dari apa yang dibenci Allah. baik lahir maupun batin, kepada apa yang dicintai-Nya, baik lahir maupun batin. Taubat ialah membersihkan hati. Mandi atau berwudhu ialah membersihkan badan. Taubat ialah kembali dari suatu yang dicela dalam syari'at menuju sesuatu yang dipuji dalam syari'at. Datang atau kembali kepada-Nya; dengan kata lain ia mengandung arti kembali kepada sikap, perbuatan atau pendirian yang lebih baik dan benar.<sup>121</sup> Taubat juga boleh diartikan meninggalkan perbuatan dosa kerana mengetahui kehinaannya, menyesal kerana pernah melakukannya dan berkeinginan kuat dalam hati untuk tidak mengulanginya andai mampu. Di samping itu, mengiringinya dengan amalan yang mungkin dikerjakan dari berbagai amalan yang dahulu diabaikan dan melaksanakan

---

<sup>119</sup> Abu Hamid Muhammad al-Gazali, *Ihya Ulumuddin*, h. 137

<sup>120</sup> An-Nawawi, *Riyadush Shalihin, Trj Musthafa Dib al-Bugha*, Jilid 1 (Jakarta:Gema Insani, 2010). h. 31

<sup>121</sup> Muhamad Sukamdi, *Taubat menurut Hamka dalam Perspektif Kesehatan Mental, Skripsi* (Semarang:IAIN Wali Songo 2010). h. 26

kewajiban-kewajiban yang pernah ditinggalkan kerana ikhlas kepada Allah swt mengharapkan pahala-Nya dan takut terhadap seksaan-Nya. Semua ini dilakukan dengan syarat nyawa belum sampai di kerongkongan dan matahari belum terbit dari arah terbenamnya.

Dari uraian ini, dapat kita ketahui bahwa dalam masalah taubat harus terkumpul beberapa perkara berikut:

- a. Meninggalkan perbuatan dosa.
- b. Menyesali apa yang pernah dilakukan, ada perasaan menyesal terhadap perbuatan itu. Adapun kuat dan lemahnya penyesalan, tergantung dari kualiti taubat.
- c. Mengetahui kehinaan perbuatan dosa.
- d. Keinginan kuat dalam hati untuk tidak mengulangi perbuatan dosa itu lagi.
- e. Memperbaiki apa saja yang mungkin dikerjakan, seperti mengembalikan barang yang telah diambil dan yang sebagainya.
- f. Taubat hanya boleh dilakukan dengan ikhlas kepada Allah swt semata mata.<sup>122</sup>

a. PENAFSIRAN

1) Q.S. Al-Nur [24]: 31

Dalam al-Qur'an ada beberapa ayat yang menjelaskan tentang perintah taubat. Ayat di bawah ini menekankan kepada orang-orang yang beriman tentang perintah taubat. Ayat tersebut terdapat dalam surat al-Nur ayat 31.

... وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ...

... Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung. (Q.S. an-Nur [24]: 31).

Dalam menjelaskan ayat-ayat maqamat, penulis terlebih dahulu menjelaskan asbab al-Nuzul untuk memberikan pemahaman dalam mengungkap sebuah ayat. Adapun asbab al-nuzul dalam ayat ini adalah bahwa dari Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Muqatil, Jabir bin Abdillah menceritakan Asma' binti Martsad pemilik kebun kurma, sering dikunjungi banyak wanita yang bermain-main di kebunnya itu tidak berpakaian panjang, sehingga gelang kakinya kelihatan, demikian pula dada dan sanggu mereka kelihatan. Maka berkatalah Asma': *Alangkah jeleknya pemandangan ini*, maka Allah menurunkan *ayat wa qul li al-Mu'minati* (Q.S. an-Nur [24]: 31) sampai

---

<sup>122</sup> Muhammad Ibrahim Al-Hamd, *Penyucian Dosa Sepanjang Hayat*, Trj. Muhibburahman (Selangor:Al-Hidayah Publication, 2011) h. 6

akhir ayat. Berkenaan dengan peristiwa yang menerangkan bahwa perempuan-perempuan yang beriman tidak boleh membuka aurat dalam keadaan tertentu.<sup>123</sup>

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan tentang larangan memasuki rumah orang lain kecuali setelah memperoleh izin dan memberi salam kepada penghuninya. Hal itu dalam rangka mencegah sesuatu yang tidak diinginkan dan melihat aib rumah, serta rahasia yang ada di dalamnya. Pada ayat berikut ini, Allah menerangkan tentang pedoman pergaulan antara laki-laki dan perempuan yaitu agar memelihara pandangannya dari perempuan yang bukan mahramnya, memelihara pandangannya baik dari pandangan lain apalagi sampai melakukan perzinaan.

Dalam ayat ini, penulis mengambil potongan akhir ayat ini berkenaan dengan taubat, sehingga lebih fokus dalam mengungkap penafsiran tentang taubat. Jika diperhatikan kandungan tekstualnya, akhir ayat ini menjelaskan tentang perintah taubat kepada orang-orang yang beriman. Semua sufi berpendapat bahwa taubat adalah maqam pertama dan ini merupakan langkah awal yang harus dilalui seorang hamba untuk mendekati diri kepada Allah swt Perintah taubat ini juga diperintahkan oleh Rasulullah saw dalam hadisnya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ وَاسْتَغْفِرُوا لَهُ فَإِنِّي أَتُوبُ فِي الْيَوْمِ مِائَةً  
مَرَّةً

*Wahai sekalian manusia, bertaubatlah kepada Allah dan memohonlah ampun kepada-Nya, sesungguhnya aku bertaubat dalam sehari sebanyak 100 kali.* (HR. Muslim).

Al-Qusyairi ketika menafsirkan makna lahiriyah ayat ini menyatakan, bahwa taubat artinya kembali dari segala perkara yang tercela kepada perkara yang terpuji dan seluruh orang yang beriman diperintahkan untuk bertaubat kepada Allah swt Penafsiran seperti itu terlihat bahwa al-Qusyairi tidak melupakan konteks ayat tersebut. hal ini tidak jauh berbeda dengan al-Tusturi yang menafsirkan tentang makna taubat yaitu sesungguhnya taubat itu merubah kebodohan dengan pengetahuan, merubah lupa dengan mengingat dan merubah maksiat dengan taat.

Menurut al-Ghazali, seseorang yang melaksanakan taubat diharuskan memenuhi persyaratan yang paling dasar yaitu menyesali segala kesalahan yang dilakukan dengan sepenuh hati dan meninggalkan kesalahan tersebut untuk selama-lamanya. Jika kesalahan tersebut berhubungan dengan manusia, maka harus meminta maaf kepada yang bersangkutan, apabila berhubungan dengan harta benda, ia harus mengembalikannya.

---

<sup>123</sup> Al-Suyuthi, *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*, (Mesir: Maktabah al-Taufiqiyah. t.t), h. 234

Ketika menafsirkan makna isyaratnya, al-Qusyairi menjelaskan uraian yang begitu luas tentang taubat. Al-Qusyairi menjelaskan: *Bahwa tidak semua taubat itu memiliki tingkatan yang sama, masing-masing mempunyai kualitas dan derajat sendiri-sendiri. Ia membagi taubat dalam dua macam yaitu taubat orang awam dan taubat orang khusus. Taubat orang awam adalah taubat dari segala kesalahan, sedangkan taubat orang khusus adalah taubat dari segala kelalaian. oleh karena itu taubat orang awam itu adalah ketika orang ahli maksiat meninggalkan maksiat menuju ketaatan, orang yang taat kembali melihat ketaatan dengan melihat taufik (kekuatan) dari Allah swt dan orang yang khusus melihat taufik dengan penyaksian dzat yang memberi taufik. Tatkala orang-orang yang ahli maksiat bertaubat, itu merupakan sebagai perwujudan kebaikan mereka yang kuat sekaligus tanda kemuliaan. Allah memerintahkan taubat, bukan berarti Allah swt akan mendapatkan manfaat dari taubatnya seorang hamba, akan tetapi manfaat itu akan kembali kepada hamba itu sendiri. Maha Besar Allah dengan segala taubat dan ketaatan seorang hamba.*<sup>124</sup>

Secara garis besar, penafsiran isyarat dari ayat yang dikemukakan di atas, tidak terlalu jauh berbeda dengan makna lahirnya. Ayat yang dijelaskan al-Qusyairi tetap berkaitan dengan taubat, hanya saja perbedaannya al-Qusyairi membagi taubat itu menjadi dua macam yaitu taubat orang awam dan taubat orang khusus. Al-Alusi dalam konteks ayat ini, bahwa taubat itu adalah sesuatu yang sangat mulia dan penting karena itu merupakan perintah Allah swt dan Rasulullah saw.<sup>125</sup>

Jika dibandingkan dengan penafsiran Al-Jilani, terlihat penafsirannya sangat sesuai dengan makna lahiriyahnya. Menurut Al-Jilani: *Bahwa laki-laki dan perempuan disuruh bertaubat kepada Allah swt, dzat yang maha pencipta yang menciptakan kalian dari ketiadaan. Orang-orang mukmin adalah orang-orang yang mengesakan Allah swt, mereka membenarkan kepada kitab-kitab dan rasul-rasul-Nya. Dan merekalah orang-orang yang beruntung dengan keselamatan dan keberhasilan di sisi Allah swt yang maha penerima taubat lagi maha pembuka.*<sup>126</sup>

Dalam ayat ini, Al-Jilani tidak mengungkapkan makna isyaratnya, sehingga terlihat hanya menafsirkan ayat tersebut dengan makna lahiriyahnya saja, dari sini tentu terlihat perbedaannya dengan al-Qusyairi yang menafsirkan ayat ini dengan makna lahiriyah dan isyaratnya.

---

<sup>124</sup> Al-Qusyairi, *Lataif al-Isyarat*, Juz 2, h. 365

<sup>125</sup> Al-Alusi, *Tafsir Ruh al-Ma'ani*, Juz 18 (Beirut: Dar Ihya al-Turab al-'Arabi, 1981), h. 146-14

<sup>126</sup> Abdul Qadir Al-Jilani, *Tafsir Al-Jilani*, (Istanbul: Markaz Al-Jilani, 2009), h.

2) Q.S. Al-Baqarah [2]: 222.

... إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

... *Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 222).

Asbabu al-Nuzul Surat al-Baqarah: 222 turun bermula dari kisah kaum Yahudi. Di dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir disebutkan, Imam Ahmad bin Hanbal menceritakan asbabu al-nuzul surat al-Baqarah: 222 dari riwayat Anas. Diceritakan di dalam hadis tersebut, sudah menjadi tradisi di kalangan bangsa Yahudi jika seorang perempuan haid, maka sang suami tidak akan memakan masakan istrinya yang haid dan bahkan dilarang berkumpul bersamanya. Melihat tradisi kalangan Yahudi seperti itu, salah satu sahabat bertanya kepada Rasulullah. Rasul sempat terdiam sejenak mendengar pertanyaan tadi, hingga turunlah Surat al-Baqarah: 222 sebagai jawaban atas pertanyaan sahabat tersebut. Lakukanlah segala sesuatu (*kepada isteri yang sedang haid*) kecuali bersetubuh.<sup>127</sup>

Dalam pendapatnya ini dijelaskan bahwa implikasi dari seorang wanita yang sedang haid berkaitan dengan hubungannya dengan suami. Di mana wanita yang sedang haid tidak diperkenankan untuk berhubungan badan hingga wanita tersebut suci. Apabila wanita tersebut dalam keadaan haid dan suami ingin menggauli istrinya maka letakkan kain ke atas farji istrinya tersebut, seperti yang diriwayatkan Abu Daud dengan sanadnya dari Ikrimah. dari beberapa istri nabi saw:

حدثنا موسى بن إسماعيل و حدثنا حماد عن أيوب عن عكرمة عن بعد  
أزواج النبي صلى الله عليه وسلم كان إذا أراد من الحائض شئ ألقى  
على فرجها ثوبا

*“Telah menceritakan kepada kami Musa bin Ismail, dan telah menceritakan juga kepada kami Hammad dari Ayyub dari Ikrimah dari Sebagian istri-istri nabi shallallahu alaihi wassalam, bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam apabila menginginkan sesuatu dari istrinya yang sedang haid, beliau menutup kemaluan istrinya dengan suatu kain.”*

Pada ayat yang lalu menjelaskan tentang pemilihan calon pasangan, maka dalam ayat ini ditujukan kepada mereka yang telah memilih pandangan dan melanjutkan langkahnya menuju pintu gerbang perkawinan. Salah satu fungsi perkawinan adalah menyalurkan naluri seksual manusia secara baik dan suci. Adapun dalam ayat ini, penulis mengambil potongan akhir ayat dalam mengungkap penafsiran tentang taubat.

---

<sup>127</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* Jilid I, (Jakarta: Gema Insani, 1999), h. 359-360

Menurut penulis, ayat ini masih berkaitan dengan ayat sebelumnya yang menjelaskan tentang persoalan taubat. Kandungan tekstual dari ayat ini adalah Allah mencintai kepada orang-orang yang bertaubat dan mensucikan diri kepada Allah dan taubat itu memberikan manfaat yang besar bagi orang-orang yang beriman.

Ayat lain yang menjelaskan tentang manfaat taubat yaitu Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan di waktu dahulu, Allah akan menutup semua perbuatan dosa yang dilakukan oleh hamba hambanya baik dosa besar maupun kecil, tampak atau disembunyikan, sengaja atau tidak disengaja, bahkan dalam keadaan kafir atau menyekutukan Allah pun, Allah masih mengampuni segala dosa-dosa kita. Adapun syaratnya yaitu dengan taubat yang sesungguhnya dan semurni-murninya sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Al-Tahrim ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا ۗ عَلَيَّ رَبُّكُمْ أَن يَكْفُرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ  
وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزَى اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ  
نُورٌ لَهُمْ يَسْعَى بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتِمِّمْ لَنَا نُورَنَا وَاعْزِزْ لَنَا إِنَّكَ عَلَى  
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*“Wahai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya. Mudah-mudahan Tuhanmu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersamanya. Cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanannya. Mereka berkata, “Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (Q.S. at-Tahrim [12]: 8).*

Al-Qusyairi, ketika menafsirkan makna lahiriyah surat al Baqarah ayat 222, bahwa (dikatakan) Allah swt mencintai orang-orang yang bertaubat dari segala perbuatan dosa, mensucikan diri dari segala cela. (dikatakan) Allah swt menyukai orang-orang yang bertaubat dari kesalahan dan orang-orang yang mensucikan diri dari keragu-raguan, supaya mereka selamat dengan jalan taubat. Dikatakan Allah swt menyukai orang-orang yang bertaubat dari perbuatan dosa yang dilarang dan orang-orang yang mensucikan diri dari kehinaan dan merasa diawasi oleh.<sup>128</sup> Al-Qusyairi dalam risalahnya menjelaskan bahwa taubat memiliki sebab, latar belakang, tata tertib dan pembagian. Proses pertama yang mengawali taubat adalah keterjagaan hati dari lupa kepada Allah swt dan kemampuan salik akan melihat sesuatu pada dirinya yang hakikatnya merupakan bagian dari keadaannya yang buruk. Proses awal

<sup>128</sup> Al-Qusyairi, *Lataif al-Isyarat*. Juz 1, h. 105

yang mengantarkan pada tahapan ini tidak lepas dari taufiknya Allah swt, dengan ini salik akan mampu mendengarkan suara hati nuraninya tentang larangan-larangan Allah swt dari sesuatu yang dilanggarnya.<sup>129</sup>

Adapun makna Isyarah imam al-Qusyairi, sebagai berikut:

يقال يحب التوابين من الذنوب, و المتطهّرين من العيوب.  
و يقال التوابين من الزلّة, و المتطهّرين من التّوهم ان نجاتهم بالتّوبة.  
و يقال التّوابين من إرتكاب المحظورات, و المتطهّرين من المساكنات  
و الملاحظات.  
و يقال التّوابين بماء الإستغفار, و المتطهّرين بصوب ماء الخجل بنعت  
الإنكار.  
و يقال التّوابين من الزلّة, و المتطهّرين من الغفلة.  
و يقال التّوابين من شهود التّوبة, و المتطهّرين من توهم ان شيئاً بالزلّة  
بل حكم إبتداء من الله تعالى.

*"Dikatakan Allah swt mencintai orang-orang yang bertaubat dari segala dosa dan orang-orang yang mensucikan diri dari segala aib. Dan dikatakan, Allah swt mencintai orang-orang yang bertaubat dari kekeliruan (kesalahan) dan orang-orang yang mensucikan diri dari mengira-ngira bahwa mereka selamat dengan taubatnya. Dan dikatakan, Allah swt mencintai orang-orang yang bertaubat dari melakukan segala kesalahan dan orang-orang yang mensucikan diri segala tempat tinggalnya dan segala pengawasan. Dan dikatakan, Allah swt mencintai orang-orang yang bertaubat dengan air istighfar dan orang-orang yang menyucikan diri dengan mengarahkan air kemaluan dengan sifat ingkar. Dan dikatakan, Allah swt mencintai orang-orang yang bertaubat dari kekeliruan dan orang-orang yang menyucikan diri dari kelalaian. Dan dikatakan, Allah swt mencintai orang-orang yang bertaubat dari kesungguhan jalan taubat, dan orang-orang yang menyucikan diri dari membayangkan bahwa segala sesuatu dengan kekeliruan dan hukum permulaan dari Allah swt".*

Adapun makna isyarahnya, bahwa dikatakan Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dengan air istighfar dan kembali suci dengan menuangkan air rasa malu dan sikap rendah diri. Dikatakan Allah swt menyukai orang-orang yang bertaubat dari kesalahan dan orang-orang yang mensucikan diri dari kelalaian. Dikatakan Allah swt menyukai orang-orang yang bertaubat yang dibuktikan dengan jalan taubat dan orang-orang yang mensucikan diri dari

---

<sup>129</sup> Al-Qusyairi, *Al-Risalah Qusyairiyah fi Ilmi al-Tasawuf*, h. 117-11

keragu-raguan yang mana segala sesuatu itu semuanya adalah merupakan kesalahan, akan tetapi itu merupakan hukum permulaan dari Allah swt Pada penafsiran ayat ini, al-Qusyairi menggunakan istilah-istilah yang tidak dijumpai dan digunakan oleh para mufassir lainnya. Misalnya seperti ayat di atas dengan menggunakan **يقال**. Di samping itu juga, al-Qusyairi memiliki keunikan dalam penafsiran ayat ini, yaitu pemaknaan yang bertingkat dari suatu ayat.<sup>130</sup>

Jika dibandingkan dengan al-Jilani, dalam penafsiran ayat ini al-Jilani sangat sesuai dengan makna lahiriyahnya, bahwa sesungguhnya Allah swt mencintai orang-orang yang bertaubat dari segala bentuk penyimpangan dari menentang perintah Allah swt dan mencintai orang-orang yang menyucikan diri dari keburukan-keburukan lahir dan batin.<sup>131</sup>

Menurut Al-Jilani dalam kitab al-Fath al-Rabbani, bahwa taubat itu ada tiga unsur. Pertama, menyesali perilaku buruk yang telah dilakukan, ditandai dengan kelembutan hati dan tangisan. Kedua, meninggalkan segala perilaku buruk yang biasa dilakukan dalam situasi apapun. Ketiga, komitmen diri untuk tidak mengulangi lagi kesalahan yang telah dilakukan.<sup>132</sup>

Dalam ayat ini, al-Jilani tidak mengungkapkan makna isyarahnya, sehingga terlihat hanya menafsirkan makna lahiriyahnya saja. Pada ayat ini terlihat perbedaan antara penafsiran al-Qusyairi yang mengungkapkan makna lahiriyah dan isyarahnya dengan al-Jilani yang hanya mengungkap makna lahiriyahnya saja.

#### b. Analisis Perbandingan

NO.	Tokoh	Ayat Taubat	Makna Zhahir	Makna Ishari
1.	Al-Qusyairi	Q.S. an-Nur [24]: 30	Menjelaskan konteks ayat sesuai dengan tekstualnya	Menjelaskan ayat ini dengan menggunakan gaya metafora
		Q.S. al-Baqarah [2]: 222	Menjelaskan konteks ayat sesuai dengan tekstualnya	Menjelaskan ayat ini sebagai tingkatan taubat

<sup>130</sup> Al-Qusyairi, *Lataif al-Isyarat*, h. 105

<sup>131</sup> Abdul Qadir Al-Jilani, *Tafsir Al-Jilani*, Juz 1, h. 191

<sup>132</sup> Al-Jilani, *Al-Fath al-Rabbani wa al-Faid al-Rahmani*, h. 141

2.	Al-Jilani	Q.S. an-Nur [24]: 30	Menjelaskan konteks ayat sesuai dengan tekstualnya	Tidak mengungkapkan
		Q.S. al-Baqarah [2]: 222	Menjelaskan konteks ayat sesuai dengan tekstualnya	Tidak mengungkapkan

## 2. Penafsiran ayat zuhud.

Secara Bahasa lafadz *زَهَدَ فِيهِ وَ عَنْهُ* artinya *berpaling dari sesuatu, meninggalkan karena kehinaannya atau karena kekesalan kepadanya, atau membunuhnya*. *زَهَدَ فِي الشَّيْءِ* artinya *tidak membutuhkannya*. Apabila dikatakan *زَهَدَ فِي الدُّنْيَا* artinya *meninggalkan hal-hal yang halal dari dunia karena takut hisabnya, atau meninggalkan hal-hal yang haram dari dunia karena takut siksaannya*.<sup>133</sup> Zuhud adalah salah satu maqam (*kedudukan, station, tingkatan*) dalam tasawuf yang ditempuh para orang salik (*orang yang menempuh jalan Allah Swt*) agar mencapai kemuliaan disisi Allah swt.<sup>134</sup> Dalam Islam, zuhud bukanlah kependetaan atau tidak memikirkan sama sekali kehidupan duniawi. Akan tetapi, zuhud merupakan hikmah pemahaman yang menjadikan para salik memiliki cara pandang tersendiri mengenai kehidupan duniawi, yang mana mereka tetap berkerja dan berusaha, akan tetapi kehidupan duniawi tidak menguasai hati mereka, serta tidak membuat mereka lupa dan ingkar kepada Allah swt.<sup>135</sup>

Kata zuhud berasal dari Bahasa Arab yang memiliki akar kata *زَهَدَ - يَزْهَدُ - زُهْدًا* yang memiliki arti *meninggalkan, tidak menyukai, dan menjauhkan diri*.<sup>136</sup> Secara etimologis, zuhud berarti *رَعْبَ عَنْ شَيْءٍ وَ تَرَكَهُ* artinya *tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya*. *زَهَدَ فِي الدُّنْيَا* artinya *mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk beribadah*. Secara terminologis zuhud memiliki arti suatu metode kehidupan. Pondasinya adalah

<sup>133</sup> Ahmad Bin Hambal, *Zuhud* (Jakarta: Darul Falah. 2000), h. 1

<sup>134</sup> Abu Hamid Muhammad al-Gazali, *Ihya' Ulumuddin*, h. 208

<sup>135</sup> Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazami, *Sufi dari Zaman ke Zaman Suatu Pengantar Tentang Tasawuf* (Madkhal ila al-Tasawwuf al-Islam), terj. Ahmad Rofi' Utsmani, Cet II, (Bandung:Pustaka, 1997). h. 54

<sup>136</sup> Ahmad Warson Munawir, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, h. 588

mengurangi nikmat kelezatan hidup, dan berpaling dari keterpesonaan kelezatan itu, sehingga terwujudlah kebebasan manusia, yang tercermin dalam keterhingarannya dari hawa nafsunya, dengan kesadarannya sendiri. Meskipun pada saat itu diasebernarnya dapat memenuhi hawa nafsunya, akan tetapi keimanannya kepada Allah swt, pahala-Nya dan azab-Nya di akhirat menjadikan dirinya tidak melakukan perbuatan-perbuatan tersebut. Zuhud juga merupakan upaya menjauhkan diri dari kenikmatan dunia dan menghindari kenikmatan tersebut meskipun halal, dengan jalan berpuasa yang terkadang pelaksanaannya melebihi ketentuan agama. Yang mana hal tersebut bertujuan untuk memperoleh keuntungan akhirat dan menggapai tujuan tasawuf, yaitu ridha, dan ma'rifat kepada Allah swt.<sup>137</sup> Sebagaimana dikutip oleh Masyitoh Chusnan, zuhud menurut Abdul Hakim Hasan dalam bukunya, *al-Tasashawuf fi al-Syiri al-'Arabi*:

يُقَالُ زَهْدٌ فِي الشَّيْءِ إِذَا لَمْ يَرَعْ فِيهِ وَ مَوْضُوعُهُ الدُّنْيَا يُقَالُ لِلرَّجُلِ إِذَا تَصَرَّفَ إِلَى الْعِبَادَةِ وَ تَرَكَ الْإِسْتِعْمَاعَ بِلَذَائِدِ الْحَيَاةِ زَهْدٌ فِي الدُّنْيَا وَ هَذَا هُوَ الْمَعْنَى الدِّينِ فِي الزُّهْدِ.

Artinya: “Dikatakan zuhud pada sesuatu apabila tidak tamak padanya, sedangkan sasarannya adalah dunia. Dikatakan pada seseorang apabila dia menarik diri untuk tekun beribadah, dan menghindari diri dari keinginan menikmati kelezatan hidup adalah zuhud pada dunia. Inilah makna zuhud dalam agama.”<sup>138</sup>

Menurut Ibn Taimiyah sebagaimana dikutip oleh Masyharuddin, zuhud adalah meninggalkan kesenangan yang tidak bermanfaat untuk kehidupan akhirat. Sesuatu yang mendatangkan keuntungan ataupun dapat menolong seseorang untuk kebaikan kehidupan akhiratnya, maka boleh dilakukan dan tidak harus dijauhi.<sup>139</sup> Yunus bin Maysarah bertutur: Zuhud terhadap dunia itu bukanlah mengharamkan yang halal dan menolak harta, tetapi zuhud terhadap duniaialah engkau lebih yakin dan percaya terhadap apa yang ada di sisi Allah daripada apa yang ada padamu dan keadaan serta sikapmu tidak berubah baik sewaktu tertimpa musibah atau tidak. Zuhud terhadap dunia, apabila pemuji

<sup>137</sup> Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, Cet III, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 2

<sup>138</sup> Masyitoh Chusnan, *Tasawuf Muhammadiyah; Menyelami Spiritual Leadership AR.Fakhruddin*, (Jakarta Selatan: Kubah Ilmu, 2012), cet II, h. 109

<sup>139</sup> Masyharuddin, *Pemberontakan Tasawuf Kritik Ibn Taimiyah Atas Rancang Bangun Tasawuf*, (Surabaya: JP Books, 2007), h. 231-232.

dan pencacimu kau anggap sama haknya kepadamu.<sup>140</sup> Sebagian yang lain mengatakan, *zuhud terhadap perkara yang haram ialah suatu kewajiban, sementara zuhud terhadap perkara yang halal ialah suatu keutamaan. Apabila hamba yang berzuhud miskin, tetapi sabar terhadap keadaannya, bersyukur serta merasa puas atas segala sesuatu yang telah dianugerahkan oleh Allah swt kepadanya, maka hal tersebut lebih baik daripada berusaha menimbun kekayaan berlimpah di dunia.*<sup>141</sup> Syarat zuhud ialah tidak kembali kepada sesuatu yang dibencinya karena sesuatu yang dibenci memiliki nilai tersendiri. Oleh karena itu, melepaskan nilai harta sepenuhnya dapat menjaga hati dan semua anggota tubuh dari segala sesuatu yang bertentangan dengan kezuhudannya.<sup>142</sup> Imam Ahmad pernah ditanya tentang seseorang yang memiliki harta, *apakah dia zuhud?* Beliau menjawab: *Apabila hartanya bertambah dan ia tidak bangga, dan jika berkurang (habis) ia tidak akan sedih, berarti ia zuhud.* Menurut al-Ghozali bahwa hakikat zuhud adalah meninggalkan suatu yang dikasihi dan berpaling darinya pada suatu yang lain yang terlebih baik darinya karena menginginkan sesuatu di dalam akhirat.<sup>143</sup> Riwayat At-Turmudzi menjelaskan bahwa *berzuhud di dunia bukanlah dengan cara mengharamkan segala yang halal atau menyianyikan harta kekayaan. Tetapi berzuhud di dunia artinya kamu mengencangkan genggam tangan terhadap apa-apa yang dikuasai Allah, dan menjadikan balasan musibah jika kamu ditimpanya lebih kamu sukai, sekalipun musibah itu datang terus menerus.*<sup>144</sup>

Sufyan Ats-Tsauro dan beberapa ulama salaf menyatakan, *sesungguhnya zuhud ialah perbuatan hati yang dilakukan sesuai dengan keridhaan Allah dan menutup sikap panjang angan-angan.* Zuhud bukan dilakukan dengan menyantap makanan buruk ataupun dengan memakai jubah.<sup>145</sup> Sebagai seorang sufi, Sufyan at-Tsauro juga sangat tekun menjalankan kehidupan zuhud, seperti sikap gurunya. Kesungguhan bekerja sangat menonjol untuk menghidupi diri dan keluarganya dengan cara berdagang keliling, tetapi puasa dan ibadahnya di siang dan malam tetap dijalankan. Beliau berdagang, beliau berusaha untuk

---

<sup>140</sup> Ahmad Faridh. *Pembersih Jiwa Imam Al-Ghozali, Imam Ibnu Rajab AlHambali, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah* (Bandung: Pustaka, 2000), h. 86

<sup>141</sup> Al-Qusyairi, *Risalatul Qusyairiyah. Induk Ilmu Tasawuf*, h. 110

<sup>142</sup> Al-Ghozali, *Mukhtashar Ihya' 'Ulumiddin* (Cilacap, Depok: Keira Publising, 2014), h. 46

<sup>143</sup> Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), h. 175

<sup>144</sup> Syaikh Zainuddin Al-Malibary, *Irsyadul 'Ibad: Panduan Kejalan Kebenaran, terj. Muhammad Zuhri, Ibnu Muchtar* (Semarang: CV Asy-Syifa, TT), h. 155 .

<sup>145</sup> Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Semua, Menapaki Bukitbukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-istilah dalam Praktik Sufisme* (Jakarta: Republika, 2014), h. 94

tidak menerima pemberian orang, sekalipun dari teman sendiri, lebih-lebih dari para pejabat. Sebab, menurutnya, harta pejabat adalah harta negara, yang tentusaja juga merupakan harta rakyat, dan pemberian itu merupakan syubhat, meragukan, belum jelas. Begitu juga kepedulian sosialnya sangat tinggi, terbukti dengan selalu menyisihkan hasil dagangannya, untuk menghidupi fakir-miskin dan orang-orang yang terlantar. Sikap zuhudnya terlukis dalam kerendahan hatinya dan ketidakpeduliannya terhadap kemewahan duniawi, dia pernah melarikan diri dari khalifah al-Mahdi ketika khalifah itu hendak mengangkatnya sebagai Hakim Agung. Selain itu, ia juga seorang penyayang sesama makhluk.

Menurut Abu Hasan al-Syadzili (658 H/1258 M), meninggalkan dunia yang berlebihan akan menimbulkan hilangnya rasa syukur, dan berlebihan dalam memanfaatkan dunia akan membawa kepada kezaliman. Manusia sebaiknya menggunakan nikmat Allah swt dengan sebaiki-baiknya sesuai petunjuk Allah dan Rasulnya.<sup>146</sup> Diceritakan pada suatu hari dalam sebuah pengajian Abu Hasan Asy-Syadzili r.a. menerangkan tentang zuhud, dan di dalam majelis terdapat seorang fakir yang berpakaian seadanya, Sedang waktu itu Abul Hasan Asy-Syadzili berpakaian serba bagus. Lalu dalam hati orang fakir tadi berkata, Bagaimana mungkin Abul Hasan Asy-Syadzili r.a. berbicara tentang zuhud Sedang beliau sendiri pakaiannya bagus-bagus. Yang bisa dikatakan lebih zuhud adalah aku karena pakaianku jelek-jelek. Kemudian Abu Hasan menoleh kepada orang itu dan berkata, *Pakaianmu yang seperti itu adalah pakaian yang mengundang senang dunia karena dengan pakaian itu kamu merasa dipandang orang sebagai orang zuhud. Kalau pakaianku ini mengundang orang menamakanku orang kaya dan orang tidak menganggap aku sebagai orang zuhud, karena zuhud itu adalah maqam dan kedudukan yang tinggi.* Orang fakir tadi lalu berdiri dan berkata, *Demi Allah. memang hatiku berkata aku adalah orang yang zuhud. Aku sekarang minta ampun kepada Allah dan bertaubat.*

Bukan pula yang dikatakan zahid ialah orang yang suka meminta-minta karena malas bekerja. Seperti diutarakan di atas bahwa zahid tidak meninggalkan kerja dan berusaha. Dengan demikian, zahid tidak ingin menjadi tangan di bawah melainkan berusaha menjadi tangan di atas.<sup>147</sup> Harta memiliki dua sisi, dimana yang satu pada sisi terpuji dan satu sisinya pada sisi tercela. Sedangkan tujuan orang-orang yang pandai dan mulia ialah kebahagiaan yang abadi. Harta adalah sarana atas hal tersebut. Harta kadang kala dijadikan sebagai bekal untuk memperkuat diri dalam melaksanakan ketakwaan dan ibadah. dan

---

<sup>146</sup> Sri Mulyati, Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarak di Indonesia (Jakarta: Prenada Media, 2005), h.74

<sup>147</sup> Sri Mulyati. *Mengenal*, h. 297

kadang dinafkahkan di jalan akhirat, maka harta tersebut baik atau terpuji baginya. Barang siapa yang mengambil harta untuk bersenang-senang atau dijadikannya sebagai sarana menuju kemaksiatan dan hawa nafsunya, maka harta itu tercela baginya.<sup>148</sup>

Secara eksplisit, kata zuhud hanya disebut sekali dalam al- Qur'an, yaitu dalam surat Yusuf ayat 20:

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ

“Mereka menjualnya (Yusuf) dengan harga murah, (yaitu) beberapa dirham saja sebab mereka tidak tertarik kepadanya”. (Q.S.Yusuf [12]: 20).

‘Abbas Sahl bin Sa’ad Assa’idy ra bercerita: Telah datang datang kepada Rasulullah seorang lakilaki dan berkata: “Wahai Rasulullah. tunjukkanlah kepadaku suatu amal yang apabila aku mengamalkannya, aku dicintai oleh Allah dan oleh manusia”. Rasulullah menjawab: “Zuhudlah engkau terhadap dunia, niscaya Allah mencintaimu. Dan zuhudlah engkau terhadap apa yang dimiliki orang, niscaya mereka akan mencintaimu”. (HR. Ibnu Majah)<sup>149</sup>

Hadits ini menunjukkan bahwa Allah mencintai orang-orang yang zuhud terhadap dunia. Mereka berkata: *Apabila mahabbah Allah adalah kedudukan yang paling tinggi, maka zuhud terhadap dunia adalah hal yang paling utama.* Meskipun dilihat dari segi sanadnya diperselisihkan, namun dapat dikuatkan dengan hadist lain, antara lain hadist yang menganjurkan agar umat Islam menjadikan akhirat sebagai pusat perhatiannya yakni, nabi saw menyatakan: “Barang siapa yang perhatiannya tertuju kepada dunia, maka Allah akan memisahkan persoalannya dan menjadikan kefakiran dipelupuk matanya, seseorang tidak diberinya (dunia) kecuali apa yang telah ditentukan baginya. Dan barang siapa yang niatnya tertuju ke akhirat, maka Allah akan mengumpulkan untuknya segala urusannya, menjadikan kecukupan di hatinya, dan diberi dunia yang hina”. (HR. Ibnu Majah)<sup>150</sup>

Menurut Ibnu Qayyim, zuhud itu ada beberapa macam, yaitu:

- a. Zuhud dalam hal yang haram, yang hukumnya fardhu ‘ain
- b. Zuhud dalam hal yang syubhat, tergantung kepada tingkatan-tingkatan syubhat. Apabila syubhat itu lebih kuat, ia lebih dicondongkan kepada hukum wajib, dan jika lemah. maka ia dicondongkan kepada sunnah.
- c. Zuhud dalam hal-hal yang berlebih. zuhud dalam halhal yang tidak dibutuhkan, berupa perkataan, pertanyaan, pertemuan, zuhud di tengah

---

<sup>148</sup> Al-Ghozali, Mukhtashar Ihya’, h, 37

<sup>149</sup> Ahmad Faridh. *Pembersih Jiwa*, h. 85

<sup>150</sup> M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 28-29.

manusia, zuhud terhadap diri sendiri, sehingga dia menganggap diri sendiri hina karena Allah swt.

- d. Zuhud yang menghimpun semua itu, yaitu zuhud dalam perkara selain Allah. Zuhud yang paling baik ialah menyembunyikan zuhud itu sendiri dan zuhud yang paling berat ialah zuhud dalam perkara yang menjadi bagian diri sendiri.

Barang siapa yang menjual dunia dengan akhirat, berarti ia zuhud terhadap dunia. Dan barang siapa yang menjual akhirat dengan dunia berarti ia pun zuhud, namun zuhud terhadap akhirat.<sup>151</sup>

a. Penafsiran.

- 1) Q.S. An-Nissa [4]: 77.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِمَنِ اتَّقَى وَلَا تظْلُمُونَ فَتِيلاً

Artinya: *Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, "Tahanlah tanganmu (dari berperang), tegakkanlah salat, dan tunaikanlah zakat!" Ketika mereka diwajibkan berperang, tiba-tiba segolongan mereka (munafik) takut kepada manusia (musuh) seperti ketakutan mereka kepada Allah, bahkan lebih takut daripada itu. Mereka berkata, "Wahai Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?" Katakanlah, "Kesenangan di dunia ini hanyalah sedikit, sedangkan akhirat itu lebih baik bagi orang yang bertakwa dan kamu tidak akan dizalimi sedikit pun."* (Q.S. An-Nissa [4]: 77).

Asbab al-Nuzul ayat ini dikemukakan oleh al-Nasa'i dan al-Hakim yang bersumber dari Ibnu Abbas, bahwa *Abdurrahman bin auf dan teman-temannya datang menghadap nabi saw dan berkata: "Ya Nabiyallah. dahulu ketika kami masih musyrik kami mulia, tetapi setelah kami beriman, kami menjadi orang yang rendah". Nabi saw bersabda: Sesungguhnya aku diperintah membawa pengampunan, maka janganlah kalian memerangi kaum. Setelah Allah memindahkan ke Madinah. Nabi saw diperintahkan untuk berperang, tetapi mereka enggan melaksanakannya, maka Allah menurunkan ayat alam tara ilalladzina qila lahum kuffu aidikum sampai akhir ayat.*<sup>152</sup>

<sup>151</sup> Al-Ghozali, *Mukhtashar Ihya'*, h. 465.

<sup>152</sup> Al-Suyuthi, *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*, h. 81

Pada ayat yang lalu mengingatkan bahwa orang-orang yang beriman itu berjuang dalam berbagai arena antara lain membela tanah air dan keluarga, namu perjuangan mereka tidak keluar dari jalan Allah swt Ayat ini mengecam kelompok yang motivasi perjuangannya adalah untuk meraih materi sambil menggambarkan keanehan sikap mereka yakni mereka tertindas, tetapi ketika panggilan jihad datang, mereka melemah dan takut menghadapi musuh seperti takut kepada Allah swt.

Pada ayat ini, penulis mengambil potongan akhir ayat bahwa nabi Muhammad swt diperintah untuk mengingatkan mereka, bahwa kesenangan dunia dari awal hingga akhirnya hanya sedikit yakni sebentar waktunya, tidak banyak jumlahnya serta rendah kualitasnya, sedangkan seluruh aspek akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Kandungan tekstual dari ayat ini bahwa kesenangan di dunia ini hanyalah sementara. Kata mata'un yang berarti kesenangan atau kenikmatan merupakan sifat Rahman dan Rahim Allah swt kepada manusia. Oleh karena itu Allah tidak membedakan manusia dalam memberikan nikmat, apakah orang mukmin atau kafir. Sa'id Hawwa menafsirkan kata mata'u yang berarti dengan kenikmatan hidup duniawi, sifatnya temporal dan waktunya sangatlah singkat, dengan kata lain kehidupan manusia dan makhluk lainnya di dunia ini tidaklah kekal, suatu saat pasti akan berakhir. Namun demikian, banyak manusia yang tidak sadar atau bahkan lupa dengan peringatan Allah swt tersebut.

Kata **الدُّنْيَا**, terulang dalam al-Qur'an sebanyak 132 yang mengandung beberapa arti di antaranya dekat, rendah, hina, sempit, lemah dan bawah.<sup>153</sup> Menurut Louis Ma'luf bahwa kata **الدُّنْيَا** mengandung makna sesuatu yang kurang atau tidak berharga.<sup>154</sup> Sementara itu Raghīb al-Asfahani menyebutkan bahwa kata al-Dunya bisa diartikan bermacam macam seperti paling kecil, paling hina, paling dekat, paling awal.<sup>155</sup>

Al-Qusyairi ketika menafsirkan makna lahiriyah ayat ini bahwa sesungguhnya harta dunia itu amat sedikit, maka tidak dihitung disisi Allah swt sedikitpun harta dunia ini bagimu Rasulullah swt Kemudian, kalau seandainya kamu bersedekah sedikit dari harta dunia walau hanya sebiji kurma maka, kamu akan terbebaskan dari api neraka dan kamu beruntung mendapatkan surga dan inilah yang dikatakan puncak daripada kedermawanan.

Al-Qusyairi dalam risalahnya mengatakan, *bahwa zuhud membawa implikasi mendermakan harta benda, sedangkan cinta membawa implikasi*

---

<sup>153</sup> Ahmad Warson Munawwir, Kamus al-Munawwir, h. 459

<sup>154</sup> Louis Ma'luf, al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam, h. 230

<sup>155</sup> Al-Asfahani, Mu'jam Mufradat, Alfaz al-Qur'an, h. 174

*mendermakan diri sendiri sehingga yang hatinya sudah dipenuhi cinta pada dunia maka ia seperti orang yang tidak mempunyai harga diri, begitu juga sebaliknya apabila hatinya diliputi cinta pada Allah swt maka ia akan mengabdikan dirinya hanya pada Allah swt semata. Zuhud adalah memandang kehidupan dunia hanya sekedar pergeseran bentuk yang tidak mempunyai arti dalam pandangan, oleh karenanya ia akan mudah sirna. Tanda-tanda zuhud adalah merasa sangat senang meninggalkan segala bentuk kehidupan dan harta benda tanpa ada keterpaksaan.*<sup>156</sup>

Adapun al-Qusyairi menafsirkan makna isyaratnya ketika bahwa kemerdekaan yang terbesar dari jiwamu (*karena kekasihmu*) paling kuat tanda kedekatan dengannya (*kekasihmu*). Tatkala Sahabat nabi saw diberikan zuhud oleh Allah swt, maka dalam pandangan mereka, dunia itu sangat rendah kemudian merekameninggalkannya. Katakanlah Muhammad perhiasan dunia dengan segala keindahannya sangat sedikit dan yang kamu peroleh di dunia ini lebih sedikit dari apa yang paling sedikit. Maka, kapan saja kamu berjuang untuk dunia dengan kamu meninggalkan jihad tersebut walaupun kamu selamat (*mendapatkan dunia*) siapakah yang berani menjamin dunia itu tidak akan berganti (*dari tanganmu*)?. Apabila harga dunia itu sangat sedikit dan paling rendah daripada yang terendah. maka siapa yang rela menjual barang yang sangat berharga (akhirat) menggantinya dengan barang yang hina (*yaitu dunia*). Allah telah melepas daripada mukmin segala tipudaya alam semesta. Kemudian Allah swt berfirman: "*Katakanlah. bahwa perhiasan dunia sangat sedikit dan akhirat lebih baik. Allah menjaga orang mukmin dari dunia diganti dengan akhirat. Kemudian, Allah mengambil ketamakan orang mu'min dari alam semesta. Disisi Allah lebih baik dan lebih kekal*".<sup>157</sup>

Jika dibandingkan dengan penafsiran al-Jilani, terlihat penafsirannya sangat sesuai dengan makna lahiriyahnya. Al-Jilani menjelaskan, katakanlah kepada mereka, wahai Rasul yang paling sempurna, untuk mengingatkan dan memperingatkan mereka, kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan amalnya. pendek, jika dibandingkan dengan anugerah Allah swt serta kemuliaan pertemuan dengan-Nya. Dan akhirat yang disiapkan sebagai tempat limpahan anugerah dan kemuliaan pertemuan dengan Allah swt lebih baik untuk orang-orang yang bertaqwa dibandingkan segala hal yang menyibukan mereka dari Allah dan dari berbagai anugerah-Nya. Pada ayat ini al-Jilani hanya menafsirkan makna lahiriyahnya saja dan penafsirannya sangat singkat sehingga mudah dipahami. Berbeda dengan penafsiran al-Qusyairi, di samping

---

<sup>156</sup> Al-Qusyairi, al-Risalah Qusyairiyah fi Ilmi al-Tasawuf, h. 155

<sup>157</sup> Al-Qusyairi, *Lataif al-Isyarat*, Juz 1, h. 216

menafsirkan makna lahiriyahnya, al-Qusyairi menafsirkan makna isyaratnya dengan muatan tasawuf yang sangat kental.

2) Q.S. Al-Ankabut [29]: 64.

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَعَيْبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

*“Kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah senda gurau dan permainan. Sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya seandainya mereka mengetahui”.* (Q.S. Al-Ankabut [29]: 64).

Ayat yang lalu menyinggung orang-orang kafir yang tidak berakal, yakni tidak paham dan tidak menggunakan pikirannya untuk menghalang keterjerumusan mereka dalam kesesatan. Ayat ini menjelaskan tentang kehidupan akhirat. Kandungan tekstual ayat ini, bahwa dunia ini hanyalah tempat bermain dan senda gurau, sedangkan akhirat adalah tempat yang kekal. Penegasan Allah swt tentang eksistensi kehidupan dunia, yang dilambangkan dengan kata *la 'ibun* dan *lahwun* merupakan peringatan bahwa kehidupan dunia ini tidak akan berlangsung lama.

Al-Qusyairi, ketika menafsirkan ayat ini adalah dunia itu sebatas mimpi dan begitu kita keluar dari dunia ini, baru kita bangun dari tidur, dan akhirat adalah kehidupan yang sempurna, dan kita akan terbebaskan selamanya dari segala kerisauan secara sempurna dan kekal abadi.<sup>158</sup>

Jika dibandingkan al-Jilani Ketika menafsirkan makna lahiriyahnya, bahwa dunia ini tidak kekal. Selebihnya al-Jilani menafsirkan ayat ini dengan isyaratnya. Adapun makna isyarat yang disampaikan al-Jilani adalah sebagai berikut: *Kehidupan dunia ini tidak mempunyai sebuah intisari haqiqat asal usul yang dimilikinya selain fatamorgana yang bisa memburamkan kecermelangan cahaya kepribadian, dan ombak yang terjadi dilaut kedermawanan (hanya senda gurau dan permainan) yaitu sebagai fatamorgana yang melalaikan dan menipu bagi orang yang kehausan berbolak-balik dengan pengharapan dan keyakinan bahwa itu adalah air. Maka dia melelehkan dirinya, bertambah hausnya bahkan menghancurkan jiwanya. Begitulah kehidupan duniawi beserta perhiasannya yang sima dan kelezatannya akan pergi kapanpun sesuai kehendak dunia, membuat lelah yang memiliki sepanjang umurnya dan dia tidak akan pernah merasakan kepuasan. Dunia itu mematikan dengan berbagai macam penyesalan dan kegelisahan. Sesungguhnya akhirat merupakan apa-apa yang diberikan kenikmatan dari pada pembukaan dan penyaksian tanpa usaha, dan apa saja yang diberikan dari pada jenis-jenis pembukaan dan kemuliaan yang menyeluruh kepada ahli tauhid (itulah kehidupan yang*

---

<sup>158</sup> Al-Qusyairi, *Lataif al-Isyarat*, Juz 2, h. 463

seenarnya) yaitu kehidupan (*haqiqi*) hanya terbatas pada kehidupan azali (*akhirat*) yang tidak akan pernah sirna dan tidak ada setelahnya kehancuran serta kenikmatan yang tidak memiliki batasan, sekiranya mereka mengetahui itu yakni *yaqin* terhadap akhirat dan apa-apa yang ada di dalamnya. Kemuliaan pasti mereka tidak akan mementingkan dunia.<sup>159</sup>

b. Analisis perbandingan.

NO.	Tokoh	Ayat Taubat	Makna Zhahir	Makna Ishari
1.	Al-Qusyairi	Q.S. An-Nissa [4]: 77	Menjelaskan konteks ayat sesuai dengan tekstualnya	Menjelaskan ayat ini akan pentingnya menghindari dunia
		Q.S. Al-Ankabut [29]: 64	Menjelaskan konteks ayat sesuai dengan tekstualnya	Tidak mengungkapkan
2.	Al-Jilani	Q.S. An-Nissa [4]: 77	Menjelaskan konteks ayat sesuai dengan tekstualnya	Tidak mengungkapkan
		Q.S. Al-Ankabut [29]: 64	Menjelaskan konteks ayat sesuai dengan tekstualnya	Menguraikan penafsiran dengan menggunakan gaya metafora

3. Penafsiran ayat wara’.

وَرَعَ – يَرِعُ – وَرَعًا – وَرُوعًا، pengertian dasarnya adalah menjauhkan diri dari dosa, maksiat, dan perkara syubhat. Pengertian wara menurut istilah syariat artinya meninggalkan sesuatu yang meragukan anda, membuang hal yang membuat anda tercela, mengambil hal lebih kuat, dan memaksakan diri untuk melakukan hal dengan lebih hati-hati. Singkatnya, wara adalah menjauhi hal-hal yang syubhat dan senantiasa

<sup>159</sup> Al-Jilani, *Tafsir Al-Jilani*, h. 25

mengawasi detikan hari dalam jalan pikirannya untuk mendapatkan ridha Allah.<sup>160</sup>

Menurut Ibnu Taymiyyah: **الْوَرَعُ** adalah sikap hati-hati terhadap hal yang dikhawatirkan kesudahannya, yaitu hal yang telah diketahui status keharamannya dan juga terhadap hal yang masih diragukan status keharamannya. Namun bila ditinggalkan tiada kerusakan yang lebih parah dari pada yang mengerjakannya. Hal ini merupakan syarat yang penting, sehubungan dengan berbagai hal yang masih diragukan status hukumnya. Demikian pula halnya dengan ihtiyal (*mencari-cari alasan*) untuk melakukan hal-hal yang masih diragukan status wajibnya, tetapi pengertiannya berdasarkan sudut pandangan ini. Menurut Ibnu Qayyim: **الْوَرَعُ** adalah meninggalkan hal yang dikhawatirkan akan menimbulkan bahaya dalam kehidupan akhirat nanti. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ۝

“Allah berfirman, “Wahai para rasul, makanlah dari (makanan) yang baik-baik dan beramalsalehlah. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. Al-Mu’minun [23]: 51).

Menurut Abu Ali Al-Daqqaq: **الْوَرَعُ** adalah meninggalkan apapun yang syubhat, para nabi, rasul, wali, ulama, dan orang-orang saleh. Mereka dengan sekuat tenaga menjaga diri agar hidupnya tidak terkontaminasi dengan hal-hal yang dapat menjauhkan mereka dari Allah. Bagi orang yang wara apa pun yang dapat menjadikannya dekat dan diridhai oleh Allah akan ditempuh. Sementara yang membuatnya lalai kepada Allah akan ia tinggalkan. Tak heran dengan sikap seperti ini orang-orang wara’ mendapat keistimewaan dari Allah Swt, seperti dihindarkan Allah dari azab-Nya, doanya mustajabah. hidupnya tenang, aman, tentram.<sup>161</sup>

Sebagian ulama ada yang mengklasifikasi **الْوَرَعُ** terdiri dari tiga tingkatan:

- Bersifat wajib, yaitu menahan diri dari perkara yang diharamkan, dan berlaku bagi semua orang.
- Enggan melakukan perkara yang syubhat, namun yang melakukan hal ini sedikit jumlahnya.
- Menahan diri terhadap banyak hal yang diharamkan dan membatasinya hanya pada halhal yang bersifat primer. Sikap ini hanya dilakukan oleh para

---

<sup>160</sup> Sahri, *Konstruksi Pemikiran Tasawuf: Akar Filosofis Upaya Hamba Merah Derajat Sedekat-Dekatnya Dengan Tuhan* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2017), h. 67

<sup>161</sup> Zaenal Abidin el-Jambey, *Manusia Mulia Di Dunia Sejahtera Di Akhirat Bahagia* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), 134

nabi, orang-orang yang benar, para syuhada (*pejuang agama*), dan orang-orang saleh.<sup>162</sup>

Menurut Abu Nasr Sarraj antara Tusi sufi dan tokoh fundamentalis tasawuf membagi **الْوَرَعُ** menjadi tiga tingkatan, yakni:

- a. Wara Umum wara umum adalah tingkatan wara orang yang menjauhi sesuatu yang syubhat. Wara tingkat pertama terlihat dari hadis Nabi Saw yang artinya: “*Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas. Di antara keduanya terdapat perkara-perkara yang syubhat (samar-samar) yang tidak diketahui oleh orang banyak. Maka siapa yang takut terhadap syubhat berrati dia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya. Dan siapa yang terjerumus dalam perkara syubhat, maka akan terjerumus dalam perkara yang diharamkan*’. (HR. Bukhari dan Muslim dari Nu'man bin Basyir)
- b. Wara Khusus wara khusus adalah tingkat wara orang yang menjauhi yang halal, tetapi hati belum menerima kehalalannya secara utuh. wara tingkat kedua tercermin pula dalam hadis Nabi Saw yang artinya: “*Yang dikatakan dosa itu ialah sesuatu yang diragukan oleh hati*”. (HR. Ahmad dan Wabisah)
- c. Wara Khusus adalah wara orang arif, yaitu menjauhkan diri dari tindakan-tindakan yang bukan mengarah pada penghampiran kepada Allah Swt Wara tingkat ketiga tercermin dari ungkapan asy-Syibli yang mengatakan bahwa orang yang wara hatinya tak pernah lupa mengingat Allah Swt Ucapan ini sejalan dengan firman Allah Swt:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka””. (Q.S. ali-Imran [3]: 191).

Menurut al-Ghazali, berdasarkan pandangan yang halal, membagi tingkatan wara menjadi empat tingkatan, yaitu:

- a. Wara' al-Udul Yaitu menjauhkan diri dari segala yang diharamkan oleh para penguasa dan masyarakat umum atau dasar ketentuan Allah swt.
- b. Wara as-Salihin Yaitu menjauhkan diri dari yang syubhat.

---

<sup>162</sup> Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Abdul Qadir Al-Jilani* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), h. 249

- c. Wara al-Mutakin Yaitu menahan diri dari yang halal tetapi dikhawatirkan membawa pada yang haram.
- d. Wara as-Siddiqin Yaitu menahan diri dari yang halal, yang dapat membawa kelalaian hati dari mengingat Allah swt Orang yang dikatakan wara apabila menganggap.

Kewajiban pada dirinya, yaitu:

- a. Memelihara lisan tidak sampai ghibah menggunjing.
- b. Tidak buruk sangka.
- c. Tidak menghina merendahkan orang lain.
- d. Memelihara pandangan mata dari yang haram.
- e. Bicara benar.
- f. Mengingat nikmat Allah agar tidak sombong.
- g. Menggunakan harta dalam kebenaran bukan pada kebatilan.
- h. Tidak ambisi kedudukan dan tidak sombong.
- i. Memelihara (waktu) sholat 5x dan menyempurnakan ruku sujudnya.
- j. Istiqomah mengikuti sunaturrosul.

Ibnu Qayyim al Jawziyah. membagi wara dalam tiga tahap, yaitu:

- a. Tahap meninggalkan kejelekan.
- b. Tahap menjauhi hal yang diperbolehkan karena khawatir jatuh pada hal yang dilarang.
- c. Tahap menjauhi apa yang membawa orang kepada selain Allah.
- d. Wara adalah hasil dari rasa takut kepada Allah SWT dan rasa takut kepada Allah Swt akan membuahkan wara, dan wara akan membuahkan zuhud.

Oleh karena itu, wara mempunyai manfaat yang sangat penting antara lain:

- a. Terhindar dari azab Tuhan Yang Maha Pemurah.
- b. Terhindar dari hal-hal yang diharamkan.
- c. Dijauhkan dari sikap membuang-buang waktu untuk hal-hal yang tidak berfaedah.
- d. Mendatangkan kecintaan Allah. karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang wara.
- e. Do'a orang yang bersangkutan dikabulkan, karena sesungguhnya apabila seseorang membersihkan makanan dan minumannya dan bersikap wara, lalu mengangkat kedua tangannya (berdo'a), niscaya doa'anya akan dikabulkan.
- f. Mendapatkan keridhoan dari Tuhan Yang Maha Pemurah dan pahala amal kebbaikannya ditambah.

g. Manusia berbeda-beda tingkatannya di dalam surga nanti sesuai dengan perbedaan tingkatan mereka dalam hal kewara'an.<sup>163</sup>

a. Penafsiran.

1) Q.S. al-Mu'minun [23]: 51.

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ۗ

"Allah berfirman, "Wahai para rasul, makanlah dari (makanan) yang baik-baik dan beramalsalehlah. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Q.S. al-Mu'minun [23]: 51).

Pada ayat yang lalu, menjelaskan sepiantas tentang rasul- rasul yang silih berganti sejak nabi Nuh as sampai nabi Isa as. Ayat ini berkaitan dengan keseluruhan Rasul-Rasul. Dalam hal ini, Allah swt memerintahkan kepada seluruh Rasul agar makan dari makanan yang baik sesuai dengan tuntunan agama dan tuntunan kesehatan. Jika kita perhatikan, bahwa al-Qur'an hanya menyebutkan kata wara' secara sempit, tetapi wara' yang secara harfiah berarti berhati-hati, menahan diri atau menjaga diri agar tidak celaka, banyak dijelaskan dalam al-Qur'an sebagaimana ayat tersebut di atas. Para ahli tasawuf, membagi wara' pada dua bagian, yaitu wara' yang bersifat lahiriyah yang berarti meninggalkan segala hal yang tidak diridhai Oleh Allah swt, sedangkan wara' yang bersifat batiniyah berarti tidak mengisi atau menempatkan sesuatu di hatinya kecuali Allah swt.<sup>164</sup>

Seorang sufi yang wara' akan selalu menjaga kesucian jasmani ataupun ruhaninya dengan mengendalikan semua perilaku dan aktifitas sehari-harinya. Seorang sufi hanya akan mengerjakan sesuatu, jika sesuatu itu manfaat baik bagi dirinya maupun orang lain di sekitarnya. Seorang sufi tidak akan pernah menggunakan sesuatu hal yang belum jelas statusnya, sehingga jiwa dan raganya akan selalu terjaga dari sesuatu hal yang tidak diridhai oleh Allah swt.<sup>165</sup>

Al-Qusyairi, ketika menafsirkan ayat ini, bahwa makanlah kalian dari apa-apa yang baik yang diharamkan dan dibolehkan bagi kalian, dan apa-apa yang telah dihukumi bahwa itu makanan yang baik sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan dan diberi keringanan oleh syariat. Dari makanan yang halal pada zaman mereka secara mutlak dan kalian diberi izin untuk memakan makanan itu. Begitu juga amal-amal yang soleh. yang sesuai dengan perintah

---

<sup>163</sup> Sahri, *Konstruksi Pemikiran Tasawuf: Akar Filosofis Upaya Hamba Merah Derajat Sedekat-Dekatnya Dengan Tuhan*, h. 69-70.

<sup>164</sup> Al-Jilani, *al-Fath al-Rabbani wa Faidh al-Rahmani*, h. 61

<sup>165</sup> Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*, h. 32

Allah di zaman mereka dengan bermacam- macam jenis ketaatan didalam perbuatan mereka, aqidah-aqidah mereka dan setiap keadaan mereka.<sup>166</sup>

Jika dibandingkan dengan penafsiran Al-Jilani, kandungan ayat ini adalah bahwa Allah swt menyuruh kepada para Rasul untuk memakan makanan yang halal dan untuk beramal kebajikan. Al-Jilani dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah menyeru kepada setiap orang dari para nabi di zaman mereka. Makanlah dari yang baik-baik yang kami hasilkan bagi kalian sesuai dengan kadar menahan lapar kalian dan menstabilkan kondisi fisik kalian, dan rizeki yang paling baik adalah apa-apa yang kamu hasilkan dari tanganmu sendiri, dan setelah kondisi fisikmu baik dan benar -benar kuat, beramalah dengan amalan yang baik yang mendekatkan diri kalian kepada kami, dan menjadikan jiwa kamu baik daripada segala kerusakan angan-anganmu dan segala jenis ajakan tipu daya syetan.<sup>167</sup>

2) Q.S. al-Mudassir [74]: 4.

وَيَبَّاكَ فَطَهِّرْ

“*Pakaianmu, bersihkanlah!*” (Q.S. al-Mudassir [74]: 4).

Al-Qusyairi ketika menafsirkan ayat ini, terlihat ia mengungkap makna isyaratnya bahwa sucikanlah hatimu dari seluruh makhluk, dan sucikanlah hatimu dari seluruh sifat yang tercela, dan sucikan jiwamu daripada sifat buruk atau kesalahan, dan sucikanlah hatimu dan keluargamu dari segala pelanggaran, sucikanlah jiwamu dari berpaling kepada Allah swt dan sucikan mereka dengan nasihat. Allah swt berfirman, “*Mereka adalah pakaian bagimu*” (al-Baqarah;187). Terkadang Allah swt mengibaratkan wanita dengan al-Tsiyab dan al-Libas.<sup>168</sup> Kata al- Libas dalam al-Qur’an disebut sembilan kali Q.S. Al-Baqarah [2]: 187, Q.S. Al-‘A’raf [7]: 26, 27, Q.S. Al-Nahl [16]: 112, Q.S. Al-Furqan [25]: 47, Q.S. Al-Hajj [22]: 23, Q.S. Fathir [33]: 53, Q.S. Al-Anbiya:80, serta Q.S. Al-Naba’[78]:10. dan al-Tsiyab disebut tujuh kali, tersebar di berbagai surat di dalam al- Qur’an, Q.S. Hud [11]: 5, Q.S. Al-Hajj [22]: 19, Q.S. Al-Nur [24]: 58,60 Q.S. Nuh [71]: 7, Q.S. Al- Mudatssir [74]:4, Q.S. Al-Kahfi [18]: 31.

Jika dibandingkan dengan al-Jilani, ketika menafsirkan ayat ini bahwa pakaian syariatmu (pakaian zahir yang kamu kenakan), maka sucikanlah dari segala macam kotoran yang bisa mengenainya, baik itu kotoran tobi’i (dari dalam dirimu) dan huyuli (dari sekitarmu), maka mensucikannya itu merupakan

---

<sup>166</sup> Al-Qusyairi, *Lataif al-Isyarat*, Juz 2, h. 34

<sup>167</sup> Al-Jilani, *Tafsir Al-Jilani*, h. 44

<sup>168</sup> Al-Qusyairi, *Lataif al-Isyarat*, Juz 3, h. 364.

kewajiban atasmu, agar jiwamu tidak berpaling dari satu tujuanmu yaitu pengesaan Allah dalam beribadah.<sup>169</sup>

b. Analisis perbandingan.

NO.	Tokoh	Ayat Taubat	Makna Zhahir	Makna Ishari
1.	Al-Qusyairi	Q.S. al-Mu'minun [23]: 51	Menjelaskan konteks ayat sesuai dengan tekstualnya	Tidak mengungkapkan
		Q.S. al-Mudassir [74]: 4	Tidak mengungkapkan	Menguraikan penafsiran dengan menggunakan gaya metafora
2.	Al-Jilani	Q.S. al-Mu'minun [23]: 51	Menjelaskan konteks ayat sesuai dengan tekstualnya	Tidak mengungkapkan
		Q.S. al-Mudassir [74]: 4	Menjelaskan konteks ayat sesuai dengan tekstualnya	Menguraikan penafsiran dengan menggunakan gaya metafora

4. Penafsiran ayat sabar.

Sabar al-shabru menurut bahasa adalah menahan diri dari keluh kesah. Bersabar artinya berupaya sabar. Ada pula al-shibru dengan mengkasrah-kan shad artinya obat yang pahit, yakni sari pepohonan yang pahit. Menyabarkannya berarti menyuruhnya sabar. Bulan sabar, artinya bulan puasa. Ada yang berpendapat, Asal kalimat sabar adalah keras dan kuat. Al-Shibru tertuju pada obat yang terkenal sangat pahit dan sangat tak enak. Al-Ushmu'i mengatakan, Jika seorang lelaki menghadapi kesulitan secara bulat, artinya ia menghadapi kesulitan itu secara sabar. Ada pula Al-Shubru dengan men-dhamah-kan shad, tertuju pada tanah yang subur karena kerasnya.<sup>170</sup>

<sup>169</sup> Al-Jilani, *Tafsir Al-Jilani*, h. 225

<sup>170</sup> Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami, terj. Dadang Sobar Ali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 342

Ada pula yang berpendapat, Sabar itu diambil dari kata mengumpulkan, memeluk, atau merangkul. Sebab, orang yang sabar itu yang merangkul atau memeluk dirinya dari keluh-kesah. Ada pula kata shabrah yang tertuju pada makanan. Pada dasarnya, dalam sabar itu ada tiga arti, menahan, keras, mengumpulkan atau merangkul, sedang lawan sabar adalah keluh-kesah.<sup>171</sup> Dari arti-arti yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesabaran menuntut ketabahan dalam menghadapi sesuatu yang sulit, berat, dan pahit, yang harus diterima dan dihadapi dengan penuh tanggung jawab. Berdasar kesimpulan tersebut, para agamawan menurut M. Quraish Shihab merumuskan pengertian sabar sebagai menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik (luhur).<sup>172</sup>

Al-Gazali mendefinisikan sabar merupakan suatu proses untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang penuh dengan nafsu syahwat, yang dihasilkan oleh suatu keadaan.<sup>173</sup> Menurut Imam al- Gazâlî, sabar adalah kedudukan dari kedudukan agama dan derajat dari derajat-derajat orang-orang yang menempuh jalan menuju Allah. Dan semua kedudukan agama itu sesungguhnya dapat tersusun dari tiga perkata yaitu: Ma'rifat, hal ihwal dan amal perbuatan. Ma'rifat adalah pokok dan ia menimbulkan bal ihwal, dan hal ihwal membuahkkan amal perbuatan. Ma'rifat adalah seperti pohon dan hal ihwal adalah seperti dahan, dan amal perbuatan itu seperti buah-buahan. Dan ini berlaku pada semua kedudukan orang-orang yang menempuh jalan menuju Allah Ta'ala. Dan nama iman suatu ketika tertentu dengan ma'rifat dan suatu ketika disebutkan secara keseluruhan sebagaimana kami sebutkan pada perbedaan nama iman dan Islam pada Kitab Kaidah-kaidah Aqidah.<sup>174</sup>

Terlepas dari pandangan Imam al-Ghazali di atas, namun dapat disimpulkan bahwa al-Quran mengajak kaum muslimin agar berhias diri dengan kesabaran. Sebab, kesabaran mempunyai faedah yang besar dalam membina jiwa, memantapkan kepribadian, meningkatkan kekuatan manusia dalam menahan penderitaan, memperbaharui kekuatan manusia dalam menghadapi berbagai problem hidup, beban hidup, musibah. dan bencana, serta menggerakkan kesanggupannya untuk terus- menerus berjihad dalam rangka meninggikan kalimah Allah Swt.

Kesabaran mengajari manusia ketekunan dalam bekerja serta mengerahkan kemampuan untuk merealisasikan tujuan- tujuan amaliah dan ilmiahnya. Sesungguhnya sebagian besar tujuan hidup manusia, baik di bidang kehidupan

---

<sup>171</sup> Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami, terj. Dadang Sobar Ali*, h. 342

<sup>172</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, h. 165-166

<sup>173</sup> Abu Hamid Muhammad al-Gazali, *Ihya Ulumuddin*, h. 275

<sup>174</sup> Abu Hamid Muhammad al-Gazali, *Ihya Ulum ad-Din*, Jilid VII, h.. 323

praksis misalnya sosial, ekonomi, dan politik maupun di bidang penelitian ilmiah. membutuhkan banyak waktu dan banyak kesungguhan. Oleh sebab itu, ketekunan dalam mencurahkan kesungguhan serta kesabaran dalam menghadapi kesulitan pekerjaan dan penelitian merupakan karakter penting untuk meraih kesuksesan dan mewujudkan tujuan-tujuan luhur.<sup>175</sup>

Sifat sabar dalam Islam menempati posisi yang istimewa. AlQur'an mengaitkan sifat sabar dengan bermacam-macam sifat mulia lainnya. Antara lain dikaitkan dengan keyakinan (QS. As-Sajdah 32: 24), syukur (QS. Ibrahim 14:5), tawakkal (QS. An-Nahl 16:41-42) dan taqwa (QS. Ali 'Imran 3:15-17). Mengaitkan satu sifat dengan banyak sifat mulia lainnya menunjukkan betapa istimewanya sifat itu. Karena sabar merupakan sifat mulia yang istimewa, tentu dengan sendirinya orang-orang yang sabar Juga menempati posisi yang istimewa. Misalnya dalam menyebutkan orang-orang beriman yang akan mendapat surga dan keridhaan Allah SWT, orang-orang yang sabar ditempatkan dalam urutan pertama sebelum yang lain-lainnya.<sup>176</sup> Perhatikan firman Allah Swt berikut:

﴿قُلْ أَوْتَيْنَاكُمْ بِحَيْرٍ مِّنْ ذَلِكُمْ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّا أَمْنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْمُتَّقِينَ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْتَعْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ﴾

*“Katakanlah, “Maukah aku beri tahukan kepadamu sesuatu yang lebih baik daripada yang demikian itu?” Untuk orang-orang yang bertakwa, di sisi Tuhan mereka ada surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya dan (untuk mereka) pasangan yang disucikan serta rida Allah. Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya. (Yaitu) orang-orang yang berdoa, “Wahai Tuhan kami, sesungguhnya kami benar-benar telah beriman. Maka, ampunilah dosa-dosa kami dan selamatkanlah kami dari azab neraka.” (Juga) orang-orang yang sabar, benar, taat, dan berinfak, serta memohon ampunan pada akhir malam” (Q.S. ali-Imran [3]: 15-17).*

Ketidaksabaran dengan segala bentuknya adalah sifat yang tercela. Orang yang dihindari sifat ini, bila menghadapi hambatan dan mengalami kegagalan akan mudah goyah. berputus asa dan mundur dari medan perjuangan. Sebaliknya apabila mendapatkan keberhasilan juga cepat lupa diri. Menurut ayat di atas, kalau ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah. kalau mendapat

---

<sup>175</sup> Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an, Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, Terj. Zaka al-Farisi, , h. 471

<sup>176</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2004), h. 138

kebaikan ia amat kikir. Semestinyalah setiap Muslim dan Muslimah menjauhi sifat yang tercela ini.<sup>177</sup>

Seorang mukmin yang sabar tidak akan berkeluh kesah dalam menghadapi segala kesusahan yang menimpanya serta tidak akan menjadi lemah atau jatuh gara-gara musibah dan bencana yang menderanya. Allah swwt telah mewasiatkan kesabaran kepadanya serta mengajari bahwa apa pun yang menimpanya pada kehidupan dunia hanyalah merupakan cobaan dari-Nya supaya diketahui orang-orang yang bersabar.<sup>178</sup> Kesabaran mengajari manusia ketekunan dalam bekerja serta mengerahkan kemampuan untuk merealisasikan tujuan-tujuan amaliah dan ilmiahnya. Sesungguhnya sebagian besar tujuan hidup manusia, baik di bidang kehidupan praksis misalnya sosial, ekonomi, dan politik maupun di bidang penelitian ilmiah, membutuhkan banyak waktu dan banyak kesungguhan. Oleh sebab itu, ketekunan dalam mencurahkan kesungguhan serta kesabaran dalam menghadapi kesulitan pekerjaan dan penelitian merupakan karakter penting untuk meraih kesuksesan dan mewujudkan tujuan-tujuan luhur.<sup>179</sup>

a. Penafsiran

1) Q.S. al-Baqarah [2]: 45.

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۗ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

*“Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya (salat) itu benar-benar berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk”* (Q.S. al-Baqarah [2]: 45).

Jika diperhatikan kandungan tekstual ayat ini adalah jadikan sabar dan salat sebagai penolongmu. Al-Qusyairi, ketika menafsirkan makna lahiriyah ayat ini, bahwa *Sabar adalah mengekang/menjauhkan jiwa dari segala sesuatu yang menyenangkan, sedangkan salat salah satu mediator (jalan) untuk menjalin hubungan. Sabar mengisyaratkan kepada menjauhkan diri daripada selain Allah sedangkan salat mengarahkan kepada selalu konsisten terhadap Allah. Adapun al-Qusyairi, ketika menafsirkan makna isyarahnya adalah sebagai berikut: Mintalah bantuan dengan salat dan sabar untuk perkara yang sulit, kecuali kepada orang-orang yang ditampakkan al-Haq terhadap jiwanya. Telah disebutkan dalam sebuah hadis, “Sesungguhnya Allah, apabila menampakkan diri- Nya (tajalli) kepada sesuatu, maka segala sesuatu itu akan*

---

<sup>177</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, h. 140

<sup>178</sup> Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an, Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, h. 467

<sup>179</sup> Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an, Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, h. 471

takut”.<sup>180</sup> Apabila Allah menampakkan (tajalli), maka akan menjadi mudah dan ringan baginya segala sesuatu kesusahan yang disebabkan oleh makhluk, karena orang yang melaksanakan ketaatan, harus mengikuti secara paksa aturan yang telah digariskan bagi yang memaksa (Allah). Makna tajalli dengan penyaksian (dalam hukum tahkik) adalah menyebabkan sampai dengan sempurna dan selalu bersama. Bantulah diri kalian terhadap Aku (Allah) dengan selalu sabar bersama- Ku (Allah) dan tolonglah diri kalian dengan menjaga-Ku atas diri kalian dengan shalat kalian kepada-Ku. Sehingga, kalian tidak akan larut dengan pemberian berupa pembukaan hijab dan kewibawaan. Maka, kalian tidak akan mampu khidmah kepada-Ku (secara sempurna). Sesungguhnya, berkurangnya rasa keberadaan Allah didalam hati pada permulaan pembukaan hijab. Seorang hamba kuat dalam melaksanakan konsekuensi perpisahan itu merupakan anugerah yang sangat agung dari Allah. Pembagian sabar semuanya adalah terpuji: seperti sabar fillah (didalam perintah Allah) dan sabar lillah (untuk Allah), dan sabar billah (kepada hukum-hukum Allah), dan sabar ma'allah (bersama Allah). Kecuali, satu sabar yang tercela yaitu sabar jauh dari Allah. Sabar didalam segala segi, semuanya adalah terpuji kecuali jauh dari-Mu, Maka sesungguhnya sabar itu tercela.<sup>181</sup>

Kemudian Al-Jilani, dalam ayat ini hanya menafsirkan makna isyaratnya saja, adapun penafsirannya sebagai berikut: Mintalah pertolongan dalam tawajuh dan taqarrub kepada Allah dengan sabar terhadap kenikmatan jasmani dan syahwat yang menggoda artinya kecenderungan kalbu kepada Allah dan berpaling dari selain Allah al-Haq. Janganlah kalian menggampangkan perintah untuk meminta pertolongan ini, dan janganlah kalian meremehkannya. Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat dan sangat sulit bagi setiap orang kecuali orang-orang khusyu yang selalu tunduk kepada Allah swt.<sup>182</sup>

2) Q.S. an-Nahl [16]: 127.

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ

“Bersabarlah (Nabi Muhammad) dan kesabaranmu itu semata-mata dengan (pertolongan) Allah, janganlah bersedih terhadap (kekufuran) mereka, dan jangan (pula) bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan” (Q.S. an-Nahl [16]: 127).

Asbab al-Nuzul ayat ini dikemukakan oleh al-Hakim, al-Baihaqi di dalam kitab al-Dalail dan al-Bazzar yang bersumber dari Abu Hurairah yang berkata,

<sup>180</sup> Al-Qusyairi, *Lataif al-Isyarat*, Juz 1, h.43

<sup>181</sup> Al-Qusyairi, *Lataif al-Isyarat*, Juz 1, h. 43

<sup>182</sup> Al-Jilani, *Tafsir Al-Jilani*, h. 7

bahwa Rasulullah saw bersabda: “Akan saya bunuh tujuh puluh orang dari mereka di tempatmu ini”, lalu turunlah malaikat Jibril, sedangkan Nabi masih berdiri dengan membawa wahyu atau ayat akhir surat al-Nahl yaitu 126,127 dan 128, sebagai teguran kepada Nabi Muhammad saw dan beliau pun membatalkan niatnya itu.<sup>183</sup>

Al-Qusyairi ketika menafsirkan makna lahiriyah ayat ini, adalah sebagai berikut: *Bahwa Kalimat wasbir (bersabarlah (Muhammad) adalah kalimat taklif perintah (keharusan) dan kesabaran itu semata-mata karena pertolongan Allah ta’rif (pemberitahuan). Kata wasbir (bersabarlah Muhammad adalah menunjukkan kelemahan seorang hamba. “kesabaranmu itu semata-mata dengan pertolongan Allah”. Pemberitahuan tentang (kekuatan) Rabb. “Dan janganlah engkau bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan jangan (pula) bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan”*

*Engkau (Muhammad) lihatlah takdir atau ketentuan Allah kepada mereka. Apapun yang tidak berbahaya menurut Kami (Allah), tidak pantas menjadi beban bagimu. Barang siapa yang Kami rendahkan kedudukannya maka Kami akan remehkan segala bentuk urusannya. Apabila kamu mengetahui kami saja yang menciptakan seluruh makhluk, maka tidak pantas hatimu menjadi sempit dengan kerasnya permusuhan mereka kepadamu. Sesungguhnya kami yang telah menjamin cara penyelesaian dengan urusan mereka dan kami tidak akan mencaci maki engkau karena mereka dan kami pun tidak menjadikan jalan bagi mereka untuk membahayakanmu.<sup>184</sup>*

Kemudian Al-Jilani ketika menafsirkan ayat ini adalah sebagai berikut: *“Bersabarlah kamu wahai orang-orang yang mantap dan teguh di dalam kokohnya tauhid, yang menganggap remeh atau menghilangkan seluruh benturan yang terjadi kepada dirimu atau dalam hidupmu dari berbagai macam gangguan atas kelemahan kamu sebagai manusia dan menahannya kamu dari segala sesuatu setelah kefanaan kamu dari kapasitas kamu sebagai manusia kecuali hanya untuk Allah yang menampakkan kepadamu dengan secara mutlak sehingga melepaskan pada dirimu segala sesuatu keharusan dalam hidupmu (duniawi), sehingga tidak ada pada dirimu kecuali keharusan (akherat). Secara zahir sesungguhnya tidak ada yang berlaku kepadamu sesuatu yang kamu benci dan kemungkaran (dan kamu sedih atas mereka) yaitu kepada orang mukmin dari apa-apa yang kamu peroleh dari mereka berupa penjauhan diri mereka kepadamu dan selalu mengganggu. Jangan menjadikan setelah Allah melapangkan hatimu, dari tauhid dzat (pengesaan Allah) dengan keyakinan*

---

<sup>183</sup> Al-Suyuthi, *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*, h. 336

<sup>184</sup> Al-Qusyairi, *Lataif al-Isyarat*, Juz 2, h. 178

yang mantap (kamu merasa sempit dan merana). Dengan tipu daya mereka adalah orang-orang yang memiliki tipu daya, penentang, dan sombong”.<sup>185</sup>

b. Analisis perbandingan

NO.	Tokoh	Ayat Taubat	Makna Zhahir	Makna Ishari
1.	Al-Qusyairi	Q.S. al-Baqarah [2]: 45	Menjelaskan dengan Bahasa pendekatan	Menguraikan proses tajali
		Q.S. an-Nahl [16]: 127	Menjelaskan dengan Bahasa pendekatan	Tidak mengungkapkan
2.	Al-Jilani	Q.S. al-Baqarah [2]: 45	Tidak mengungkapkan	Menguraikan penafsiran dengan menggunakan gaya metafora
		Q.S. an-Nahl [16]: 127	Tidak mengungkapkan	Menerangkan ayat ini sebagai kondisi fana

5. Penafsiran ayat tawakal.

Secara bahasa tawakal diambil dari bahasa Arab التَّوَكَّلُ yang berasal dari kata وَكَّلَ , yang berarti lemah. Sedangkan menurut istilah tawakal adalah suatu sikap bersandar atau menyerahkan segala urusan yang telah diusahakan secara total hanya kepada Allah. untuk mendapatkan kemaslahatan serta mencegah kemudaratan baik itu menyangkut urusan dunia maupun akhirat. Pengertian ini sebagai mana yang dijelaskan oleh para ahli dibidangnya yaitu:

- a. Ibnu Rajab al-Hambali mengemukakan, tawakal adalah bersandarnya hati dengan sebenarnya kepada Allah Ta’ala dalam memperoleh kemaslahatan dan menolak mudharat dari urusan dunia dan akhirat secara keseluruhan.
- b. Dr. Yusuf al-Qaradhawi berkata Tawakal adalah bagian dari ibadah hati yang paling afdhal, ia merupakan akhlak yang paling agung dari sekian

<sup>185</sup> Al-Jilani, *Tafsir Al-Jilani*, h. 99-100

akhlak keimanan lainnya. Tawakal adalah memohon pertolongan, sedangkan penyerahan diri secara totalitas adalah salah satu bentuk ibadah.<sup>186</sup>

- a. Tawakal merupakan salah satu ibadah hati, untuk menggapai derajat tawakal dengan ciri-ciri sebagai berikut:
- b. Hati bersandar hanya kepada Allah. dan tidak bergantung selain kepada-Nya.
- c. Orang yang bertawakal tidak mudah berkeluh kesah kecuali hanya pada Allah.
- d. Hatinya selalu tenang dan gembira. Dia tidak mudah berputus asa karena yakin jika Allah akan memberikan jalan keluar dari setiap masalah.
- e. Jauh dari sifat bermalas-malasan. Setiap kali selesai satu urusan, maka dia berserah diri pada-Nya dan menyelesaikan urusan yang lain.

Cara yang bisa ditempuh seseorang untuk menggapai sikap tawakal kepada Allah yaitu:

- a. Beriman pada takdir Allah Dengan meyakini pada takdir-Nya, membuat seseorang menjadi ridha dalam setiap keadaan, yang baik maupun buruk. Hati pun merasa tenang karena ketetapan Allah kepada hamba-Nya pastilah yang terbaik. Ibnu Qayyim mengatakan, Landasan setiap kebaikan adalah jika engkau tahu bahwa setiap yang Allah kehendaki pasti terjadi dan setiap yang tidak Allah kehendaki tidak akan terjadi.
- b. Menyandarkan hati hanya pada Allah. bukan pada sebab/ikhtiar Barang siapa menggantungkan diri pada sesuatu, niscaya Allah akan menjadikan dia selalu bergantung pada hal tersebut. (HR. At- Tirmidzi)
- c. Meyakini bahwa tawakal adalah perintah Allah.
- d. Melakukan usaha terbaik dengan cara yang halal.
- e. Meyakini bahwa Allah memberi jalan keluar pada setiap Masalah.<sup>187</sup>

Ada dua macam tawakal yang perlu kita ketahui, adapun kedua macam tawakal tersebut adalah sebagai berikut di bawah ini:

- a. Bertawakal kepada Allah dalam rangka kepentingan pribadi Tawakal jenis yang pertama ini merupakan bentuk pengakuan bahwa Allah telah mengatur rezeki dan jodoh kita. Hanya Allah yang mengetahui rahasia itu. Namun, semua itu tidak membuat kita berdiam diri dan menunggu semua itu, kita harus berusaha mendapatkan rezeki itu, kita harus berusaha memperbanyak

---

<sup>186</sup> Abdul Aziz Ajhari, *Jalan Menggapai Ridho Ilahi* (Bandung: Bahasa dan Sastra Arab, 2019), h. 78-80

<sup>187</sup> Ipop S. Purintyas, *28 Akhlak Mulia* (Jakarta: PT Elex Media Komputindi, 2020), h. 39-42

silaturahmi yang mungkin nantinya akan membawa kita kepada rezeki ataupun jodoh kita.

- b. Bertakwa kepada Allah dalam rangka meraih keridhaan-Nya Sedangkan tawakal jenis kedua adalah merupakan tawakal yang seharusnya kita lakukan. Kita harus memaksimalkan ibadah kita dan hanya mengharapkan rida dari Allah semata. Untuk mewujudkannya, kita harus menata hati kita, menghilangkan segala bentuk sifat riya', ujub, takabur, dan segala hal yang akan mengurangi kemurnian atau keikhlasan kita dalam beribadah.<sup>188</sup>

Ada beberapa hikmah yang dapat diambil dari sikap tawakal, antara lain:

- a. Memiliki ketenangan dan ketentraman jiwa Sikap tawakal bermanfaat untuk mendapatkan ketenangan jiwa, sebab apabila seseorang telah berusaha dengan sungguh untuk mencapai sesuatu dan pada akhirnya keputusan akhir ia serahkan kepada Allah maka jika ia mengalami kegagalan ia tidak kecewa, justru dengna kegagalan itu ia tahu akan kekurangannya.
- b. Dekat dengan Allah Dengan sikap tawakal berarti ia bersama dengan Allah swt dalam setiap keadaan. Dia meninggalkan ketergantungan kepada setiap sebab yang membawa kepada sebab yang lain, hingga Allah sendiri yang menguasai semua sebab itu.
- c. Mensyukuri nikmat Allah dan dimudahkan rezeki oleh-Nya.
- d. Mentalnya akan sehat karena pikirannya tidak akan dibebani kekhawatiran buruk tentang apa yang akan terjadi.
- e. Allah menjamin dengan memberikan kecukupan kepada orang yang bertawakal.
- f. Allah juga akan memberikan tempat atau kedudukan yang mulia di dunia dan di akhirat bagi orang yang sabar dan bertawakal.<sup>189</sup>

a. Penafsiran.

- 1) Q.S. ali-Imran [3]: 160.

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ ۖ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرْكُمْ مِنْ بَعْدِهِ ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

*“Jika Allah menolongmu, tidak ada yang (dapat) mengalahkanmu dan jika Dia membiarkanmu (tidak memberimu pertolongan), siapa yang (dapat) menolongmu setelah itu? Oleh karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal”* (Q.S. ali-Imran [3]: 160).

---

<sup>188</sup> Muhammad Ramdhan, *Mukjizat Sabar Syukur Ikhlas* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020), h. 129

<sup>189</sup> Imam Kanafi, *Ilmu Tasawuf Penguatan Mental-Spiritual dan Akhlak* (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2020), h. 61-62

Al-Qusyairi Ketika menafsirkan ayat ini tenggelam dalam semangat kesufiannya, sehingga mengabaikan makna lahiriyahnya. Adapun penafsiran al-Qusyairi sebagai berikut: *Orang mukmin ditolong oleh Allah swt dengan taufik dalam asybah. kemudian Allah menolong mereka dengan tahqiq bagi arwah. Kalian ditolong oleh Allah swt, ditolong dengan penguatan zahir dan diluruskan rahasia- rahasia. Sesungguhnya Allah menolong kalian daripada musuh kalian, dan musuh terbesar kalian adalah nafsu yang berada pada dirimu. Pertolongan Allah atas nafsumu berupa cara dengan diserangnya keinginan-keinginan dengan perlindungan rahmat-Nya, sehingga terlepaslah tentara-tentara syahwat dengan serangan utusan turun- Nya (rahmat). Maka, yang tersisa adalah kekuasaan Allah secara murni daripada segala sesuatu kesyubhatan dan angan-angan yang mana itu semua merupakan sifat basyariah. Jadi syahwat nafsu dan keinginannya itu adalah merupakan bekas hijab dan penghalang dekat kepada Allah swt Arti kehinaan adalah dibiarkan bersama kemaksiatan, maka barangsiapa yang ditolong oleh Allah dibelenggu kedua tangannya, daripada melakukan sesuatu yang dibenci dan barang siapa yang dihinakan oleh Allah maka dibentangkan tali tipuannya dan diwakilkan kepada pilihannya yang jelek, maka akan berpencah keadaannya di dalam lembah syahwat. Kadang-kadang dia kearah timur tanpa dia muhtasyim. Dan kadang-kadang kerah barat tanpa terhormat. Sesungguhnya, barang siapa dicela oleh Allah maka tidak dipegang tangannya (disia-siakan) dan siapa saja yang dilepaskan oleh Allah swt, maka tidak akan ada yang bisa menggangukannya. Di dalam perasaan aman ketika benar- benar menolong kepada Allah dan dibentangkan pakaian maaf dalam kesalahan ketika hanya berpijak kepada Allah swt dengan terlepasdaripada segala keinginan dan kemampuan.*<sup>190</sup>

Jika dibandingkan dengan Al-Jilani, ketika menafsirkan makna lahiriyahnya adalah sebagai berikut: *Bahwa jika Allah menolong kalian yang melindungi segala urusan kalian dengan keperkasaan dan kekuasaan- Nya, maka tidak ada yang dapat mengalahkan kalian serta menentang kalian, karena kalian berada dalam perlindungan dan naungan daya serta kekuatan Allah. Jika Allah membiarkan kalian dengan keperkasaan dan murka-Nya, maka siapakah gerangan yang dapat menolong kalian setelah keperkasaan dan siksa-Nya terjadi? Allah yang Maha Memuliakan, Maha menghinakan, Maha Kuat, dan Maha Kokoh. hendaknya orang-orang mukmin bertawakal dalam semua urusan mereka, sehingga mereka dapat selamat dan menyelamatkan. Kemudian, ketika orang-orang munafik menisbahkan kepada Rasulullah saw, segala yang sudah Allah nyatakan bahwa beliau terlepas dari semua itu karena*

---

<sup>190</sup> Al-Qusyairi, *Lataif al-Isyarat*, Juz 1, h. 180

*kemaksuman beliau yang tidak mungkin berkhianat, Allah menjawab tuduhan mereka dengan menyampaikan pernyataan yang berasal dari jantung kebijaksanaan universal yang mencakup semua Nabi, karena martabat kenabian secara mutlak terlindung dari berbagai bentuk khurafat seperti itu.*<sup>191</sup>

2) Q.S. at-Talaq [65]: 3.

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

*“dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu”* (Q.S. at-Talaq [65]: 3).

Asbab al-Nuzul ayat ini adalah dijelaskan oleh al- Hakim yang bersumber dari Jabir, bahwa turunnya ayat ini berkenaan dengan seorang laki-laki dari suku asyja' yang fakir, ringan tangan dan banyak keluarga. Ia datang menghadap Rasulullah saw dan meminta bantuan (anaknya ditawan musuh dan mengenai penderitaan hidupnya). Maka Nabi saw bersabda: *Bertaqwalah kepada Allah dan bersabarlah*. Tidak lama kemudian, datanglah anaknya yang ditawan musuh dengan membawa seekor kambing hasil rampasan dari musuh sewaktu melarikan diri. Ia segera datang menghadap Rasulullah saw dan mengabarkan hal tersebut. Rasulullah saw bersabda: *“Makanlah ia (kambing) itu”*. Maka turunlah ayat tersebut berkenaan dengan peristiwa itu yang menerangkan, barang siapa bertaqwa kepada Allah swt, maka ia akan mendapatkan rezeki yang tidak disangka- sangka dan akan mendapatkan jalan keluar dari kesulitan-kesulitan hidup.<sup>192</sup>

Al-Qusyairi ketika menafsirkan ayat ini, *bahwa barang siapa yang bertawakal kepada Allah swt maka, tawakkalnya itu akan mencukupinya, Allah sendiri yang memberikan hamba tersebut berkecukupan, bukan semata karena tawakkalnya atas dirinya. Apabila telah ditetapkan kepada seorang hamba daripada takdir (ketentuan) Allah maka, pasti akan terjadi, dan tawakkalnya itu tidak akan merubah takdir bahkan tidak akan menghambat datangnya takdir. Akan tetapi, dengan tawakkalnya hamba, akan menjadikan hamba tersebut memiliki hati yang damai dan jiwa yang tenang tanpa rasa benci dengan takdir Allah. Dan ini termasuk dari pada nikmat yang paling agung.*<sup>193</sup>

---

<sup>191</sup> Al-Jilani, *Tafsir Al-Jilani*, h. 339

<sup>192</sup> Al-Suyuthi. *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*, h. 601

<sup>193</sup> Al-Qusyairi, *Lataif al-Isyarat*, Juz 3, h. 329

Kemudian Al-Jilani, ketika menafsirkan ayat ini adalah: *Bahwa manusia digiring kepada-Nya. Seluruh apa yang diperlukan dan dibutuhkan di dalam kehidupan keluarganya (pada arah yang tidak disangka-sangka) yaitu ditempat yang tidak diperhatikan dan tidak ditunggu-tunggu. Barang siapa bertawakal kepada Allah secara ikhlas, untuk Allah menyerahkan segala urusannya kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya dan Allah yang mencukupi seluruh keperluannya di dalam kehidupan dunia dan kehidupan akherat, bagaimana tidak. Sesungguhnya Allah Maha Mampu mengatur seluruh apa yang ditakdirkan melaksanakan urusan-Nya. Setelah hamba menyerahkan segala urusannya dengan ikhlas kepada Allah dan menyerahkan kepada batas takdir yang Allah berikan kepada hamba di dalam ilmunya dan cacatan qada' Allah swt Sungguh. Allah Maha Mampu dan Maha Agung telah mengadakan daripada sesuatu yang tampak sesuai dengan keindahan namanya dan sifat Ketuhanan ketentuan bagi setiap sesuatu yaitu ukuran yang telahditentukan di dalam kesempurnaan.*<sup>194</sup>

b. Analisis perbandingan.

NO.	Tokoh	Ayat Taubat	Makna Zhahir	Makna Ishari
1.	Al-Qusyairi	Q.S. ali-Imran [3]: 160	Tidak mengungkapkan	Menjelaskan ayat ini dengan menggunakan gaya metafora
		Q.S. at-Talaq [65]: 3	Menjelaskan konteks ayat sesuai dengan tekstualnya	Tidak mengungkapkan
2.	Al-Jilani	Q.S. ali-Imran [3]: 160	Menjelaskan konteks ayat sesuai dengan tekstualnya	Menjelaskan ayat ini dengan menggunakan gaya metafora
		Q.S. at-Talaq [65]: 3	Tidak mengungkapkan	Menjelaskan konteks ayat sesuai dengan tekstualnya

<sup>194</sup> Al-Jilani, *Tafsir Al-Jilani*, h. 112

## 6. Penafsiran ayat ridha.

Secara harfiah, ridha artinya rela, suka, dan senang.<sup>195</sup> Berarti menerima dengan rasa puas terhadap apa yang dianugerahkan Allah swt Orang yang rela mampu melihat hikmah dan kebaikan dibalik cobaan yang diberikan Allah kepada kita.<sup>196</sup> Ridha menurut al-Kalabadzi adalah diamnya hati dalam guratan nasib. Atau seperti yang dikatakan *Dzun Nun al-Misri*, ridha adalah rasa senang hati dalam menjalani nasib.<sup>197</sup> Bagi para sufi, cobaan dan musibah dianggap sebagai suatu nikmat bukan suatu kepahitan/kesakitan, lantaran dengan cobaan-cobaan itu mereka yakin bahwa Allah menyayangi kita dan bila kita ridha, maka kita akan semakin dekat dengan-Nya. Seseorang yang telah ridha tidak akan pernah merasa berduka cita, dia selalu bergembira, karena ia meyakini apa yang sedang dialami dan atau diperoleh, meskipun berupa derita dan bencana adalah hal yang terbaik baginya.<sup>198</sup> Orang yang telah mencapai maqam ini akan senantiasa bahagia dan tidak susah walaupun ia telah beramal baik dan masuk ke dalam neraka, dan tidak begitu bahagia walaupun ia nantinya masuk surga. Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

otomatis, tanpa unsure kesengajaan, upaya, latihan, dan pemaksaan, seperti rasa gembira, rindu, takut, dan sebagainya. Keadaan tersebut merupakan pemberian, sedangkan maqam adalah hasil usaha. Hal keadaan datang dari Allah dengan sendirinya, sementara maqam terjadi karena pencurahan perjuangan yang terus-menerus. Para guru sufi menyatakan bahwa hal, sebagaimana namanya menunjukkan arti tentang sesuatu rasa, nilai, getaran yang menguasai hati kemudian hilang.<sup>199</sup>

### a. Penafsiran.

#### 1) Q.S. al-Maidah [5]: 119.

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

"Allah berfirman, "Ini adalah hari yang kebenaran orang-orang yang benar bermanfaat bagi mereka. Bagi merekalah surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah

---

<sup>195</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, h. 203

<sup>196</sup> Mulyadhi Kartanegara,, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, h. 231

<sup>197</sup> M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran, dan Kontekstualitas*, h. 54

<sup>198</sup> M. Solihin, *Tasawuf Tematik: Membedah Tema-Tema Penting*, h. 15

<sup>199</sup> Abul Qasim Abdul Karim Hawazn AlQusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiya*, h. 59

rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Itulah kemenangan yang agung” (Q.S. al-Maidah [5]: 119).

Al-Qusyairi, ketika menafsirkan ayat ini, bahwa: *Barang siapa yang mengharapkan buah daripada kebenaran di dunianya daripada penerimaan makhluk daripada manusia atau kekuasaan (kehormatan) yang didapatkan olehnya atau manfaat yang diperoleh dari kedudukan dan harta, maka dia tidak akan memperoleh sama sekali pahala kebenarannya di akherat karena al- Haq (Allah) telah menetapkan bahwa hanya di hari kiamat saja seseorang itu bisa memperoleh manfaat dari kebenarannya. Ridha al-Haq (Allah) kepada mereka adalah penetapan kedudukan mereka di sisi-Nya dan pujian-Nya terhadap mereka. Allah mengistimewakan mereka dengan pemberian yang paling sempurna. Ridhanya mereka terhadap al-Haq (Allah) di akherat adalah mereka memperoleh apa yang mereka angankan. Inilah yang disebut dengan kemenangan yang agung dan kebahagiaan yang sempurna.*<sup>200</sup>

Jika dibandingkan dengan Al-Jilani, ketika menafsirkan ayat ini, bahwa: *Allah berfirman kepada Nabi Isa as, ini adalah hari yang di dalamnya, kebaikan tidak dapat lagi dilakukan, kemanfaatan tidak dapat lagi diraih, dan bahaya tidak lagi dapat ditolak, tetapi hari ini bermanfaat bagi orang-orang yang benar di kehidupan dunia. Bagi mereka orang-orang yang benar itu, kehidupan dunia adalah tempat kesenangan berupa ma'rifat dan hakikat yang di bawahnya mengalir sungai-sungai yang dipenuhi air mukasyafah dan musyahadah yang membuahakan kehidupan abadi dan kekal, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya tanpa pernah beralih darinya. Allah ridha terhadap mereka, berkat keteguhan mereka di maqam shidiq dan ikhlas, dan mereka pun ridha terhadap-Nya) karena mereka telah sampai di puncak yang sudah ditetapkan untuk mereka, tanpa penundaan. Itulah maksudnya, pencapaian dan keteguhan itu adalah keberuntungan yang paling besar. Anugerah yang luas, dan kelembutan yang besar bagi para ahl al- 'Inayah yang berhasil mencapai martabat yang sangat tinggi ini sebagai pemberian Allah. Tidaklah mustahil bagi Allah mewujudkan karomah-karomah seperti ini bagi para Arbab al-Wala' yang mencurahkan segenap kemampuan mereka untuk menempuh suluk dijalan yang fana.*<sup>201</sup>

2) Q.S. al-Bayyinah [98]: 8.

جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ

<sup>200</sup> Al-Qusyairi, *Lataif al-Isyarat*, juz 1, h. 285

<sup>201</sup> Al-Jilani, *Tafsir Al-Jilani*, h. 554

“Balasan mereka di sisi Tuhannya adalah surga ‘Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya” (Q.S. al-Bayyinah [98]: 8).

Al-Qusyairi, ketika menafsirkan ayat ini adalah sebagai berikut: “Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga A’dn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai”. Maksudnya dari bawah pohon-pohon surga ‘adn ada sungai-sungai yang mengalir. “Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya” Maka tidak ada bagi mereka satu keinginan pun kecuali diberikan kepada mereka (menjadi hak mereka). “Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang-orang yang takut kepada Tuhannya.” Mereka takut kepada Allah di dunia dan ridha serta gembira atas pahitnya ketentuan Allah. Ketenangan jiwa dibawah hukum-hukum Allah.<sup>202</sup>

Jika dibandingkan dengan penafsiran Al-Jilani, ketika menafsirkan ayat ini adalah sebagai berikut: Balasan mereka yang berhak mereka terima karena keiman mereka dan amal-amal baik mereka, di sisi Tuhan mereka ialah surga ‘adn yang disucikan dengan ilmu dan haq dan bentuk yang mengalir di bawahnya sungai-sungai yang tersusun rapi dengan ma’rifat dan hakikat selalu diperbaharui gelombangnya dari lautan hakikat. Merekakekal di dalamnya selama-lamanya selalu di surga selama-lamanya tanpa ada batas. Allah ridha memberikan mereka keutamaan nikmat dari Maha pemberi nikmat lagi Maha Mengetahui, Maha Mengetahui dan Maha Agung. Terhadap mereka dan dari niat mereka dan akhlak mereka, dan mereka pun juga ridha kepada-Nya. Maha Suci Allah dengan apa-apa yang dibagi kepada mereka dan mereka diberikan anugerah sesuai dengan kesiapan mereka dan kemampuan menerima. Kesimpulannya yang demikian itu pahala yang besar dan ridha secara sempurna adalah balasan bagi orang-orang yang takut kepada Tuhannya dan takut dari pada kemarahan dan kemurkaan kemudian melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan dan menyempurnakan sifat taqwa dengan menjauhi daripada yang dilarang dan diharamkan. Semoga Allah menjadikan kita di kelompok ini.<sup>203</sup>

b. Analisa perbandingan.

NO.	Tokoh	Ayat Taubat	Makna Zhahir	Makna Ishari
-----	-------	-------------	--------------	--------------

<sup>202</sup> Al-Qusyairi, *Lataif al-Isyarat*, juz 3, h. 440

<sup>203</sup> Al-Jilani, *Tafsir Al-Jilani*, h. 408.

1.	Al-Qusyairi	Q.S. al-Maidah [5]: 119	Menjelaskan ayat ini dengan pendekatan bahasa	Menjelaskan ayat ini dengan proses tajali
		Q.S. al-Bayyinah [98]: 8	Menjelaskan ayat ini dengan pendekatan bahasa	Tidak mengungkapkan
2.	Al-Jilani	Q.S. al-Maidah [5]: 119	Tidak mengungkapkan	Menjelaskan ayat ini dengan menggunakan gaya metafora
		Q.S. al-Bayyinah [98]: 8	Tidak mengungkapkan	Menjelaskan ayat ini dengan menggunakan gaya metafora

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pada inti dari penjelasan bab-bab di atas penulis mendapatkan kesimpulan bahwasanya penafsiran Abdul Qadir al-Jilani dan al-Qusyairi secara umum menafsirkan makna isyari setelah beliau memaknakan ayat-ayat dengan makna zhahir. Selain itu beliau adakalanya menafsirkan ayat dengan makna zhahirnya saja dan adakalanya dengan makna isyarinya saja yang menuju kepada pemahaman tasawuf. Maka dari pengamatan penulis dapat menyimpulkan bahwasanya penafsiran yang digunakan oleh Abdul Qadir al-Jilani dan al-Qusyairi adalah corak tafsir sufi isyari.

Pada penjelasan Abdul Qadir al-Jilani dan al-Qusyairi tentang ayat-ayat maqamat terdapat persamaan dan perbedaan dalam penafsirannya. Adapun persamaan yang terdapat pada penafsiran Abdul Qadir al-Jilani dan al-Qusyairi terhadap ayat-ayat maqamat adalah penjelasan bahwa maqamat merupakan tangga-tangga tempuh seorang hamba untuk menuju kepada ma'rifatullah. Sedangkan perbedaannya adalah tatacara yang diterapkan oleh keduanya berbeda karna pengalaman yang di jalani kedua tokoh tersebut berbeda saat menuju kepada ma'rifatullah. Perbedaan dalam kedua tokoh ini adalah hal yang wajar dalam dunia tasawuf, karna pengalaman mempunyai peranan yang penting dalam epistemologi tasawuf.

#### **B. Saran**

Al-Qur'an merupakan kitab suci serta petunjuk bagi hamba-hamba yang bertaqwa, dan al-Qur'an adalah sumber ilahi rabbi yang benar bagi tiap-tiap waktu dan zaman, maka dari itu pembahasan, pembelajaran dan penelitian tentang al-Qur'an tidak akan pernah habis. Banyak dari kalangan ulama yang berusaha menemukan metodologi tentang penafsiran al-Qur'an yang menyebabkan dinamika penafsiran al-Qur'an berubah. Sehingga studi komparatif yang penulis buat bukanlah hal yang baru pada dunia penafsiran.

Pada karya tulis ini tidaklah bersifat final, guna memberi suatu ruang untuk penelitian lebih lanjut pada kajian yang berbeda. Penafsiran al-Qur'an dalam dunia tasawuf ini adalah suatu bukti bahwasanya penafsiran dengan corak tafsir sufi isyari merupakan kenyataan sejarah yang tidak bisa di pungkiri. Bahkan hal ini menjadi sebuah sejarah yang terjadi dalam dunia penafsiran al-Qur'an. Selain itu corak tafsir sufi isyari ini merupakan bukti yang nyata, bahwasanya banyak nya suatu keragaman dalam penafsiran al-Qur'an. Akan tetapi dalam corak tafsir isyari ini sering sekali menimbulkan persoalan metodologi penafsiran, karena para sufi biasa menitik beratkan ayat-ayat al-Qur'an pada

Dzauq, guna mendapatkan makna isyrah yang tersirat pada ayat- ayat al-Qur'an.

Maka dari itu, saat membaca penafsiran yang bercorak tafsir sufi isyari dibutuhkan kehati-hatian, pengamatan dan bersikap kritis dalam membacanya dan memahami metode penafsirannya, serta membedakan ayat yang memiliki kandungan zhahir saja dan memiliki makna isyari, karna jika tidak seperti itu ditakutkan akan salah dalam memahi penafsiran ayat-ayat yang ditafsirkan dan memunculkan makna penafsiran yang aneh bahkan menyesatkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Al-Baqi, Fuad, *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfazhi Al-Quran*, Ctk- X, (Beirut : Dar Al-Ma'rifah, 2015)
- Abdurrahman, Hafidz, *'Ulumu al-Qur'an Praktis*, (Bogor, CV IDEA Pustaka Utama, 2003)
- Abu Hamid Muhammad al-Gazali, *Ihya Ulumuddin*, Trj Moh Zuhri, Jilid 7 (Semarang:Asy Syifa', 1994)
- Ahmad bin Faris bin Zakaria, Abi al-Husain, *Maqayis al-Lughah*, (Mesir: Musthafa al-Bab al-Halabi, 1970)
- Ahmad Bin Muhammad Ad-Adnarwi, *Tabaqat Al-Mufasssirin*, Juz I, (Madinah: Maktabah Al-'Ulum Wa Al-Hukum, 1997)
- Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an*,(Jakarta: PenerbitQaf, 2019)
- Al-Alusi, *Tafsir Ruh al-Ma'ani*, Juz 18 (Beirut: Dar Ihya al-Turab al- 'Arabi, 1981)
- Al-Amin, Habibi, *Tafsir Sufi Lathaif Al-Isyarat Karya Al-Qusyairi: Perspektif Tasawuf Dan Psikologi*, Dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 9, No. 1, Juni (2016)
- Alba, Cecep, *Tasawuf dan Tarekat* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012)
- Al-Darraz, 'Abdullah, *al-Naba al-'Azim*, (Kairo: Dar al-'Urubah: 1996)
- Al-Dawudi, Syamsuddin Muhammad, *Tabaqat al-Mufasssirin* (Beirut: Dar al-al-'Ilmiyyah, t.t)
- Al-Dzhabi, Muhammad Husain, *al-Tafsir wa al-Mufasirin*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2003)
- Al-Ghanimi al-Taftazami, Abu al-Wafa', *Sufi dari Zaman ke Zaman Suatu Pengantar Tentang Tasawuf* (Madkhal ila al-Tasawwuf al-Islam), terj. Ahmad Rofi' Utsmani, Cet II, (Bandung:Pustaka, 1997)
- Al-Ghozali, Abu Hamid Muhammad, *Mukhtashar Ihya' 'Ulumiddin* (Cilacap, Depok: Keira Publising, 2014)
- Al-Hamd, Muhammad Ibrahim, *Penyucian Dosa Sepanjang Hayat*, Trj. Muhibburahman (Selangor:Al-Hidayah Publication, 2011)
- Ali Iyazi, Muhammad, *Al-Mufasssiruun Hayaatuhum Wa Manhajuhum*, (Teheran: Al-Tsaqafah Al-Irsyad Al-Islami, 1212 H)
- Ali, Yunalsir, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1987)
- Al-Jilani, Abdul Qadir *Tafsir Al-Jilani*, (Istanbul: Markaz Al-Jilani, 2009)
- Al-Jilani, Abdul Qadir, *Al-Fath Ar-Rabani Wa Al-Faidhu Ar-Rahmani*, terj: Masrohan Ahmad, *'Menjadi Kekasih Allah*, (Yogyakarta: Citra Media, 2014)
- Al-Jilani, Abdul Qadir, *al-Muktashor fi Ulumu ad-Din*, (Istanbul: Markaz al-Jilani lil Buhus al-Ilmiah, 2014)

- Al-Jilani, Abdul Qadir, *Futuh al-Ghaib*, (Mesir: Syirkah Maktabah Mustofa al-Bab, 1973)
- Al-Jilani, Abdul Qadir, *Tafsir Al-Jilani Tahqiq Fadil Jailani al-Hasaniah Tailani al-Jamazraq*, Juz I(Kairo: Dar al-Rukni wa al- Maqam, 2009 M)
- Al-Jilani, M. Fadhil, *Tafsir Al-Jilani*, (Istanbul: Markaz al-Jilani li al- Buhus al-'Ilmiyyah: 2009)
- Al-Kailani, Abdul Razaq, *syekh Abdul Qadir Al-Jilani, Guru Para Pencari Tuhan*, terj. Aedi Rakhman Saleh (Bandung: Mizania, 2009)
- Al-Kalabadzi, *Al-Ta'aruf li Madzhab Ahl al-Tasawuf* (Mesir: Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyah: 1969)
- Al-Qattan, Manna Khalil, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, Terj. Mudzakir AS (Jakarta: PT. Pustaka Lintera Antar Nusa, 2007)
- Al-Qusyairi, Tafsir Latsaif al-Isyrah, (Beirut: Dar al-Kutub al -'Ilmiyyah: 2007)
- Al-Shabuni, Muhammad 'Ali, *Al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*, (Bairud: Dar-al-Kutub al-Islamiyah, 2003)
- Al-Suyuthi, *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*, (Mesir: Maktabah al- Taufiqiyah, t.t)
- Al-Thusi, Abu Nashr al-Sarraj, *Al-Luma'* (kairo: Dar al-Haditsah: 1960)
- Al-Zarkasyi, Badruddin, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Dar-al- Thurath, t.t)
- Amin, Muhammad, Suma, *Studi Ilmu-Ilmu AlQur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001)
- An-Nawawi, *Riyadush Shalihin, Trj Musthafa Dib al-Bugha*, Jilid 1 (Jakarta:Gema Insani, 2010)
- Anwar, Rosihan, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000)
- Basyuni Faudah, Mahmud, *Al-Tafsir wa Manahijuh fi Dawi al- Mazahib al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh M. Mochtar Zoerni dengan judul *Tafsir-Tafsir Al-Quran: Perkenalan dengan Metode Tafsir* Cet. I (Bandung: Pustaka, 1997)
- Basyuni, Ibrahim, *Al-Imam Al-Qusyairi*, (Tk: Majma' Al-Buhus Al-Islamiyah, 1972)
- Bin 'Utsman al-Sabt, Khalid, *Qawa'id al-Tafsir Jam'an wa Dirasatan*, Jilid I, (Kairo: Dar 'Ibn 'Affan: t.t.)
- Bin Hawazin Al-Qusyairi, Abd Al-Karim, *Risalah Al-Qusyairiyyah Fi 'Ilm Al Tasawuf*, (Kairo : At-Taufiqiyah, t.t)
- El-Jambey, Zaenal Abidin, *Manusia Mulia Di Dunia Sejahtera Di Akhirat Bahagia* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017)
- Fadil al-Jilani al-Hasani, Syarif Muhammad, *Biografi Syekh Abdul Qadir Al Jilani*, Terj. Ahmad Dzulfikar, Lc, (Depok: Keira Publishing, 2016)

- Fadil al-Jilani al-Hasani, Syarif Muhammad, *Nahru al-Qadiriyyah*, (Beirut: Darul Fikri, 2014)
- Hakim, Ahmad Husnul, *Ensilopedi Kitab-Kitab Tafsir*, (Depok : Elsiq Tabarok Ar-Rahman, 2019)
- Hakim, Ahmad Husnul, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*, (Depok : Elsiq TabarokAr-Rahman, 2019)
- Hasan, Hamka, *Metodologi Penelitian Tafsir Hadis*, (Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: t.t)
- Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasit*, Juz I, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1992)
- Irawan, Aguk, *Tafsir Al-Jilani*, Terjemah *Majaalis Fii Mawaa'izh Al- Quran Wa Al-Alfadz Al-Nubuwwah*, (Jakarta : Zaman, 2011)
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2011)
- Jauhari, Muhammad Rabbi Muhammad, *Keistimewaan Akhlak Islami*, terj. Dadang Sobar Ali, (Bandung: Pustaka Setia, 2006)
- Kabbani, Muhammad Hisyam, *Tasawuf dan Ihsan*. Penerjemah Zaimul (Jakarta: Serambi: 1998)
- Kahmad, Dadang, *Tarekat dalam Masyarakat Islam Spiritualitas Masyarakat Modern*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Team Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indoneisa*, (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2012 )
- Kodirun, *Lathaaif Al-Isyaaraat : Telaah Atas Metode Penafsiran Seorang Sufi Terhadap Al-Qur'an*, (Skripsi, Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, (2001)
- Lestari, Lenni, *Epistemologi Corak Tafsir Sufistik dalam jurnal Jurnal Syhadah*, Vol. 2, No. 1, (April 2014)
- M. Jamil. *Cakrawala Tasawuf, dikutip dari al-Qusyairi, Risalah al-Qusyairiyah fi 'Ilm al-Tashawwuf*, (kairo: Dar al-Khair, t.t.)
- Mahmud Mustafa Ja'far, Abd al-Ghafur, *Madaris wa Manahij fi Tafsir al Qur'an al-Karim*, (Cet: 1, Kairo: Jami'at al-Azhar: 1998)
- Mahmud, Mani' Abd Halim, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006)
- Maruzi, *Wahyu Muslich, Al-Qur'an, Sejarah dan Perkembangan Ilmu Tafsir*, (Jakarta, Pustaka Amani, 1987)
- Muhammad, *Tarikh Mukhtar al-Shihah*, (Bairud: Dar al-Fikr, 1993)
- Munawir, A. Warson, *Kamus al-Munawir: Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997)
- Musadad, Asep Nahrul, *Tafsir Sufistik Dalam Penafsiran al-Qur'an* (Sejarah Perkembangan Dan Kontruksi Hermeneutis)
- Jurnal Tafsir Sufistik: *Sejarah Perkembangan Dan Kontruksi Hermeneutis*, Vol, 12 No, 1, (2015)

- Nasib Ar-Rifa'i, Muhammad, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* Jilid I, (Jakarta: Gema Insani, 1999)
- Nasir, M. Ridwan, *Prespektif Baru Metode Tafsir Muqarin dalam memahami al-Qur'an* (Imtiyas: Surabaya: 2011)
- Nasution, Harun, *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973)
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI-Press, 1985)
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers: 2011)
- Sahri, *Konstruksi Pemikiran Tasawuf: Akar Filosofis Upaya Hamba Merah Derajat Sedekat-Dekatnya Dengan Tuhan* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2017)
- Shalih, Shubhi, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut; Dar al-'Ilmi: 1977)
- Shihab, M. Quraish, *'Ulumu al-Qur'an*, (Jakarta Pustaka Firdaus, 2001) Shihab, M. Quraish, *Sejarah & Ulum al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001)
- Sholikhin, Muhammad, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009)
- Sukamdi, Muhammad, *Taubat menurut Hamka dalam Perspektif Kesehatan Mental, Skripsi* (Semarang: IAIN Wali Songo 2010)
- Sunan Ampel, Tim Penyusun MKD IAIN, *Akhlaq Tasawuf*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011)
- Suryadilaga, M. Al-Fatih, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Terad: Yogyakarta: 2005)
- Syamsuddin, Abu Al-Abbas, *Wafayah Al-'Ayan*, Juz III, (Beirut : Dar Al-Shadr, 1990)
- Syukur, Amin, *Zuhud di Abad Modern*, Cet III, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Talhas, Hasan Basri, *Spektrum Saintifikasi al-Qur'an*, (Jakarta: Bale Kajian Tafsir al-Qur'an Pase, 2001)
- Vahuddin, Mir, *Tasawuf dalam Qur'an*, ( Jakarta: Pustaka Firfaus, 1993)
- Wahab, Tajuddin Abdul, *Tabaqat Al-Syafi'iyah Al-Kubra*, Juz V, (Arab: Dar Ihya Al-Kutub, 1413 H)
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990)